

HARTA KARUN KERAJAAN SUNG

Oleh : Asmaraman S. Kho Ping Hoo

Siang hari itu langit di atas kota Cin-yang di Propinsi Shantung diliputi mendung tebal. Pertanda akan turun hujan tampak jelas. Orang-orang segera bersiap-siap, yang berdagang di tepi jalan menggulung tikar dan menyelamatkan barang dagangan mereka di tempat untuk berteduh. Toko-toko banyak yang tutup karena biasanya kalau hujan turun dengan deras maka air hujan yang terbawa angin akan membasahi barang dagangan dalam toko. Orang yang berlalu lalang mulai berkurang karena mereka bergegas pulang agar tidak kekehujanan di jalan. Bukan hanya manusia yang bersiap-siap menghadapi curahan air hujan di langit. Burung-burung yang beterbangan pun pulang ke sarang mereka.

Tak lama kemudian, setelah kilat dan guntur menggelegar di angkasa berulang-ulang, turunlah air hujan bagaikan dituangkan dari langit. Seperti juga peristiwa alam yang terjadi di dunia ini, hal yang sewajarnya itu mendapat tanggapan berbeda-beda. Orang-orang yang merasa dirugikan oleh turunnya hujan, seperti para pedagang asongan atau kaki lima dan tukang binatu, merasa dirugikan oleh turunnya hujan deras. Maka mereka yang merasa dirugikan ini akan mencaci-maki dan menganggap bahwa hujan merupakan peristiwa buruk yang amat merugikan mereka. Sebaliknya, mereka yang merasa diuntungkan oleh turunnya hujan, seperti para petani yang membutuhkan air untuk mengairi sawah ladang mereka, para pedagang payung dan lain-lain, tentu akan bersyukur dan merasa gembira dengan turunnya hujan dan mereka menganggap hujan merupakan peristiwa baik yang menguntungkan. Memang, sejak sejarah tercatat manusia, apa yang disebut baik atau buruk itu hanya merupakan pendapat orang-orang. Bagi yang menguntungkan dianggap baik dan bagi yang merugikan dianggap buruk.

Hujan ya hujan saja, tidak baik tidak buruk, melainkan sebuah peristiwa alam yang wajar. Orang bijaksana yang menganggap hujan itu wajar saja, akan dapat berusaha melalui kecerdikan otak manusia untuk mengatur dan dapat memanfaatkan segala peristiwa alam yang menyimpannya. Kalau tidak mau kekehujanan, pakailah payung atau pergi mencari tempat berteduh tanpa mengeluh. Kalau datang hujan lebat, agar tidak menimbulkan banjir, buatlah saluran air yang baik dan kalau diperlukan, salurkanlah kelebihan air itu ke tempat yang membutuhkan air. Orang bijaksana selalu dapat memanfaatkan apa pun yang terjadi di dunia dan dalam kehidupan mereka, tanpa tenggelam ke dalam kesedihan dan tanpa mabok dalam kesenangan.

Hujan baru reda setelah lewat tengah hari. Biarpun kini sisa hujan masih ada, air turun rintik-rintik dan jarang, namun sinar matahari yang mulai condong ke barat membuat suasana menjadi cerah kembali.

Tiba-tiba serombongan orang berkuda menarik perhatian penduduk Cin-yang. Rombongan itu adalah pasukan Kerajaan Mongol. Jumlah mereka sekitar tiga losin orang, dipimpin oleh seorang panglima yang berpakaian mewah, bertubuh tinggi besar, matanya sipit dan mukanya brewok. Pasukan itu tampak gagah dan galak. Di sampingnya terdapat seorang pemuda tinggi besar bermuka hitam berusia sekitar duapuluh tiga tahun. Panglima itu

berusia sekitar empatpuluh tujuh tahun. Mereka yang mengenal panglima ini, berbisik-bisik memberi keterangan kepada orang di dekatnya, dengan suara lirih dan gentar.

“Wah, panglima itu adalah Panglima Besar Kim Bayan yang terkenal galak dan kejam. Dia adalah ayah dari Kongcu (Tuan Muda) Kim Magu yang mata keranjang dan suka mengganggu anak bini orang”

Mendengar ini, semua orang menjadi gentar, apalagi mereka yang mempunyai anak perempuan yang sudah remaja dan dewasa dan yang memiliki wajah lumayan. Mereka segera menyuruh anak mereka untuk bersembunyi.

Akan tetapi sekali ini, pasukan perajurit yang dipimpin oleh Panglima Kim Bayan tidak mempedulikan penduduk Cin-yang dan pasukan itu langsung saja menuju ke gedung Yo Bun Sam atau Yo-thaijin (Pembesar Yo) yang menjadi pembesar kepala daerah di Cin-yang. Setelah memasuki halaman gedung itu, Panglima Kim Bayan memerintahkan anak buahnya untuk turun dari punggung kuda dan siap berjaga di luar menanti perintahnya. Kemudian dengan langkah gagah dia memasuki pendapa gedung itu, diiringkan puteranya, yaitu Kim Magu, pemuda Mongol yang tinggi besar bermuka hitam.

Panglima Kim Bayan adalah panglima yang mengepalai seluruh pasukan yang berada di Propinsi Shantung sampai ke selatan. Karena tugasnya meliputi daerah yang luas, dimana dia sering melakukan kunjungan untuk menerima laporan dan meneliti keadaan, maka dia jarang pulang ke gedungnya yang berada di kota Cin-yang. Apalagi akhir-akhir ini dia sibuk melakukan pengejaran terhadap harta karun peninggalan Kerajaan Sung. Lebih dari satu tahun dia tidak pulang ke Cin-yang.

Ketika kemarin dia pulang ke Cin-yang, dia menerima laporan dari putera tunggalnya, Kim Magu, yang membuat dia marah bukan main. Pemuda muka hitam itu melaporkan betapa dia dan sahabatnya yang bernama Kui Con, yaitu putera Kui-thaijin kepala pengadilan di Cin-yang, telah mengalami penghinaan, disiksa, dan digantung di sebuah pohon di tepi jalan sehingga semua penduduk dapat melihat mereka tergantung dengan kepala di bawah. Pada tempat itu terdapat tulisan bahwa Kim Magu dan Kui Con adalah pemuda-pemuda jahat yang mengandalkan kekuasaan ayah mereka yang tidak mampu mendidik mereka dan sekarang mendapat hajaran keras agar jera.

Kim Magu menceritakan hal ini kepada ayahnya sambil menangis karena dia merasa terhina sekali. Sejak peristiwa itu, dia dan Kui Con segan untuk keluar rumah karena pandangan para penduduk terhadap mereka tampak mengejek dan sinis.

Kim Bayan yang sedang minum arak, terbelalak mendengar laporan puteranya itu. Dia membanting guci arak sehingga hancur dan tangannya menampar ujung meja marmar sehingga pecah. Matanya yang lebar mengeluarkan sinar penuh kemarahan.

“Jahanam busuk! Siapa berani berbuat demikian kurang ajar terhadap Anakku?”

“Ia seorang gadis pendekar yang dijuluki Pek-eng Sianli, Ayah.”

Kim Bayan semakin marah sehingga dia bangkit berdiri dan mengepal tinjunya.

“Pek-eng Sianli? Itu adalah julukan dari Liu Ceng. Keparat Gadis itu

berani menghinaimu seperti itu? Mengapa ia berbuat seperti itu?"

"Begini, Ayah. Aku dan Kui Con bertemu dengan seorang gadis bernama Siok Eng dan encinya bernama Siok Hwa atau Nyonya Chao Kung. Kami tertarik sekali dan terus terang saja, aku jatuh cinta kepada Siok Eng. Kami mengajukan pinangan, Siok Eng hendak kujadikan selirku, dan Kui Con ingin berkenalan dengan Siok Hwa. Akan tetapi tiba-tiba muncul Pek-eng Sianli dan kami berdua ia serang kemudian kami ditotok dan digantung di pohon itu."

"Keparat! Kapan hal itu terjadi?"

"Sudah lama, Ayah. Sudah lewat belasan bulan yang lalu."

"Hemm, kenapa engkau diam saja? Setelah Liu Ceng pergi, mengapa engkau tidak menghajar keluarga Siok itu untuk membalas dendam?"

"Aku tidak berani, Ayah. Pek-eng Sianli itu menitipkan keluarga Siok kepada Kepala Daerah Yo Bun Sam. Ayah Kui Con, Kepala Pengadilan Kui Hok, dipanggil dan ditegur oleh Yo-thaijin. Kami diancam agar jangan mengganggu keluarga Siok. Maka aku hanya dapat menanti Ayah pulang. Selama ini aku jarang keluar rumah, Ayah. Aku malu sekali atas penghinaan itu."

Tentu saja Kim Magu tidak menceritakan bahwa dia menyuruh Lai Koan, perwira pelaksana pencari pekerja paksa di Cin-yang yang kini dihukum atas tuntutan Yo-thaijin, untuk memaksa dua orang wanita itu agar ditangkap dan diserahkan kepada dia dan Kui Con.

"Bangsat Kepala Daerah Yo Bun Sam. Dia kira dia itu siapa berani menghina anakku dan berani bersekongkol dengan Liu Ceng, gadis pemberontak itu? Mari kita datangi dia"

Demikianlah, setelah hujan deras reda dan tinggal gerimis, Kim Bayan mengajak puteranya, dikawal tiga losin perajurit, berangkat berkuda ke gedung tempat tinggal Kepala Daerah Yo Bun Sam. Setelah masukannya siap berjaga di luar gedung, Kim Bayan dan Kim Magu memasuki gedung. Para perajurit pengawal di gedung itu tentu saja ketakutan ketika melihat Panglima Kim Bayan dengan masukannya. Mereka cepat melaporkan kunjungan panglima itu kepada Yo-thaijin.

Pembesar Yo Bun Sam adalah seorang Pribumi Han yang karena lulus ujian negara dengan baik lalu menerima pangkat. Setelah bekerja beberapa tahun lamanya di kota raja dan ternyata dia memang cakap memegang jabatannya, dia menerima kenaikan-kenaikan dan akhirnya dia diangkat menjadi kepala daerah di Cin-yang. Pemerintah Kerajaan Mongol memang pandai menggunakan tenaga orang-orang pribumi Han yang pandai untuk membantu kelancaran roda pemerintahan. Seorang kepala daerah pribumi Han tentu akan lebih ditaati oleh penduduknya. Dan memang benar, setelah Yo Bun Sam menjadi kepala daerah Cin-yang, daerah itu aman karena Yo-thaijin ini bersikap bijaksana dan adil, berani menentang pejabat yang jahat dan membela rakyatnya.

Akan tetapi sekali ini yang dihadapinya adalah Panglima Kim Bayan, seorang panglima perang yang tentu saja memiliki kekuasaan jauh lebih besar daripada dia. Maka mendengar kunjungan Panglima Kim Bayan, Yo-thaijin cepat mengenakan pakaian kebesarannya dan menyambut. Mereka bertemu di ruangan depan dan Yo-thaijin segera menyambut dengan sikap hormat.

"Ah, kiranya Kim Thai-ciangkun (Panglima Besar Kim) yang datang berkunjung. Silakan duduk, Ciangkun."

Akan tetapi Kim Bayan menanggapi sambutan ramah dan hormat itu dengan mata melotot marah.

"Yo Bun Sam! Aku datang bukan untuk duduk denganmu. Aku datang mau bertanya, mengapa engkau berani mati menyuruh seorang gadis pemberontak untuk menghina puteraku Kim Magu ini beberapa bulan yang lalu. Hayo jawab!"

Yo Bun Sam segera dapat mengetahui apa yang menyebabkan panglima itu datang dan marah-marah kepadanya. Dia tetap tenang lalu menjawab.

"Kim Thai-ciangkun, harap Ciangkun bersabar dan saya dapat memberi penjelasan tentang peristiwa itu. Saya sama sekali tidak mengenal gadis itu dan apa yang ia lakukan terhadap Kim-kongcu sama sekali tidak saya ketahui dan tidak ada sangkut pautnya dengan saya. Mestinya kemarahan Ciangkun itu ditujukan kepada gadis itu, bukan kepada saya karena saya tidak pernah berurusan dengan Kim-kongcu, apalagi menghina."

"Akan tetapi engkau mengirim Lai Koan ke penjara dan engkau menegur Kepala Pengadilan Kui, dan engkau melindungi keluarga Siok" tiba-tiba Kim Magu berseru nyaring, membentak dengan marah.

"Kim Thai-ciangkun dan Kim-kongcu, dengarlah penjelasan saya yang jujur dan apa adanya. Saya sama sekali tidak mencampuri urusan gadis pendekar itu dan Kim-kongcu..."

"Gadis pendekar? Pek-eng Sianli Liu Ceng itu adalah seorang gadis pemberontak" bentak Kim Bayan.

"Terserah Ciangkun hendak menyebutnya sebagai apa. Saya tidak mempunyai hubungan dengannya, dan apa yang saya lakukan hanyalah sesuai dengan tugas saya sebagai kepala daerah yang harus mengatur dan menjaga agar Cin-yang ini aman dan tenteram. Ketika saya didatangi keluarga Siok yang minta perlindungan ke sini dan mendengar apa yang dilakukan oleh Perwira Lai Koan, tentu saja saya harus bertindak. Saya melindungi mereka karena sebagai penduduk Cin-yang mereka yang tidak berdosa itu terancam keselamatannya. Mendengar bahwa Lai Koan melakukan penyelewengan dalam tugasnya mengumpulkan pekerja bakti, sewenang-wenang menggunakan kekerasan dan menerima uang sogokan, setelah melihat bukti-buktinya, saya lalu menuntutnya ke pengadilan dan dia dijatuhi hukuman penjara oleh pengadilan. Hal itu sudah sewajarnya dan sepatutnya, bukan? Saya lalu menegur Kepala Pengadilan Kui karena dia pun bertindak sewenang-wenang terhadap keluarga Siok. Tentang perlindungan yang saya berikan kepada Chao Kung, isterinya, ayah mertua dan adik iparnya, hal itu sudah sewajarnya. Penduduk Cin-yang siapa saja yang minta perlindungan kepada saya dan mereka memang tidak berdosa dan diperlakukan sewenang-wenang, pasti akan saya lindungi. Nah, demikianlah, Kim Thai-ciangkun. Saya hanya memenuhi kewajiban saya dan sama sekali tidak mencampuri urusan Kim-kongcu dan gadis itu."

"Yo Bun Sam! Keluarga Siok itu menggunakan seorang gadis pemberontak sebagai pelindung, berarti mereka adalah keluarga pemberontak pula. Dan engkau melindungi mereka, biarpun engkau tidak langsung menjadi pemberontak, berarti engkau sudah bersekongkol dengan pemberontak. Puteraku telah dihina, berarti akulah yang dihina. Hayo cepat berlutut dan minta ampun, baru aku mungkin dapat mengampunimu" bentak Panglima Besar Kim Bayan.

Wajah Yo Bun Sam berubah merah dan matanya bersinar penuh

kemarahan. Dia adalah seorang yang berjiwa patriot, dalam arti kata bukan menentang penjajah Mongol dengan kekerasan, melainkan berusaha mencapai kedudukan agar dengan kekuasaannya dia dapat membela rakyat bangsanya. Dia seorang yang selalu membela kebenaran dan keadilan. Dalam membela keluarga Siok dia sama sekali tidak merasa bersalah. Maka, kini diancam dan digertak agar dia berlutut minta ampun? Tentu saja dia tidak sudi melakukannya

Dia teringat akan riwayat para patriot yang rela berkorban nyawa untuk bangsanya, seperti Patriot gagah perkasa Jenderal Gak Hui, dan masih banyak lagi. Dia pengagum mereka, maka biarpun dia memiliki kedudukan cukup tinggi, Yo Bun Sam tidak pernah bertindak sewenang-wenang, belum pernah mau menerima sogokan dan tidak pernah melakukan korupsi sehingga dialah satu di antara pejabat yang tidak menjadi kaya raya. Kini bangkit kemarahannya mendengar Kim Bayan memaksanya berlutut minta ampun.

"Kim Thai-ciangkun" katanya dengan sikap tegak dan gagah.

"Saya tidak pernah melakukan kesalahan apa pun terhadap Ciangkun ataupun terhadap Kim-kongcu. Mengapa saya harus berlutut minta maaf? Berlutut minta ampun berarti mengakui kesalahan, padahal saya tidak bersalah apa-apa."

"Engkau tidak mau berlutut minta ampun?" bentak Kim Bayan dan kemarahannya memuncak.

"Saya tidak dapat melakukan itu, Ciangkun"

"Yo Bun Sam! Engkau pelindung pemberontak. Engkau berani menentang dan melawan aku?"

"Saya tidak menentang Ciangkun..."

"Jahanam" Kim Bayan bergerak cepat, tangan kanannya memukul dengan telapak tangan ke arah dada Yo Bun Sam.

Pembesar tinggi kurus yang tidak pernah belajar silat itu tidak dapat mengelak maupun menangkis. Pukulan itu cepat sekali datangnya dan mengandung tenaga yang amat dahsyat.

"Syuuuuttt... desss"

Tubuh tinggi kurus Kepala Daerah Cin-yang itu terlempar ke belakang, menabrak dinding dan roboh menelungkup, tewas seketika. Darah mengucur dari mulut, hidung, dan telinganya. Setelah memukul mati Yo Bun Sam, kemarahan Kim Bayan mereda.

"Hayo kita pulang" katanya sambil membalikkan tubuh dan melangkah lebar keluar dari gedung itu. Dia tidak mepedulikan ratap tangis yang segera terdengar riuh rendah di ruangan depan itu.

Setibanya di halaman gedung, Kim Bayan hendak memberi isyarat kepada pasukannya untuk berangkat pulang. Akan tetapi Kim Magu segera berkata.

"Ayah, aku minta pinjam selosin perajurit untuk memberi hajaran kepada keluarga. Siok"

"Hemm, terserah!" Kim Bayan lalu pergi diikuti dua losin perajurit karena yang selosin ditahan Kim Magu.

Dengan bangga dan girang, Kim Magu lalu memimpin selosin orang perajurit itu, duduk di atas punggung kudanya dengan wajah berseri dan dada dibusungkan, mula-mula dia pergi ke rumah Kui Con. Dia mengajak sahabat baiknya itu untuk 'membalas dendam' kepada keluarga Siok. Tentu saja Kui Con, putera tunggal Kepala Pengadilan Kui Hok, merasa gembira sekali mendengar bahwa Yo-thaijin telah dibunuh oleh Panglima Kim Bayan.

Sejak dulu, Kui Con memang tergila-gila kepada Siok Hwa, enci Siok Eng atau isteri Chao Kung. Dulu pun ketika Kim Magu ingin mengambil Siok Eng sebagai selir, dia sendiri ingin mendapatkan Siok Hwa sebagai kekasihnya walaupun Siok Hwa telah menjadi isteri orang lain. Kini tiba saatnya untuk membalas dendam dan melaksanakan hasrat hatinya yang selama ini terpendam karena takut kepada Yo-thaijin yang melindungi keluarga Siok.

Demikianlah, Kui Con menunggang kuda dengan sikap angkuh di samping Kim Magu, dikawal selosin orang perajurit, menuju ke rumah Chao Kung. Penduduk kota Cin-yang yang berada di jalan dan melihat dua orang pemuda itu, mengerutkan alis dan mereka heran melihat dua orang yang terkenal sebagai perusak anak bini orang itu kini berani muncul kembali setelah setahun lebih tak pernah tampak di tempat umum. Pasti akan terjadi sesuatu yang gawat, pikir mereka dengan khawatir.

Pada saat itu, Chao Kung membuka tokonya yang tidak terlalu besar seperti biasa. Dia berdagang rempa-rempa dan dalam pekerjaannya itu dia telah dibantu oleh ayah mertuanya, Siok Kan, isterinya Siok Hwa dan adik isterinya, Siok Eng. Ada pula seorang pembantu wanita setengah tua yang bekerja di dapur. Mereka sama sekali belum mendengar nasib yang menimpa pelindung mereka, yaitu Kepala Daerah Cin-yang, Yo Bun Sam.

Maka, dapat dibayangkan betapa kaget hati empat orang itu ketika tiba-tiba selosin orang perajurit yang mengawal Kim Magu dan Kui Con telah berada di depan toko Saking kagetnya, mereka berempat hanya terbelalak memandang dua orang pemuda itu yang sudah melompat turun dari punggung kuda mereka dan cengar-cengir memasuki toko. Chao Kung yang tinggi kurus dan pemberani itu cepat melangkah maju seolah melindungi ayah mertuanya, isteri dan adik iparnya, lalu memberi hormat dan bertanya dengan sikap sopan namun suaranya tegas.

"Ji-wi Kongcu (Tuan Muda Berdua) datang berkunjung mempunyai keperluan apakah?"

Akan tetapi Kim Magu dan Kui Con yang sudah bersepakat mencabut golok masing-masing dan Kim Magu membentak marah.

"Kalian keluarga pemberontak. Kalian sudah memberontak terhadap pemerintah. Kami datang untuk membasmi kalian"

Setelah berkata demikian, Kim Magu memberi isyarat kepada para perajurit pengawalnya dan selosin orang perajurit itu lalu menyerbu ke dalam toko.

Chao Kung terkejut bukan main dan karena dia sedang berjualan, maka dia tidak mempersiapkan senjata. Dia mencoba melawan ketika para perajurit itu menyerbu. Akan tetapi pada saat itu, Kim Magu dan Kui Con juga sudah menyerangnya. Tingkat kepandaian Chao Kung hanya sebanding dengan tingkat Kim Magu atau Kui Con, maka kini, dengan tangan kosong dia menghadapi penyerangan dua orang pemuda bangsawan yang bersenjata golok, masih dikeroyok lagi oleh selosin perajurit, tentu saja dia hanya mampu melawan sebentar. Bacokan bertubi-tubi menghunjam tubuhnya sehingga dia roboh mandi darah dan tewas seketika.

Siok Kan hendak menolong mantunya, akan tetapi sambaran golok Kim Magu membuat lehernya hampir putus dan dia pun roboh di dekat mayat mantunya. Siok Hwa dan Siok Eng menjerit-jerit menangisi suami dan ayahnya, akan tetapi Kim Magu sudah meringkus Siok Eng dan Kui Con meringkus Siok Hwa. Dua orang wanita itu meronta-ronta dan menjerit-jerit,

akan tetapi tentu saja mereka tidak mampu melepaskan diri dari rangkulan dua orang pemuda itu. Saking sedih melihat suami dan ayahnya tewas, disertai rasa takut dan marah, Siok Hwa terkulai pingsan. Ia dirangkul dan dibawa meloncat ke atas punggung kuda oleh Kui Con.

Siok Eng juga meronta-ronta dan menjerit, memaki-maki, akan tetapi tubuhnya dirangkul ketat oleh Kim Magu sehingga ia tidak mampu bergerak, dan ia pun dibawa naik ke atas punggung kuda oleh Kim Magu. Selosin orang pengawal itu, seperti biasa, menggunakan kesempatan itu untuk mengambil barang-barang yang berharga dari toko dan rumah itu. Sikap dan perbuatan mereka itu tiada ubahnya segerombolan perampok.

Ketika peristiwa itu terjadi, para tetangga, bahkan mereka yang sedang berlalu-lalang atau berdekatan dengan rumah Chao Kung, ketakutan dan menjauhi tempat itu. Setelah pasukan itu pergi, barulah para tetangga berani mendekat. Mereka menemukan Ciu-ma, pelayan wanita keluarga itu, sedang berlutut dan menangisi mayat Siok Kan dan Chao Kung yang mandi darah. Para tetangga cepat bergotong-royong merawat dan mengatur pemakaman ayah mertua dan mantu itu secara sederhana.

Ciu-ma kini menjaga rumah itu seorang diri dengan hati penuh rasa ngeri, takut dan juga sedih dan bingung. Ia sendiri sudah tidak mempunyai sanak keluarga dan keluarga Siok itu sudah menganggapnya sebagai keluarga sendiri. Bahkan ia pula yang dahulu menjadi inang pengasuh Chao Kung ketika masih kecil. Maka biarpun kini Chao Kung telah tewas bersama ayah mertuanya, dan nyonya rumah Siok Hwa dan adiknya, Siok Eng, dilarikan Kim Magu dan Kui Con, ia tidak dapat meninggalkan rumah itu.

Dengan hati dipenuhi rasa duka melihat kematian ayahnya, dan penuh kebencian terhadap pemuda Mongol muka hitam yang menculiknya, Siok Eng tiada hentinya meronta dan berusaha melepaskan diri.

"Jahanam busuk, manusia terkutuk!"

Siok Eng memaki-maki, akan tetapi sambil tertawa Kim Magu melarikan kudanya pulang ke sebuah pondok yang menjadi tempat peristirahatannya. Dia tidak mau membawa gadis tawannya itu pulang, karena di sana terdapat banyak orang. Ibu kandungnya, para ibu tirinya, para pembantu rumah tangga dan banyak pula perajurit pengawal sehingga dia akan merasa tidak leluasa. Maka dia membawa Siok Eng ke rumah peristirahatannya yang hanya dijaga oleh seorang pelayan wanita tua.

Setelah tiba di rumah itu, Kim Magu membiarkan kudanya dituntun pelayannya ke istal di belakang, sedangkan dia sendiri memondong tubuh Siok Eng yang meronta-ronta, memasuki rumah itu sambil tertawa-tawa gembira. Setelah memasuki kamarnya, dia melemparkan tubuh Siok Eng ke atas pembaringan.

Tentu saja Siok Eng menjadi marah dan juga ngeri karena ia dapat menduga apa yang akan dilakukan pemuda setan itu kepada dirinya. Ia merasa putus harapan karena sejak tadi, semua jeritannya sia-sia belaka, tidak ada orang yang berani mencampuri urusan Kim-kongcu, apalagi tadinya masih timbul harapannya akan muncul tunangannya, Pouw Cun Giok, yang gagah perkasa dan pasti akan menolongnya. Akan tetapi setelah tiba di dalam rumah dan dirinya dilempar ke atas pembaringan, musnahlah semua harapannya.

Siok Eng maklum sepenuhnya bahwa keadaannya gawat, kehormatannya terancam dan ia sama sekali tidak berdaya. Melawan pun tidak ada artinya

sama sekali karena ia adalah seorang gadis yang lemah dan Kim-kongcu selain pandai ilmu silat, juga memiliki tenaga besar. Pada saat itu, sambil memandang wajah Kim-kongcu dengan ketakutan, ia teringat akan Pouw Cun Giok dan timbul rasa penyesalannya yang amat besar. Tunangannya itu tidak pernah muncul selama dua tahun, bahkan kini ia berada dalam ancaman bahaya yang lebih mengerikan daripada maut, tetap saja tunangannya itu tidak muncul dan tidak dapat diharapkan.

Mengingat akan kematian kakak ipar dan ayahnya, timbul dendam hebat di hati Siok Eng. Ia harus berbuat sesuatu untuk mempertahankan kehormatannya. Lebih baik mati daripada harus menyerahkan kehormatannya kepada pemuda biadab ini. Siok Eng mengambil tusuk sanggulnya yang terbuat dari perak dan berujung runcing. Ia sengaja tidak mengelak ketika bagaikan seekor harimau menubruk domba, Kim Magu menerkam, merangkul, dan menciuminya. Pada saat pemuda itu lengah oleh memuncaknya nafsu ketika kedua tangan pemuda itu mulai merenggut dan menanggalkan pakaian Siok Eng yang sengaja dibiarkan saja oleh gadis itu, tiba-tiba tangan kanan Siok Eng yang sejak tadi sudah mempersiapkan tusuk kondanya, menyambar dengan pengerahan sekuat tenaga ke wajah Kim Magu.

Pada saat itu, Kim Magu sedang dimabok nafsu dan sama sekali tidak mengira bahwa gadis yang sudah dicengkeramnya dan agaknya sudah menyerah itu akan menyerangnya. Dia menjadi lengah dan serangan itu terlalu dekat sehingga dia tidak sempat mengelak atau menangkis lagi.

“Crottt...”

“Aduhhhh...”

Kim Magu melompat ke belakang seperti terpental dan kedua tangannya mendekap mata kirinya dimana masih menancap tusuk konde yang panjangnya sejengkal lebih itu dan yang sudah memasuki matanya hampir seluruhnya. Dia menjerit-jerit kesakitan, lalu berhasil mencabut tusuk konde itu. Darah muncrat-muncrat dari mata kirinya. Kemarahan dan rasa nyeri membuat Kim Magu hampir gila. Dia menerkam tubuh Siok Eng yang masih telentang di atas pembaringan, lalu kedua tangannya memukul, mencekik membabi buta.

Tentu saja Siok Eng tidak mampu menghindar, akan tetapi juga tidak terlalu lama menderita karena pukulan pertama yang mengenai kepalanya saja sudah cukup untuk menewaskannya. Walaupun Kim Magu mengamuk, memukuli dan mencekik, ia tidak merasakan lagi. Siok Eng tewas dalam keadaan masih belum ternoda kehormatannya dan walaupun ia hanya seorang wanita lemah, namun ia tewas sebagai seorang wanita yang gagah berani, lebih baik kehilangan nyawa daripada menyerahkan kehormatannya untuk dinodai dan dihina.

Kim Magu marah bukan main. Bukan saja dia gagal memuaskan gairah nafsunya, sebaliknya dia malah kehilangan mata kirinya. Tidak ada tabib di Cin-yang mampu memulihkan matanya karena biji matanya telah hancur tertusuk benda runcing berupa tusuk sanggul itu. Dia menjadi buta sebelah sehingga membuat wajahnya yang tadinya gagah, walaupun berkulit hitam, kini menjadi buruk menjijikkan dan menyeramkan.

Nasib Siok Hwa atau Nyonya Chao Kung tidak lebih baik daripada nasib Siok Eng. Dalam keadaan pingsan dia dibawa oleh Kui Con ke rumah pelacuran dan selagi pingsan ia diperkosa oleh putera Kepala Pengadilan itu. Setelah siuman dari pingsannya dan melihat kenyataan bahwa dirinya telah

dinodai, Siok Hwa bertindak nekat, mengigit putus lidahnya sendiri lalu membenturkan kepalanya pada dinding kamar sehingga kepalanya retak dan ia tewas seketika.

Demikianlah, dalam waktu sehari saja, seluruh keluarga itu telah terbasmi habis. Siok Kan, kedua orang puterinya Siok Hwa dan Siok Eng, juga mantunya Chao Kung, tewas dalam keadaan menyedihkan. Padahal, keluarga ini terkenal sebagai keluarga yang baik, sebagai manusia-manusia yang memiliki sikap, ucapan, dan perbuatan yang tak pernah tercela. Juga suka menolong orang yang membutuhkan pertolongan, suka menyumbangkan sebagian penghasilannya, tak pernah bermusuhan. Akan tetapi, akhirnya mereka tewas dalam keadaan mengerikan.

Sebaliknya, banyak sekali orang-orang yang pada umumnya tidak disukai rakyat, yang hanya menumpuk harta, yang lalim kejam dan suka bertindak sewenang-wenang, yang pada umumnya disebut sebagai orang jahat, dapat hidup kaya raya penuh kemewahan dan kemuliaan. Mengapa orang yang hidup sebagai orang yang baik malah sengsara dan orang yang hidupnya jahat malah berbahagia? Adilkah itu?

Pertanyaan ini dilontarkan orang sejak dahulu, membuat manusia merasa penasaran, bahkan ada yang berani menuduh bahwa Tuhan itu tidak adil. Dua jiwa yang baru dilahirkan sebagai manusia, yang keduanya belum sempat membuat dosa, mengapa keadaannya amat berbeda? Yang satu dilahirkan sebagai putera raja, disambut dengan segala kemuliaan oleh rakyat, sedangkan yang lainnya dilahirkan sebagai anak seorang pengemis di kolong jembatan, tak seorang pun mempedulikannya. Mengapa begitu? Benarkah dugaan sementara orang bahwa Tuhan tidak adil?

Dugaan seperti itu sesungguhnya keliru dan menunjukkan bahwa yang berpikiran demikian adalah orang yang imannya terhadap Tuhan rapuh adanya. Tuhan tetap Maha Kuasa, Maha Adil, dan Maha Kasih dan Penyayang. Akan tetapi kuasa-Nya, keadilan-Nya, kasih-Nya tidak dapat diukur dengan pengertian manusia. Manusia mendasarkan kasih dan keadilan kepada kepentingan diri sendiri. Yang baik untuk dirinya, yang menguntungkan, itu baru adil.

Padahal keadilan dan Kasih Tuhan itu meliputi seluruh alam mayapada dan isinya, bukan hanya pada perorangan yang selalu mengutamakan kepentingan sendiri. Kalau diukur dengan pengertian manusia, memang segala hal itu tampaknya tidak adil atau adil, tergantung si penilai demi keuntungan diri sendiri masing-masing. Hujan pun membuat sebagian orang yang diuntungkan memuji sebagai keadilan akan tetapi bagi orang lain yang merasa dirugikan mencelanya sebagai hal yang tidak adil. Terik matahari juga bisa disambut pujian atau keluhan.

Keadilan Tuhan itu mutlak, tak terjangkau oleh pikiran kita, tak dapat diukur, tak dapat diperhitungkan, tak dapat dimengerti. Segala sesuatu yang terjadi di dunia dalam kehidupan manusia ini pasti bersebab dan berakibat. Tidak ada orang yang lolos dari sebab perbuatannya sendiri. Siapa menanam, dia akan memetik buahnya. Menabur dan menuai tak dapat dipisahkan. Sebab dan akibat itu merupakan mata rantai yang kekal. Sulit menemukan orang yang menyadari bahwa buah yang pahit itu adalah buah pohon yang dulu dia tanam sendiri.

Sulit pula menemukan orang yang ketika melakukan suatu perbuatan itu berarti dia menanam semacam pohon dan kelak perbuatan atau pohon itu

akan berbuah dan dia sendiri yang akan memakannya. Orang bijaksana yang menyadari kedua hal ini, pasti akan berhati-hati kalau menanam (berbuat) sehingga memilih pohon yang baik, dan akan menerima segala yang menimpa dirinya tanpa mengeluh atau menyalahkan siapa-siapa karena menyadari bahwa yang menimpa dirinya itu merupakan buah dari pohon tanamannya sendiri atau sebagai akibat dari perbuatannya sendiri.

Maka, berbahagialah orang yang selalu siap melakukan perbuatan yang membahagiakan orang lain dan menganggap perbuatan itu sebagai KEWAJIBAN, sebagai pembuktian rasa bersyukur kepada Tuhan dengan jalan menyalurkan segala anugerah Tuhan kepadanya, bukan menganggap perbuatannya itu sebagai suatu kebaikan. Orang yang membanggakan perbuatan baiknya sebetulnya tidak berbuat baik, melainkan melakukan perbuatan yang pamrihnya bersumber kepada keuntungan diri pribadi, yaitu berupa keuntungan materi atau keuntungan batin seperti pujian dan sanjungan dan kebanggaan.

Matahari yang setiap hari menyinarkan cahaya yang menghidupkan semua makhluk, tak pernah menuntut imbalan karena hal itu merupakan kewajibannya. Kalau kita melakukan perbuatan yang kita anggap baik, seperti menolong orang lain, maka kita sudah memperoleh imbalannya, yaitu rasa bangga, pujian atau sanjungan itu. Itulah buahnya. Akan tetapi kalau kita melakukan perbuatan sebagai penyalur Kasih Tuhan, sebagai kewajiban, maka tanpa kita harapkan pun Tuhan pasti akan memberi buahnya.

Orang baik hidupnya sengsara atau orang jahat hidupnya bahagia, bayi lahir dalam keadaan mulia atau yang lain lahir dalam keadaan sengsara. Hal itu merupakan rahasia bagi kita, karena segala rencana Tuhan sama sekali tidak dapat dijangkau oleh pikiran kita, sama sekali tidak sama dengan rencana kita yang bersumber kepada menguntungkan diri sendiri. Ada yang menganggap itu sebagai Karma, buah dari pada perbuatan-perbuatannya dahulu ketika jiwa itu terlahir di masa sebelumnya. Akan tetapi apa dan bagaimana perbuatan di masa kehidupan lalu itu pun tidak ada yang mampu menjelaskannya karena itu semua merupakan rahasia yang hanya diketahui dan direncanakan oleh Tuhan Yang Maha Kuasa.

Kota Cin-yang menjadi gempar ketika mendengar bahwa Kepala Daerah Cin-yang, yaitu Pembesar Yo Bun Sam yang mereka hormati dan kasihi karena pembesar itu bijaksana dan adil, telah terbunuh, kabarnya dibunuh Panglima Kim Bayan. Karena pembunuhnya seorang panglima besar, maka hal itu tidak sampai menjadi urusan yang berkepanjangan, apalagi Kim Bayan melapor ke kota raja bahwa Yo Bun Sam membantu dan bersekongkol dengan para pemberontak. Kegemparan menjadi-jadi ketika para penduduk mendengar bahwa Chao Kung dan ayah mertuanya, Siok Kan, dibunuh oleh pasukan perajurit yang mengawal Kim-kongcu dan Kui-kongcu. Kemudian mereka mendengar bahwa isteri Chao Kung, yang dibawa Kui-kongcu, telah tewas membunuh diri, demikian pula Siok Eng yang dibawa Kim-kongcu, kabarnya juga telah tewas karena berani melukai Kim-kongcu dan dibunuh.

Berita itu mendatangkan kegemparan dan rasa penasaran, akan tetapi siapakah yang akan berani menuntut dan kalau dituntut sekalipun, kepada siapa? Kim Bayan adalah seorang panglima besar yang berkuasa, sedangkan ayah Kui-kongcu, yaitu Kui Hok adalah Kepala Pengadilan yang akan menyidangkan semua perkara sehingga para penuntut tentu saja akan mati kutu dan kalah dalam perkara mereka.

Akan tetapi, seperti juga segala macam peristiwa yang terjadi, baik itu menyenangkan ataupun menyusahkan, akan luntur dimakan waktu. Demikian pula dengan peristiwa yang menggemparkan penduduk Cin-yang itu. Setelah lewat kurang lebih dua bulan, jarang ada yang membicarakan peristiwa itu lagi, bahkan sebagian orang sudah melupakannya. Kehidupan berjalan lancar dan normal kembali walaupun kini setelah Kepala Daerah Cin-yang diganti, penduduk merasa tidak ada lagi yang membela dan melindungi mereka. Para pejabat, dari yang kecil sampai yang paling besar, rata-rata brengsek, menekan, memeras dan selalu mengejar uang. Suap dan sogok terjadi di hampir semua bidang dan usaha pun tidak akan lancar kalau tidak menggunakan cara itu.

Dua bulan kemudian, pada suatu siang seorang pemuda berusia sekitar dua puluh tahun, tampan gagah dan gerak-geriknya halus, memasuki kota Cin-yang. Pemuda itu adalah Pouw Cun Giok yang telah mengubah niatnya pergi ke Thai-san menyelidiki tentang harta karun Kerajaan Song yang hilang diambil orang, dan lebih dahulu hendak berkunjung ke rumah tunangannya, Siok Eng, yang sudah lama ditinggalkannya.

Setelah memasuki kota itu, kota yang pernah dikunjunginya tiga tahun lebih yang lalu, bersama gurunya, Suma Tiang Bun, ketika mereka berdua menolong Siok Kan dan Siok Eng lalu mengantarkan mereka ke kota ini untuk tinggal di rumah Chao Kung, dia merasa terharu juga. Baru terasa olehnya betapa dia seolah-olah menyia-nyiakan Siok Eng, tunangannya itu. Mereka telah bertunangan, bahkan tanda ikatan perjodohan dari gadis itu berupa tusuk sanggul perak berbentuk pohon Yang-liu sampai sekarang masih ada padanya. Akan tetapi selama dua tahun dia tidak pernah menjenguknya atau memberi kabar. Dia dapat membayangkan betapa gadis itu menanti-nantinya dengan hati bimbang dan sedih.

"Eng-moi..." Dia mengeluh penuh perasaan berdosa dan iba terhadap tunangannya itu. Dia pun mempercepat langkahnya menuju ke rumah Chao Kung dimana tunangannya tinggal.

Ketika tiba di depan rumah itu, dia hampir tidak mengenal. Dahulu, setahunya rumah itu membuka sebuah toko, akan tetapi sekarang tokonya tidak ada, semuanya bahkan daun pintunya tertutup. Dengan hati agak ragu dia menghampiri pintu lalu mengetuknya perlahan.

"Tok-tok-tok..."

Tidak ada jawaban dari dalam. Akan tetapi pendengaran Cun Giok yang tajam dapat menangkap adanya gerakan orang di balik daun pintu itu. Dia mengetuk

"Tok-tok-tok, harap bukakan pintu, saya Pouw Cun Giok"

Terdengar kaki melangkah mendekati pintu dan daun pintu dibuka dari dalam. Yang membuka daun pintu itu adalah seorang wanita setengah tua, pakaiannya menunjukkan bahwa ia seorang pembantu rumah tangga.

"Kongcu (Tuan Muda) siapakah dan hendak mencari siapa?" tanya wanita itu dengan suara gemetar dan sinar matanya jelas tampak ketakutan.

"Saya Pouw Cun Giok, apakah engkau tidak ingat, Ciu-ma?" kata Cun Giok yang masih mengenal wanita pembantu rumah tangga di rumah itu.

"Pouw Cun Giok... ah, apakah Kongcu ini tunangan Nona Siok Eng...?"

"Benar, Ciu-ma. Dimanakah semua keluarga? Mengapa pintu ditutup dan dalam rumah tampak begini sepi?"

"Masuklah, Kongcu, masuklah..."

Ciu-ma berkata dan suaranya menggetar seperti menahan tangis. Setelah Cun Giok masuk, Ciu-ma cepat menutupkan dan memalangi pintu itu, setelah itu dia tidak dapat menahan lagi tangisnya. Ia menjatuhkan diri berlutut di atas lantai dan menangis sejadi-jadinya, akan tetapi ia menahan sehingga suara tangisnya tidak keluar, hanya terisak-isak dibarengi membanjirnya air matanya.

Cun Giok terkejut sekali. Dia menarik wanita itu bangkit dan membawanya ke ruangan tengah, lalu menyuruhnya duduk di atas kursi di depannya.

"Tenanglah, Ciu-ma. Hentikan tangismu dan ceritakan apa yang terjadi dan mengapa engkau menangis. Dimana adanya semua orang?"

"Aduh, Kongcu... mereka semua mati... mereka semua mati..."

"Ahh..."

Begitu kagetnya Cun Giok sampai dia melompat berdiri dengan wajah pucat, lalu menghampiri wanita itu dan mengguncang kedua pundaknya.

"Apa yang terjadi? Hayo ceritakan, ceritakan semuanya yang jelas."

Cun Giok membentak sehingga Ciu-ma yang sudah ketakutan dan bersedih itu menjadi semakin takut dan tangisnya semakin menjadi-jadi, sesenggukan sampai sesak napas. Cun Giok segera menyadari bahwa dia bersikap terlalu kasar dan membuat wanita itu ketakutan. Dia lalu melepaskan pundak wanita itu, duduk kembali dan berkata dengan tenang dan sabar.

"Maafkan aku, Ciu-ma. Aku tadi bersikap kasar karena aku merasa kaget sekali. Nah, hentikan tangismu dan ceritakan dengan jelas apa yang terjadi, dari awal mula."

Akhirnya Ciu-ma dapat menenangkan hatinya dan menghentikan tangisnya, lalu ia bercerita.

"Mula-mulanya terjadi setahun yang lalu. Dua orang pemuda bangsawan, yaitu Kim-kongcu putera Panglima Besar Kim, dan Kui-kongcu putera Kepala Pengadilan Kui, ingin menjadikan Nona Siok Eng dan Nyonya Siok Hwa sebagai selir mereka. Tentu saja pinangan ini ditolak. Utusan mereka, Panglima Lai menggunakan pasukannya untuk memaksa dan membawa Nona Siok Eng dan Nyonya Chao Kung atau Siok Hwa. Siok Lo-ya (Tuan Siok) dan mantunya melawan akan tetapi mereka dihajar pasukan dan kedua orang wanita itu hendak dibawa dengan paksa. Akan tetapi muncul seorang gadis pendekar menolong. Gadis itu menghajar Lai-ciangkun dan anak buahnya, kemudian membawa seluruh keluarga Siok ke gedung Kepala Daerah Yo Bun Sam. Yo-thaijin yang bijaksana dan adil melindungi keluarga ini sehingga tidak ada yang berani mengganggu. Kedua orang pemuda bangsawan itu kabarnya dihajar oleh pendekar wanita itu dan selama ini kehidupan kita di sini aman karena dilindungi oleh Yo-thaijin."

"Pendekar wanita itu, siapa namanya, Ciu-ma?"

"Saya tidak tahu, Kongcu, dan saya kira tidak ada yang tahu siapa nama pendekar itu, hanya orang-orang menjulukinya Pek-eng Sianli. Setelah menyelamatkan keluarga di sini, ia lalu menghilang dan tidak ada yang tahu kemana perginya."

"Hemm..."

Cun Giok diam-diam tercengang karena tidak menyangka sama sekali bahwa Ceng Ceng telah menyelamatkan tunangannya sekeluarga.

"Lalu bagaimana, Ciu-ma? Lanjutkan ceritamu."

Kegembiraan mendengar bahwa Ceng Ceng yang menolong Siok Eng hanya merupakan setitik cahaya dalam kegelapan yang menyelimuti hatinya sehingga tidak ada artinya. Lemah lunglai seluruh tulang dan syarafnya mendengar bahwa tunangannya berikut ayahnya sekeluarga telah mati

"Malapetaka itu datang tanpa disangka-sangka, Kongcu. Sekitar dua bulan yang lalu, di Cin-yang terjadi peristiwa yang menggemparkan seluruh penduduk kota ini. Kim-kongcu dan Kui-kongcu, dua orang pemuda bangsawan yang dulu dihajar Pek-eng Sianli dan tak pernah kelihatan lagi itu, tiba-tiba muncul di sini bersama duabelas orang perajurit mereka. Mereka menyerang Tuan Muda Chao Kung dan Tuan Tua Siok Kan sehingga mereka berdua itu tewas di rumah ini, sedangkan Nyonya Siok Hwa dan Nona Siok Eng mereka culik..."

Kembali air mata mengalir deras dari sepasang mata Ciu-ma.

"Keparat..."

Cun Giok memaki dan wajahnya yang tadi pucat itu kini berubah merah. Akan tetapi dia mampu mengendalikan diri dan berkata.

"Ciu-ma, lanjutkan ceritamu. Bagaimana dengan Enci Siok Hwa dan Nona Siok Eng?"

Ciu-ma kembali dengan sukar menahan isak tangisnya.

"Aduh, Kongcu... saya hanya dapat meratap dan menangis... pada keesokan harinya, mereka itu memulangkan Nona Siok Eng dan Nyonya Siok Hwa ke sini... sudah... menjadi mayat..."

"Jahanam busuk!"

Kembali Cun Giok memaki dan kemarahannya memuncak. Dia menggigit bibir sendiri dan tanpa disadarinya, kedua pipinya juga sudah basah air mata yang bercucuran keluar dari kedua matanya. Semakin besar kesedihan dan penyesalannya, dia merasa dosanya terhadap Siok Eng makin besar. Kalau saja dia bukan seorang tunangan yang begitu buruk, kalau saja dia sering datang berkunjung, kiranya dia akan dapat melindungi tunangannya itu bersama keluarganya

"Ahhh... Ciu-ma, kenapa mereka... tewas pula?" tanyanya dengan suara gemetar.

"Saya hanya mendengar kabar angin bahwa Nona Siok Eng telah menyerang Kim-kongcu sehingga mata kiri pemuda bangsawan itu menjadi buta, maka Kim-kongcu lalu memukulnya sampai mati. Sedangkan Nyonya Siok Hwa, kabarnya ia mati membunuh diri. Saya dibantu para tetangga hanya dapat mengurus penguburan mereka semua."

Cun Giok mengusap air mata dari mukanya dengan ujung lengan bajunya.

"Ciu-ma, bukankah katamu tadi Kepala Daerah Yo Bun Sam yang bijaksana itu melindungi keluarga ini? Bagaimana sampai dapat terjadi pembunuhan-pembunuhan itu?"

"Aduh, Kongcu. Pada hari yang sama, Yo-thaijin juga tewas dibunuh oleh Panglima Besar Kim Bayan dengan tuduhan bersekongkol dengan pemberontak. Tentu semua ini merupakan pembalasan karena dulu Pek-eng Sianli memberi hajaran keras kepada Kim-kongcu dan Kui-kongcu."

Cun Giok diam saja sampai lama. Dia hanya duduk dengan kedua tangan dikepal dan wajahnya yang tampan berubah bengis, matanya mencorong menakutkan sehingga Ciu-ma tidak berani bergerak dan tidak berani mengeluarkan suara.

Setelah Cun Giok dapat mengendalikan diri dan menenangkan perasaannya yang menggelora, dengan lembut dia lalu minta keterangan kepada Ciu-ma dimana rumah Kim-kongcu dan Kui-kongcu, dan dimana dikuburnya jenazah Siok Kan, Chao Kung, Siok Eng, dan Siok Hwa. Kemudian, dia minta diantar oleh Ciu-ma memasuki kamar mendiang Siok Eng.

“Barang-barang berharga dari dalam rumah ini telah habis dirampok oleh pasukan pengawal duabelas orang itu, Kongcu,” kata Ciu-ma.

Dengan tubuh lemas karena dilanda kesedihan yang besar, jantung Cun Giok berdebar ketika dia memasuki kamar Siok Eng. Kamar yang sederhana saja namun bersih karena selama ini Ciu-ma tetap membersihkan setiap kamar dan ruangan dalam rumah itu tiap hari. Teringat akan kesalahannya terhadap Siok Eng, tunangannya yang dia tinggalkan, bahkan seolah dia sia-siakan selama dua tahun ini, tak terasa lagi kedua mata Cun Giok kembali menjadi basah. Dia duduk di tepi pembaringan dan berkata kepada Ciu-ma dengan lirih.

“Ciu-ma harap tinggalkan aku di sini sejenak.”

Ciu-ma mengerti akan perasaan pemuda itu. Ia mengangguk dan sambil menghapus air matanya ia keluar dari kamar itu dan tidak lupa menutupkan daun pintu kamar itu dari luar. Setelah berada seorang diri di kamar tunangannya itu, Cun Giok tak dapat menahan tangisnya. Dia rebah di atas pembaringan dan memeluk bantal yang biasa dipergunakan oleh Siok Eng.

“Eng-moi... maafkan aku, Eng-moi... aku berdosa besar padamu... Eng-moi, engkau tetap jodohku, engkau isteriku dan aku akan selalu ingat dan menganggap engkau sebagai isteriku. Semoga arwahmu tenang, Eng-moi, percayalah, aku akan membalaskan sakit hatimu, Ayahmu, Encimu dan suaminya...”

Cun Giok merasa demikian sedih dan terharu, tubuhnya terasa lemas kehilangan seluruh tenaganya dan akhirnya dia rebah tertidur atau setengah pingsan di atas pembaringan Siok Eng.

Malam itu bulan tiga perempat bersinar cukup terang. Langit tidak ada awan sehingga suasananya indah dan cerah. Namun hawa udara amatlah dinginnya sehingga sebelum tengah malam sudah jarang terdapat orang berada di luar rumah. Penduduk kota Cin-yang lebih suka berada dalam kamar di rumah masing-masing.

Cun Giok terbangun sore tadi. Ciu-ma dengan hormat melayani tunangan bekas nona majikannya, menyediakan air untuk mandi dan menyiapkan makan malam. Cun Giok yang sudah tenang kembali mandi, bertukar pakaian dan makan malam tanpa banyak bicara. Dia menjadi pendiam dan seperti orang melamun, akan tetapi kalau melihat sepasang matanya yang mencorong, orang akan menjadi ngeri. Ciu-ma melayaninya dengan diam-diam. Wanita ini pun ketakutan melihat sinar mata Cun Giok.

Setelah dia makan, Cun Giok minta tolong kepada Ciu-ma untuk menyelidiki, dimana adanya Kim-kongcu dan Kui-kongcu malam itu. Ciu-ma yang diam-diam juga merasa sakit hati dan membenci kedua orang pemuda bangsawan itu, lalu pergi. Karena ia sudah mendengar banyak tentang dua orang muda yang dibencinya itu yang telah membasmi majikannya sekeluarga, maka tidak sukar baginya untuk mencari tahu dimana adanya mereka itu.

Ciu-ma segera kembali dan memberitahu kepada Cun Giok bahwa pada malam itu Kim-kongcu berada di rumah peristirahatannya dilayani para

selirnya, sedangkan Kui-kongcu berada di rumah pelesir Bunga Merah di ujung kota Cin-yang. Setelah mendapat keterangan jelas tentang letak dua tempat ini, dan mengetahui pula dimana adanya kuburan keluarga Siok, malam itu, menjelang tengah malam Cun Giok meninggalkan rumah itu dan tubuhnya berkelebat menghilang di antara bayang-bayang rumah dan pepohonan.

Di dalam rumah peristirahatannya yang mungil dan mewah, Kim Magu sedang berpesta pora makan minum dilayani oleh tiga orang selirnya yang terbaru. Dengan memangku dua orang selir di atas paha kanan kirinya, selir ketiga menyuapinya dari depan. Gembira bukan main Kim-kongcu pada malam yang dingin itu. Dia agaknya sudah lupa lagi bahwa di rumah mungil itulah dia membunuh Siok Eng dua bulan yang lalu setelah gadis yang nyaris diperkosanya itu menyerangnya dengan tusuk konde sehingga mata kirinya menjadi buta. Untuk menutupi mata yang kosong itu, yang membuat wajahnya nampak buruk mengerikan, Kim Magu kini menggunakan sehelai kain sutera biru untuk diikatkan di kepala menutupi mata kiri itu sehingga wajahnya kini tampak tidak terlalu buruk.

Kim Magu dan tiga orang selirnya itu tertawa-tawa bergurau sambil makan minum, bergembira ria tenggelam dalam nafsu kesenangan. Dua orang wanita pelayan yang tadi menghidangkan makanan dan minuman tidak berani mengganggu dan mereka berdua berdiam di dapur sambil menanti perintah. Merekalah yang nanti bertugas membersihkan meja dan ruangan itu, mencuci piring mangkok.

Bayangan Cun Giok berkelebat di atas genteng rumah itu. Setelah mempelajari keadaan di bawah, tubuhnya melayang ke belakang rumah. Dengan cepat sekali tanpa mengeluarkan suara, dia menyelip masuk ke dapur melalui pintu belakang. Dua orang wanita pelayan yang berada di dapur, terkejut setengah mati, akan tetapi sebelum mereka sempat menjerit, Cun Giok sudah bergerak cepat dan mereka berdua roboh terguling ke atas lantai dapur dalam keadaan pingsan dan tubuh mereka lemas tertotok.

Setelah merobohkan dua orang wanita pelayan itu sehingga mereka tidak sempat menjerit atau membuat gaduh, Cun Giok lalu berindap menuju ke ruangan tengah. Dari dapur saja dia sudah dapat menangkap gelak tawa dan senda gurau Kim Magu dan tiga orang selirnya. Melihat bahwa di situ tidak terdapat perajurit pengawal yang menjaga, Cun Giok dengan tenang melangkah memasuki ruangan itu. Tiga orang selir itu yang lebih dulu melihat Cun Giok yang melangkah dengan santai.

"Eh, siapa dia?" mereka berseru heran.

Kim Magu mengangkat muka dan dia pun kini dapat melihat Cun Giok. Marahlah dia karena dia tidak mengenal pemuda itu yang bukan merupakan seorang perajurit atau pengawal ayahnya.

"Heh, siapa kamu?" bentaknya sambil menudingkan telunjuknya ke arah muka Cun Giok.

Dari Ciu-ma, Cun Giok sudah mengenal bahwa pemuda bermata satu itu pasti yang bernama Kim Magu, putera Panglima Kim Bayan yang disebut Kim-kongcu, orang yang telah membunuh Siok Eng dan yang mata kirinya buta oleh serangan tunangannya. Maka, untuk meyakinkan hatinya dan agar jangan keliru dan salah tangkap, dia membalas pertanyaan pemuda bermata sebelah itu dengan pertanyaan juga.

"Apakah engkau yang bernama Kim Magu, putera Panglima Kim Bayan

yang disebut Kim-kongcu?"

Kim Magu menjadi marah bukan main. Karena Cun Giok tampak seperti seorang pemuda yang lembut dan lemah, maka tentu saja dia memandang rendah dan tidak menduga sama sekali bahwa yang berdiri di depannya itu seorang pendekar yang amat lihai. Saking marahnya dia menolak dua orang selir dari pangkuannya sehingga mereka terhuyung, lalu dia bangkit berdiri dan menyambar goloknya yang berada di atas meja kecil di belakangnya.

"Orang kurang ajar. Hayo katakan siapa engkau dan apa maksudmu berani lancang memasuki rumah ini tanpa ijin"

"Katakan dulu apakah engkau yang bernama Kim Magu?" kembali Cun Giok bertanya.

Seorang selir Kim-kongcu yang ingin memperlihatkan bahwa ia membela Kim-kongcu, dengan galak berkata kepada Cun Giok.

"Heh, orang muda yang tidak tahu aturan. Sudah tahu berhadapan dengan Kim-kongcu, mengapa engkau tidak cepat memberi hormat? Apakah engkau sudah bosan hidup?"

Kini Cun Giok merasa yakin bahwa inilah orang yang dicarinya, maka tanpa banyak cakap lagi tubuhnya melompat ke depan, ke arah Kim-kongcu. Pemuda bangsawan ini menyambutnya dengan bacokan goloknya, akan tetapi dia terkejut dan heran karena tiba-tiba pemuda itu lenyap dari depannya dan sebelum dia mengetahui kemana perginya pemuda itu, tiba-tiba pergelangan tangan kanannya tertotok dan lengan itu lumpuh sehingga goloknya terlepas dan jatuh berdentangan di atas lantai. Tiba-tiba Kim Magu merasa tubuhnya lemas dan kehilangan semua tenaganya, kaki tangannya tidak dapat digerakkan dan tahu-tahu dia sudah dipanggul ke atas pundak kanan Cun Giok. Tiga orang selir yang melihat ini lalu menjeri-jerit sekuatnya.

"Tolongggg... tolong.... ada penjahat..."

Cepat sekali tubuh Cun Giok berkelebat dan tiga orang wanita itu roboh tertotok dan pingsan. Lalu dia melompat keluar dari rumah itu dan berlari cepat sambil memanggul tubuh Kim Magu yang tidak mampu bergerak atau mengeluarkan suara. Cun Giok berlari seperti terbang cepatnya dan untung baginya bahwa jalan-jalan di kota Cin-yang sudah sepi. Andaikata ada yang kebetulan berada di luar rumah pun, akan sukar melihat pemuda yang berkelebat amat cepatnya itu. Cun Giok juga memilih bagian yang gelap oleh bayangan pohon dan rumah untuk dilewatinya.

Cun Giok membawa tubuh Kim Magu itu ke tanah kuburan dimana makam Siok Kan, Chao Kung, Siok Hwa dan Siok Eng berada dalam keadaan berjajar dan bong-pai (batu nisan) yang amat sederhana itu pun masih baru. Cun Giok melempar tubuh Kim Magu ke bawah semak-semak dan setelah merasa yakin bahwa totokan pada tubuh Kim Magu itu tidak akan dapat pulih dalam waktu yang cukup lama, dia lalu meninggalkan tanah kuburan.

Kini yang dituju adalah rumah pelesir Bunga Merah karena dia mendapat keterangan dari penyelidikan Ciu-ma bahwa Kui Con atau Kui-kongcu malam itu berpelesir dan menginap di rumah pelesir itu. Rumah pelesir itu cukup besar dan di depannya terdapat sebuah taman bunga yang penuh dengan bunga berwarna merah. Karena inilah agaknya maka tempat itu dinamakan Rumah Pelesir Bunga Merah.

Karena malam telah larut, agaknya para tamu yang biasanya memenuhi ruangan depan sambil minum-minum dilayani para wanita tuna susila, sudah meninggalkan tempat itu. Hanya ada Kui Con atau Kui-kongcu yang bermalam

di situ karena pemuda putera Kepala Pengadilan itu dapat dikatakan berkuasa di rumah ini yang seolah menjadi rumah peristirahatannya sendiri. Dialah yang menjadi penyumbang utama dan diandalkan oleh para pengurusnya.

Pada malam itu, seperti biasa terdapat para tukang pukul yang mendapat giliran berjaga. Jumlah tukang pukul di tempat itu ada lima orang dan setiap malam melakukan penjagaan secara bergilir. Akan tetapi malam ini Kui-kongcu bermalam di situ dan seperti biasa Kui-kongcu membawa pengawal sebanyak lima orang maka di ruangan depan itu kini berkumpul sepuluh orang penjaga yang bertubuh tinggi besar dan tampak galak menyeramkan. Mereka sedang bermain kartu akan tetapi tidak berani membuat gaduh karena Kui-kongcu berada di rumah itu, dalam sebuah kamar bersenang-senang minum arak dilayani dua orang wanita tuna susila yang menjadi langganannya.

Kui Con bersendau gurau dengan dua orang wanita itu. Dia tampak gembira sekali karena setelah membasmi Keluarga Siok dan Kepala Daerah Yo Bun Sam yang menjadi penghalang baginya tewas, dia selalu tampak gembira. Kini seperti dulu dia dapat berbuat sesuka hatinya, bersenang-senang menghamburkan uang ayahnya yang didapat dari suapan dan sogokan mereka yang mendapatkan perkara di pengadilan.

Setelah minum arak cukup banyak dan mulai agak mabok, Kui Con menyuruh pelayan menyingkirkan semua sisa makanan dan minuman dari kamar itu dan bersiap-siap untuk bersenang-senang dengan dua orang wanita cantik itu.

Tiba-tiba daun jendela yang menghadap ke taman terbuka dan sesosok bayangan berkelebat. Tahu-tahu dalam kamar itu telah berdiri Cun Giok Dua orang wanita penghibur itu terkejut dan menjerit, akan tetapi mereka segera roboh tertotok. Melihat seorang pemuda yang tidak dikenalnya itu, Kui Con menjadi marah sekali. Dia bukan seorang pemuda lemah, karena bersama Kim Magu dia telah mempelajari ilmu silat yang cukup lumayan. Segera dia menyambar sebatang golok yang tak pernah terpisahkan dari dirinya dan mencabut golok itu.

"Jahanam busuk, siapa engkau berani mengacau di sini?" bentaknya.

"Apakah engkau yang bernama Kui Con? Aku diutus oleh Kim Magu untuk menemuimu."

Kui Con tertegun heran.

"Kim-kongcu mengutusmu menemui aku? Benar, aku adalah Kui Con. Engkau siapakah dan diutus apa oleh Kim-kongcu?"

"Aku diutus untuk mengajak engkau menemuinya."

Kui Con mengerutkan alisnya, kecurigaannya muncul kembali, apalagi ketika pandang matanya bertemu dengan tubuh dua orang gadis penghibur itu yang menggeletak di atas lantai tanpa dapat bergerak.

"Tidak mungkin Kim-kongcu memanggilku tengah malam begini. Hayo katakan, siapa engkau dan apa maksudmu sebenarnya?"

Cun Giok kini merasa yakin bahwa pemuda inilah yang bernama Kui Con yang dulu menculik Siok Hwa. Maka dia berkata.

"Kui Con, engkau harus ikut denganku, mau atau tidak mau."

Kui Con marah sekali. Dia berteriak memanggil pengawal sambil menerjang ke depan, menyerang Cun Giok dengan goloknya. Akan tetapi menghadapi Cun Giok, ilmu silat pemuda ini sama sekali tidak ada artinya.

Hanya satu kali tubuh Cun Giok bergerak dan golok itu telah terlepas dari tangan Kui Con dan di lain saat dia telah terkulai lemas karena ditotok jalan darahnya. Cun Giok segera menangkap dan memanggulnya.

Pada saat itu, sepuluh orang pengawal yang mendengar teriakan Kui Con dan memasuki kamar itu, melihat Kui Con dipanggul seorang pemuda, mereka segera menyerang dengan senjata tajam mereka berupa golok atau pedang.

Sambil memanggul tubuh Kui Con yang tak mampu bergerak atau bersuara, Cun Giok menyambut serangan sepuluh orang pengawal itu dengan tendangan kedua kakinya. Kedua kaki itu menyambar-nyambar dengan kecepatan yang tak dapat diikuti penglihatan para pengeroyok itu dan tahu-tahu tubuh mereka terlempar dan berpelantingan. Mereka hanya dapat berteriak mengaduh. Setelah sepuluh orang itu roboh semua oleh tendangannya, Cun Giok lalu melompat keluar dari rumah pelesir itu dan menghilang dalam gelap. Sepuluh orang pengawal yang tidak terluka parah, merangkak bangkit dan mencoba mengejar, akan tetapi mereka tidak menemukan jejak Cun Giok yang menculik Kui-kongcu. Terpaksa mereka lalu beramai-ramai pergi ke gedung Kepala Pengadilan Kui Hok untuk melaporkan peristiwa itu.

Kui-thaijin tadinya marah sekali karena pada tengah malam begitu dia terganggu dan harus bangun, akan tetapi setelah mendengar laporan mereka bahwa puteranya diculik orang, dia lalu mengerahkan semua perajurit pengawal yang ada untuk melakukan pencarian.

Cun Giok dengan cepat membawa Kui Con ke tanah kuburan dan setelah melemparkan tubuh Kui-kongcu itu ke atas tanah, dia lalu menyeret keluar tubuh Kim-kongcu dari bawah semak-semak dan melemparkan tubuhnya dekat tubuh Kui-kongcu. Ketika dua orang pemuda itu mengetahui keadaan masing-masing, timbullah perasaan takut dan ngeri dalam hati mereka.

Kurang puas dengan sinar bulan, Cun Giok lalu menyalakan empat batang obor yang memang sudah dia persiapkan sehingga tempat itu menjadi terang. Dua orang pemuda bangsawan itu ngeri melihat bahwa mereka berada di depan empat kuburan baru yang berjajar. Mereka tidak pernah berkunjung ke tanah kuburan dan tidak tahu kuburan siapakah yang berada di depan mereka itu.

Cun Giok menghampiri Kim Magu dan sekali tangannya bergerak, pemuda Mongol itu telah terbebas dari totokan. Dia mencoba bangkit berdiri, akan tetapi karena tadi agak lama berada dalam keadaan lumpuh, dia terhuyung dan jatuh terduduk di atas tanah. Selain sudah dapat bergerak, Kim Magu juga sudah dapat bersuara. Dia memandang dengan muka pucat dan mata terbelalak kepada Cun Giok. Lenyaplah kesombongannya dan dengan hati-hati dia bertanya.

“Sobat, siapakah engkau ini? Dan mengapa engkau menangkapku dan membawaku ke sini? Tidakkah engkau tahu bahwa aku ini putera Panglima Besar Kim Bayan yang menguasai seluruh pasukan daerah ini?”

Cun Giok menatap tajam wajah yang sebelah matanya tertutup kain sutera itu.

“Kim Magu, engkau harus mengaku apa yang telah kaulakukan dengan mereka yang jenazahnya dikubur di sini”

Dia menuding ke arah empat gundukan tanah kuburan itu. Kim Magu terbelalak memandang empat batu nisan itu.

“Ini... ini... kuburan siapakah? Aku tidak mengenal mereka...”

"Tidak mengenal mereka? Coba ingat baik-baik, ini adalah makam Paman Siok Kan, Chao Kung, isterinya Siok Hwa dan Nona Siok Eng. Engkau masih hendak mengatakan bahwa engkau tidak mengenal mereka?"

Dapat dibayangkan betapa kaget rasa hati Kim Magu. Wajahnya menjadi semakin pucat dan matanya yang tinggal sebelah itu dibuka lebar-lebar. Tidak mungkin lagi dia menyangkal, maka dia menjawab mencoba untuk membela diri.

"Ya, aku ingat sekarang. Akan tetapi, Taihiap (Pendekar Besar), mereka ini adalah keluarga pemberontak yang hendak memberontak terhadap pemerintah. Kami mendapat tugas untuk membasmi keluarga pemberontak ini."

"Hemm, begitukah?"

"Sungguh, Taihiap, aku hanya membasmi keluarga pemberontak. Aku tidak bersalah..." kata Kim Magu penuh harap.

Kui Con yang belum mampu bergerak atau bersuara, ikut mendengarkan, ikut merasa ketakutan dan kini juga mengharap agar pemuda lihai yang menawannya itu mau percaya keterangan Kim Magu.

"Kalau begitu, mengapa engkau menculik Nona Siok Eng? Hayo jawab"

Tubuh Kim Magu gemetar ketika Cun Giok menyinggung soal Siok Eng. Akan tetapi pemuda ini cerdik dan cepat mendapatkan akal untuk membela diri.

"Taihiap, terus terang saja, melihat Nona Siok Eng, aku merasa kasihan dan aku ingin membebaskan dara itu dari hukuman dan mengangkatnya menjadi seorang selir. Akan tetapi gadis pemberontak liar itu malah menyerangku. Lihat, Taihiap, sebelah mataku menjadi buta karena ia tusuk dengan tusuk kondanya."

Cun Giok menahan kemarahannya.

"Lalu engkau membunuhnya?"

"Tentu saja. Kalau tidak, tentu aku yang ia bunuh. Seperti kukatakan tadi, keluarga itu keluarga pemberontak dan gadis itu benar-benar liar, Taihiap."

"Kim Magu, aku mendengar bahwa Nona Siok Eng adalah seorang gadis yang lemah, bagaimana mungkin ia dapat menyerangmu dan membutakan sebelah matamu?"

Melihat Cun Giok bicara lembut kepadanya, Kim Magu mulai merasa tenang. Pemuda lihai ini agaknya seorang kang-ouw yang sehaluan dengannya, maka dia tersenyum.

"Memang sesungguhnya demikian, Taihiap. Justeru itulah keliarannya, sebagai seorang gadis lemah dapat membutakan mataku. Akan tetapi itu salahku sendiri karena aku lengah..."

Tiba-tiba dia berhenti karena merasa ragu. Jangan-jangan pemuda ini akan menjadi marah kalau dia bercerita bahwa ketika itu dia sedang hendak memperkosa Siok Eng sehingga lengah dan sebelah matanya diserang menjadi buta.

"Mengapa berhenti? Tentu ketika itu engkau hendak memperkosanya, maka ia menjadi nekat menyerangmu, bukan?"

Dalam pertanyaan ini terkandung kekerasan sehingga Kim Magu semakin ragu dan mulai ketakutan lagi.

"Tidak... tidak..."

Cun Giok sudah tidak sabar lagi.

"Kalau engkau tidak mau mengaku, engkau boleh rasakan ini"

Jari tangannya menekan tengkuk Kim Magu. Tiba-tiba Kim Magu terbelalak dan mengaduh-aduh karena dia merasa betapa ada hawa panas seperti api membakar dirinya, dari tengkuk turun melalui tulang belakang sehingga seluruh tubuh terasa nyeri bukan main.

"Cepat katakan mengapa Siok Eng nekat menyerangmu, kalau engkau bohong, aku akan membakar seluruh tubuhmu sampai engkau tidak kuat bertahan lagi"

Cun Giok menekan semakin kuat sehingga Kim Magu menjerit-jerit kesakitan. Kui Con yang melihat ini, menjadi pucat dan merasa ngeri.

"Aduhh... aduhhh... baik, baik... aku mengaku..."

Cun Giok melepaskan tekanan jarinya dan Kim Magu dengan tubuh gemetar dan air mata bercucuran karena saking sakitnya tadi dia tidak tahan lagi untuk tidak menangis, lalu berkata dengan terengah-engah.

"Memang... aku... aku cinta padanya, aku... hendak memaksanya untuk melayaniku agar ia mau menjadi selirku, tetapi tiba-tiba ia menyerangku."

"Jahanam busuk Kim Magu, tahukah engkau siapa aku? Aku adalah tunangan mendiang Nona Siok Eng"

"Uhhhh..."

Kini Kim Magu ketakutan sekali, matanya terbelalak memandang ke kanan kiri hendak melarikan diri, akan tetapi saking takutnya, kedua kakinya tidak dapat dia gerakkan. Dia lalu berlutut menyembah-nyembah.

"Taihiap... ampunkan aku... ampun..."

"Manusia busuk macam engkau ini sebetulnya tidak layak untuk hidup. Akan tetapi terlalu enak bagimu kalau engkau kubunuh. Biar kulanjutkan apa yang belum selesai dan lengkap dilakukan oleh mendiang Nona Siok Eng"

Tampak sinar kuning emas berkelebat tiga kali dan terdengar Kim Magu menjerit-jerit.

"Aduhh... tolooonggg... tolooonggg..."

Kemudian dia roboh terkulai, matanya yang tinggal sebelah kiri itu bercucuran darah dan kedua tangannya sebatas pergelangan telah terbacok putus. Kim Magu tidak berkutik lagi karena dia sudah jatuh pingsan.

Ketika Cun Giok menghampiri Kui Con, pemuda ini menjadi pucat sekali. Begitu Cun Giok membebaskan totokannya sehingga dia mampu bergerak dan bersuara, dia langsung berlutut menyembah-nyembah.

"Taihiap, ampunkan saya... ampunkan saya..."

"Hayo ceritakan apa yang telah engkau lakukan terhadap Nyonya Chao Kung yang kaubawa lari. Jangan bohong"

"Saya... saya kasihan melihatnya dan ingin membebaskannya dari hukuman, maka ia saya bawa pulang... dan... dan... maksud saya hendak menjadikan ia sebagai selir tercinta... akan tetapi... ia... ia membunuh diri dengan membenturkan kepalanya pada dinding... ampunkan saya, Thaihiap..."

Cun Giok tidak percaya. Orang macam ini tidak ada bedanya dengan Kim Magu, tidak mungkin bersikap lembut kepada seorang wanita yang sudah diculiknya dan berada dalam cengkeramannya.

"Ia membunuh diri karena engkau memperkosanya, bukan? Hayo jawab dan jangan bohong atau aku akan menyiksamu seperti kepada Kim Magu tadi"

"Saya... saya... cinta padanya... saya memang menggaulinya... saya tidak mengira ia membunuh diri..."

"Keparat! Manusia macam engkau juga tidak pantas hidup di dunia ini"

Kembali tiga kali sinar emas pedangnya berkelebat dan disusul jeritan Kui Con yang jatuh bergulingan seperti ayam disembelih karena bukit hidungnya telah terpotong semua, juga kedua kakinya buntung sebatas pergelangan kaki

Merasa puas dengan pembalasan yang dia lakukan terhadap dua orang muda jahanam itu, Cun Giok lalu menotok bagian yang terluka untuk menghentikan darah yang mengalir keluar lalu dia memberi obat bubuk merah untuk mengobati luka-luka mereka. Dia lakukan ini karena dia tidak ingin melihat mereka mati. Dia ingin agar mereka itu menghabiskan sisa hidupnya dalam keadaan menderita dan tidak sempurna sehingga menjadi buah tertawaan orang. Setelah itu ia lalu memberi hormat di depan tiga buah makam itu dan di depan makam Siok Eng dia berkata lirih.

"Eng-moi, isteriku, maafkan aku yang tidak dapat melindungimu, aku hanya dapat membalaskan dendam sakit hatimu ini dan selamanya engkau akan kuakui sebagai isteriku." Setelah itu dia melangkah dan hendak pergi.

"Nanti dulu... engkau... katakan siapa namamu kalau memang engkau gagah dan tidak takut akan pembalasan kami kelak."

Cun Giok berhenti melangkah dan membalikkan tubuh untuk melihat siapa yang bicara itu. Ternyata yang bicara itu adalah Kim Magu. Pemuda yang kini buta kedua matanya itu dan kedua tangannya buntung, ternyata sudah siuman dan bangkit duduk. Wajahnya mengerikan karena berlepotan darah yang tadi keluar dari mata kanannya. Mendengar ucapan itu, Cun Giok berkata lantang.

"Namaku Pouw Cun Giok dengan sebutan Bu-eng-cu (Pendekar Tanpa Bayangan)"

Setelah berkata demikian, sekali berkelebat Cun Giok lenyap dari tanah kuburan itu. Dua orang pemuda bangsawan itu kini merintih-rintih. Kalau saja Cun Giok tidak menotok jalan darah untuk menghentikan mengalirnya darah keluar dari luka mereka, keduanya tentu akan mati kehabisan darah. Juga obat luka itu amat manjur. Luka mereka itu cepat mengering. Hanya rasa nyeri yang hebat menyiksa mereka sehingga mereka merintih-rintih.

Kim Magu tadi sudah melihat betapa Kui Con juga menjadi tawanan. Kini dia mendengar rintihan suara Kui Con, segera berkata sambil menahan rasa nyeri.

"Kui Con, bagaimana keadaanmu? Apa yang diperbuat penjahat keji itu terhadap dirimu?"

Kui Con menahan rasa nyeri dan menghentikan rintihannya. Obor-obor itu masih bernyala dan dia dapat melihat keadaan Kim Magu dengan jelas. Dia bergidik ngeri melihat betapa mata Kim Magu yang tinggal sebelah itu kini luka berdarah dan tentu menjadi buta pula. Juga dia melihat betapa kedua tangan putera panglima itu buntung sebatas pergelangannya.

"Kim-twako, celaka... dia menyiksaku juga. Kedua kakiku buntung sebatas pergelangan dan... dan... hidungku juga dibacok hingga putus..."

Ucapannya tidak jelas karena kini Kui Con bicara dengan suara bindeng (sengau). Mendengar ini, dalam kesedihan dan kemarahannya, Kim Magu tiba-tiba merasa agak terhibur. Bagaimanapun juga, keadaannya masih lebih baik daripada Kui Con yang sekarang tentu tidak mampu berjalan lagi dan wajahnya tentu menjadi amat jelek karena bukit hidungnya buntung. Di lain pihak, ketika tadi Kui Con melihat keadaan Kim Magu, dia merasa ngeri dan kasihan, juga mendatangkan sedikit hiburan dalam hatinya karena betapa

pun buruk keadaannya, keadaan Kim Magu lebih buruk lagi karena pemuda putera panglima itu kini buta kedua matanya dan hilang kedua tangannya sehingga tidak dapat memegang apa-apa lagi.

Memang demikianlah watak orang-orang yang selalu hanya mementingkan diri sendiri. Melihat orang lain lebih beruntung daripada dirinya, timbul perasaan iri. Sebaliknya melihat orang lain dalam keadaan lebih payah atau susah daripada keadaan dirinya, muncul perasaan senang dan terhibur.

"Si keparat itu ternyata adalah Si Pendekar Tanpa Bayangan bernama Pouw Cun Giok" kata Kim Magu gemas.

"Pendekar Tanpa Bayangan? Twako, bukankah dia yang menjadi pemberontak buruan pemerintah yang dulu membunuh Panglima Besar Siangmo-kiam (Sepasang Pedang Iblis) Kong Tek Kok?"

"Benar dan dia... dia itu tunangan Siok Eng yang kubunuh, terhitung keluarga dari keluarga Siok yang kita basmi. Aku akan melapor kepada Ayah... ah, Kui Con, obor-obor itu sudah akan padam dan di sini amat menyeramkan. Mari kita tinggalkan tempat ini agar ditemukan orang yang dapat membantu dan menolong kita."

Karena Kui Con tidak dapat berjalan, sedangkan Kim Magu tidak dapat melihat, maka biarpun dengan susah payah karena kedua tangannya buntung, Kim Magu akhirnya menggendong Kui Con di punggungnya sedangkan Kui Con yang menjadi penunjuk jalan karena dia yang dapat melihat. Keadaan mereka serupa dengan dongeng tentang Si Buta dan Si Lumpuh yang saling bantu sehingga dapat melanjutkan perjalanan. Akan tetapi, bagaimanapun juga keadaan kedua orang itu sungguh amat menyedihkan dan mengerikan.

Sesungguhnya, akibat perbuatan mereka sendiri yang menimpa diri mereka seperti itu sudah lebih dari cukup untuk menyadarkan mereka bahwa perbuatan yang tidak baik tentu akan mendatangkan akibat yang buruk pula dan hal itu mungkin dapat membuat mereka menjadi jera dan bertaubat. Akan tetapi dasar mereka orang-orang yang sudah menjadi hamba nafsu dan jiwanya tertutup kotoran tebal yang ditimbulkan dari merajalelanya nafsu mereka sendiri, mereka sama sekali tidak menyesali perbuatan mereka. Mereka hanya menyesali keadaan mereka itu dengan hati penasaran dan timbul dendam sakit hati kepada Cun Giok. Mereka sama sekali tidak merasa menyesal akan perbuatan mereka, sama sekali tidak merasa bersalah.

Celakalah orang yang menjadi hamba nafsu sehingga selalu membenarkan diri sendiri, merasa baik sendiri, merasa benar sendiri dan segala apa pun di dunia ini harus bermanfaat dan menguntungkan bagi mereka. Sebaliknya, berbahagialah orang yang selalu meneliti perbuatannya sendiri, menganggap bahwa perbuatan mereka merupakan benih yang mereka tanam dan apa pun yang menimpa mereka adalah buah dari benih yang mereka tanam sendiri.

Dengan kesadaran seperti ini, orang bijaksana menghadapi segala keadaan yang menimpa dirinya dengan ikhlas, tidak menyalahkan orang lain melainkan yakin bahwa semua itu terjadi karena kesalahannya sendiri. Karma akan terus mengejar manusia kemana pun dia pergi, dan Karma akan selalu memaksa orang membayar semua hutangnya yang terjadi karena perbuatannya sendiri.

Setelah keluar dari tanah kuburan, dua orang pemuda bangsawan itu

bertemu dengan beberapa orang perajurit yang memang dikerahkan oleh Kui-thaijin untuk mencari puteranya yang diculik orang. Saking leganya bertemu dengan para perajurit, dua orang pemuda bangsawan itu jatuh pingsan. Mereka lalu cepat-cepat digotong oleh para perajurit dan dibawa ke rumah masing-masing.

Kui Con langsung dibawa ke rumah gedung Pembesar Kui Hok dan melihat keadaan Kim Magu, Kui-thaijin memerintahkan para perajurit untuk cepat membawanya ke gedung tempat tinggal Panglima Besar Kim Bayan. Akan tetapi pada waktu itu, Kim Bayan tidak berada di rumah karena dia sedang sibuk berusaha mencari harta karun Kerajaan Sung. Keluarga panglima itu lalu menyambut Kim Magu dengan tangisan dan segera mengundang tabib terpandai di kota Cin-yang untuk mengobati dan merawat pemuda itu.

Biarpun keluarga Kim dan Kui hendak merahasiakan dan menutupi peristiwa itu, namun karena banyak perajurit yang mengetahui, juga para pelayan di kedua keluarga bangsawan itu, akhirnya berita itu tersiar juga dan menjadi bahan percakapan seluruh penduduk Cin-yang. Diam-diam mereka bergembira dan merasa puas dengan hukuman berat yang diberikan Pendekar Tanpa Bayangan kepada dua orang muda bangsawan yang dibenci masyarakat itu.

Dalam keadaan yang menyedihkan dan memalukan itu, Kim Magu dan Kui Con kini hanya menyembunyikan diri dalam kamar, tidak berani kelihatan orang lain karena merasa malu dengan keadaan mereka. Mereka merasa tersiksa dan biarpun rasa nyeri akhirnya dapat dihilangkan, namun mereka merasa betapa hidup mereka tidak ada gunanya lagi. Bahkan sering mereka menangis meratapi nasib mereka dan merasa lebih baik mati saja daripada hidup tersiksa lahir batin seperti itu. Akan tetapi watak buruk mereka tidak pernah hilang sehingga mereka tidak menyesali perbuatan sendiri melainkan setiap hari mencaci-maki dan mengutuk Bu-eng-cu Pouw Cun Giok.

Bahkan Kepala Pengadilan Kui Hok mengerahkan pasukan pemerintah untuk melakukan pencarian terhadap diri pendekar yang namanya amat dikenal itu. Juga pihak keluarga Kim, walaupun Kim Bayan sendiri belum pulang, mereka juga minta kepada para perwira pasukan untuk mencari Pendekar Tanpa Bayangan yang menjadi buronan pemerintah itu.

Cun Giok meninggalkan tanah kuburan dan dia tidak mau singgah di rumah keluarga Siok yang dijaga Ciu-ma. Tidak ada orang mengetahui ketika dia berkunjung ke rumah itu dan dia tidak ingin ada orang mengetahui agar Ciu-ma tidak terbawa-bawa sebagai akibat dari perbuatannya menghukum Kim-kongcu dan Kui-kongcu.

Setengah malam itu dia berlari cepat. Setelah malam berganti pagi, dia telah berada jauh sekali dari kota Cin-yang. Ketika melihat sebatang sungai yang airnya jernih mengalir di luar sebuah hutan, dia pun berhenti berlari dan duduk di tepi sungai dimana terdapat banyak batu-batu kali yang besar. Dia duduk di atas batu besar yang licin bersih, dan segera tenggelam dalam lamunan.

Semula dia merasa lega dan puas telah memberi hajaran keras kepada dua orang pemuda bangsawan itu untuk membalas dendam Siok Eng sekeluarganya. Rasa lega dan puas itu muncul sebagai akibat dari kemarahan yang membakar hatinya. Akan tetapi sekarang, setelah balas dendam itu dia

laksanakan, dan dia duduk termenung memandang air bening yang mengalir di depannya dan matahari pagi membuat garis merah di permukaan sungai, kelegaan dan kepuasan itu tidak terasa lagi.

Dia membayangkan wajah Siok Eng yang bergerak-gerak di permukaan air sungai. Tanpa disadari tangannya merogoh ke balik bajunya dan dia mengeluarkan sebuah benda putih mengkilap. Itulah tusuk sanggul perak berbentuk pohon yang-liu (cemara) pemberian Siok Eng sebagai tanda ikatan perjodohan.

Seperti dalam mimpi dia bicara kepada bayangan wajah Siok Eng di permukaan air setelah menghela napas panjang dan mengeluarkan keluhan merintih.

"Eng-moi... aku memang bersalah, aku berdosa kepadamu... akan tetapi lihatlah, isteriku, lihat, tusuk sanggul pemberianmu ini tak pernah terpisah dari tubuhku. Sekali engkau menjadi jodohku, biar kini engkau tidak ada lagi, sampai aku mati pun engkau akan tetap kuanggap sebagai isteriku..."

Kembali dia mengeluh dan tiba-tiba wajah Siok Eng di permukaan air itu berubah, membentuk sebuah wajah lain yang amat dikenalnya. Wajah Liu Ceng Ceng yang tersenyum lembut kepadanya, akan tetapi pandang mata Ceng Ceng kepadanya penuh teguran. Dia mengenal betul watak Ceng Ceng. Selama melakukan perjalanan bersama, seringkali gadis itu membuka rahasia-rahasia tentang kehidupan. Dia merasa yakin bahwa Ceng Ceng pasti tidak membenarkan tindakannya terhadap dua orang pemuda bangsawan itu.

Dia teringat akan apa yang diceritakan Ciu-ma kepadanya bahwa dulu pernah kedua orang pemuda bangsawan itu mengganggu keluarga Siok dan ketika itu Pek-eng Sianli menolong mereka. Ceng Ceng yang telah menolong Siok Eng sekeluarga dan Ceng Ceng telah memberi hajaran keras kepada Kim Magu dan Kui Con, dengan jalan menggantung mereka di pohon tepi jalan raya sehingga semua orang melihat mereka. Ceng Ceng memang memberi hajaran kepada mereka, akan tetapi tidak membunuh atau menjadikan mereka penderita cacat berat seperti yang dia lakukan itu.

Pernah gadis itu mengatakan bahwa dendam dapat menimbulkan perilaku yang kejam sekali. Seperti yang dia lakukan terhadap Kim Magu dan Kui Con? Ceng Ceng pernah berkata kepadanya bahwa dendam merupakan racun dalam hati, merupakan ulah nafsu pementingan diri yang berbahaya karena kalau kita diperbudak oleh dendam, kita dapat melakukan hal-hal yang tidak kalah jahatnya dengan apa yang dilakukan orang kepada siapa kita mendendam.

Benarkah bahwa dia terlalu kejam? Dipengaruhi nafsu mendendam? Dia mengerutkan alisnya dan seolah mendengar pula suara lembut Ceng Ceng bahwa menuruti dendam dan balas membalas berarti menyambung terus rantai Karma yang melibat diri tiada hentinya. Balas dendam yang dia lakukan itu akan menimbulkan dendam lain di pihak Kim Magu dan Kui Con Mereka pasti menaruh dendam dan akan berusaha untuk membalas dendam mereka kepadanya. Dia telah menanam bibit dendam yang akan membuahkan dendam lain lagi.

Cun Giok menghela napas panjang dan teringat kembali kepada Siok Eng sehingga wajah di permukaan air itu berubah menjadi wajah Siok Eng kembali. Wajah yang seolah memandang kepadanya penuh penantian, wajah yang menimbulkan rasa sedih dan haru.

"Tidak, Eng-moi, aku tidak menyesal. Aku melakukan semua itu untuk

membalas apa yang mereka lakukan terhadap dirimu, Ayahmu, Encimu, dan Cihumu (Kakak Iparmu). Aku akan menanggung semua akibatnya. Hanya itulah yang dapat kulakukan untuk menebus kesalahanku mengabaikanmu selama ini, Eng-moi, kulakukan untuk membuat arwahmu tenang, isteriku."

Dia mengamati tusuk sanggul perak di tangannya dan teringat bahwa Siok Eng sudah tidak ada lagi, hampir dia membuang tusuk sanggul itu ke air sungai. Tanda perjdodohan itu hanya akan mengingatkan dia akan Siok Eng dan mendatangkan kesedihan dan penyesalan. Akan tetapi tiba-tiba dia melihat bayangan wajah Ceng Ceng yang seolah menegurnya.

"Giok-ko, bukan watak seorang gagah untuk membiarkan dirinya terlalu lama tenggelam ke dalam kesedihan. Segala hal yang telah terjadi tidak dapat diubah atau diperbaiki lagi, namun dapat menjadi contoh yang menambah kesadaran kita akan yang salah dan yang benar."

Seolah ucapan gadis itu terngiang di telinganya dan Cun Giok bangkit dari kesedihannya. Ceng Ceng benar. Tak perlu terbenam ke dalam kesedihan. Betapa sering dia membiarkan dirinya hanyut dalam duka. Pertama ketika dahulu dia kehilangan adik misannya, Lu Siang Ni yang membunuh diri di depannya tanpa dia dapat menghalanginya. Sekarang dia pun hanyut dalam kesedihan dan penyesalan karena kematian Siok Eng dan keluarganya. Tidak, dia tidak boleh hanyut dalam kesedihan. Yang sudah terjadi biarlah terjadi. Kalau ada akibatnya kelak, akan dia hadapi dengan gagah dan penuh tanggung jawab. Dia mencium tusuk sanggul perak itu dan menyimpannya kembali.

"Eng-moi, biarpun engkau sudah meninggal, namun tusuk sanggulmu ini akan selalu kusimpan dan tidak akan terpisah dariku sampai hayat meninggalkan badanku."

Setelah berkata demikian, Cun Giok menjadi tenang kembali dan tidak ada lagi kesedihan atau penyesalan mengganggunya dan tidak ada lagi bayangan Siok Eng atau Ceng Ceng tampak. Tiba-tiba dia merasa lesu dan tidak nyaman. Dia lalu melihat keadaan sekelilingnya dan setelah merasa yakin bahwa tempat itu sunyi, tidak tampak ada orang lain dan juga tidak ada tanda-tanda tempat itu dekat dengan rumah orang, dia lalu menanggalkan pakaian dan masuk ke dalam air sungai yang jernih. Bukan main segar rasanya ketika tubuhnya terendam dalam air itu. Bukan hanya badan terasa segar, juga pikiran menjadi terang seolah air jernih itu telah membawa hanyut semua masalah yang memenuhi benaknya.

Saking segarnya mandi dalam air sungai yang jernih itu, pendengaran Cun Giok terganggu percikan air sehingga dia tidak mendengar sedikit suara tak wajar yang terdengar tak jauh dari situ. Akan tetapi kemudian suara tawa cekikikan membuat dia terkejut dan cepat menoleh ke tepi sungai.

Alangkah kagetnya ketika dia melihat bahwa pakaiannya yang tadi ditanggalkan dan ditaruh di atas batu, telah lenyap. Juga buntalan pakaiannya, dimana terdapat pula pedang Kim-kong-kiam, juga tidak tampak. Celaka, pikirnya. Semua pakaiannya dicuri orang, padahal dia mandi dalam keadaan telanjang bulat. Bagaimana dia dapat keluar dari dalam air dalam keadaan seperti itu? Dia memandang ke sana-sini, akan tetapi dia tidak melihat orang yang mencuri pakaiannya. Dia teringat akan suara tawa cekikikan itu. Seperti suara tawa wanita. Maka dia menduga bahwa tentu ada orang bersembunyi di balik batu-batu besar di tepi sungai itu. Dia lalu mengerahkan sin-kang (tenaga sakti) ke dalam suaranya dan berseru.

"Nona yang mencuri pakaianku. Bagaimana engkau tidak tahu malu mencuri pakaianku? Kembalikan pakaianku."

Kembali terdengar suara tawa cekikikan seperti tadi dan dari suara itu Cun Giok dapat menduga bahwa di balik batu-batu besar di tepi sungai itu tentu ada dua orang wanita yang bersembunyi dan menertawakannya.

"Hi-hi-hik, ambil saja sendiri pakaianmu ke sini"

Cun Giok menjadi malu dan mendongkol. Sungguh nakal dan kurang ajar sekali gadis atau wanita itu. Dia menduga bahwa pencurinya tentulah seorang gadis, suara tawanya menunjukkan bahwa ia tentu masih muda. Gadis-gadis yang nakal sekali. Kalau dia membujuk terus, mungkin saja mereka itu akan makin menggodanya. Maka dia lalu mendapatkan akal.

"Baiklah, kalau begitu aku akan datang kepada kalian dalam keadaan seperti ini. Telanjang bulat."

Cun Giok menjadi merah mukanya ketika mengucapkan ini, akan tetapi karena itu cara satu-satunya untuk menghadapi gadis-gadis nakal itu, dia memberanikan diri dan melangkah hendak naik ke sungai.

"Hi-hi-hik... Jangan Jangan ke sini, kau laki-laki tidak sopan, kurang ajar dan tidak tahu malu...!"

Terdengar mereka cekikikan lagi. Hati Cun Giok menjadi semakin panas.

"Siapa yang tidak sopan, kurang ajar dan tidak tahu malu? Kalian berdua yang mencuri pakaianku. Hayo kembalikan, kalau tidak aku akan nekat menemui kalian dalam keadaan telanjang bulat."

"Nanti dulu" terdengar suara seorang gadis lain.

"Kami melihat sebatang pedang yang baik sekali dalam buntalan pakaianmu. Nah, berjanjilah dulu bahwa engkau akan menandingi ilmu silat tangan kosong melawan Adikku, kemudian engkau menandingi ilmu silat pedangku. Kalau engkau mau berjanji, baru aku akan melemparkan pakaian ini kepadamu"

Kurang ajar. Gadis-gadis itu sungguh nakal sekali dan juga berani menantanginya. Dia pasti akan menghajar mereka untuk kekurangajaran itu.

"Baik, aku berjanji bahwa kalau kalian mengembalikan pakaianku aku akan menandingimu berkelahi sampai seribu jurus."

Kembali terdengar suara cekikikan dan tiba-tiba buntalan pakaian berikut pakaian yang tadi ditanggalkan Cun Giok dan ditaruh di atas batu, meluncur ke arahnya dengan luncuran kuat dan cepat sekali. Cun Giok cepat menangkap pakaiannya dan buntalan pakaiannya, dan ketika dia menangkap buntalan itu, dia dapat merasakan betapa kuatnya tenaga lontaran itu, juga merasa bahwa pedangnya sudah tidak berada dalam buntalan itu lagi.

"Heii Kalian mencuri pedangku. Hayo kembalikan!" teriaknya marah, lalu dia cepat mengenakan pakaiannya sambil bersembunyi di balik batu.

Kembali dua orang gadis itu cekikikan.

"Enak saja. Kalau sudah kami kembalikan engkau lalu melarikan diri, ya? Tidak akan kami kembalikan sebelum engkau memenuhi janjimu untuk bertanding melawan kami."

Cun Giok cepat membereskan rambutnya yang basah kuyup, mengikatnya dengan pita biru, kemudian sambil menggendong buntalan pakaiannya dia melompat ke arah batu besar di balik mana dua orang gadis itu bersembunyi. Dua sosok bayangan hitam berkelebat keluar dari balik batu besar dan Cun Giok berhadapan dengan dua orang gadis. Dia berdiri tercengang dan terheran-heran menatap wajah dua orang gadis itu. Mereka benar-benar

cantik jelita dan dengan pakaian mereka yang serba hitam itu, kulit tangan, muka dan leher mereka tampak amat putih mulus seperti salju. Yang membuat Cun Giok memandang tercengang bukan sekadar kecantikan mereka karena dia pernah bertemu dengan gadis-gadis cantik seperti Ceng Ceng yang berjudul Pek-eng Sianli, Pek-hwa Sianli, dan Tan Li Hong yang ketiganya juga cantik jelita.

Akan tetapi sekali ini, Cun Giok benar-benar tercengang dan kagum karena melihat betapa dua orang gadis itu sama benar, seperti pinang dibelah dua. Sanggul rambutnya sama, disanggul ke atas dan dihias burung Hong dari emas. Pakaianya yang dari sutera hitam itu pun serupa, bentuk tubuh mereka juga sama tinggi semampai dan ramping, dan wajah itu. Tak mungkin agaknya membedakan antara satu dengan yang lain karena wajah itu persis sama, seperti seorang gadis dan bayangannya di cermin. Gadis kembar, pikirnya dan dia menduga-duga siapa yang kakak dan siapa pula yang adik dan harus mengakui bahwa dia tidak dapat menduganya.

Dua orang gadis itu melihat wajah Cun Giok yang keheranan, lalu tertawa cekikikan, mereka tertawa tanpa menutupi mulut, menunjukkan bahwa sepasang gadis kembar ini adalah gadis-gadis yang biasa dengan kehidupan di dunia kang-ouw dimana para wanitanya tidak terlalu keras terikat oleh adat istiadat kuno. Gadis-gadis pingitan selalu bersikap sopan, tidak banyak bicara, gerak-geriknya halus dan diatur, kalau tertawa tidak bersuara dan itu pun masih dipersopan dengan menutupkan tangan di depan mulut. Akan tetapi gadis kang-ouw sikapnya lebih terbuka dan tidak malu-malu, lebih bebas sehingga bagi rakyat Cina yang pada masa itu masih berpendidikan kolot, gadis-gadis kang-ouw dianggap binal dan kasar.

Cun Giok yang sudah banyak bergaul dengan gadis-gadis kang-ouw yang bebas sekali seperti itu, misalnya dengan Pek-hwa Sianli Cu Ai Yin puteri Butek Sin-liong Cu Liong, datuk besar yang menjadi majikan Bukit Merak, lalu dengan Tan Li Hong, murid Ban-tok Kuibo Gak Li, datuk wanita yang menjadi majikan Pulau Ular, tentu saja tidak merasa heran melihat sikap sepasang gadis kembar ini. Hanya Liu Ceng Ceng yang berjudul Pek-eng Sianli, puteri mendiang pendekar besar Liu Bok Eng, biarpun memiliki kepandaian tinggi dan sudah biasa merantau di dunia kang-ouw, sikapnya tetap halus lembut dan sopan, bukan dibuat-buat karena memang watak dasarnya demikian. Liu Ceng Ceng adalah seorang gadis yang lembut lahir batinnya, bukan hanya lembut sikapnya, melainkan juga amat lembut hatinya.

"Hi-hi-hik, Enci Lan. Lihat muka pemuda ini kemerahan. Agaknya dia seorang berasal dari dusun yang malu-malu."

"Adik Lin, belum tentu orang dusun itu malu-malu Buktinya kita ini orang dusun, bahkan orang gunung, tidak malu-malu." kata gadis kedua.

"Aih, dia tampan juga, Enci Lan" kata gadis yang disebut Adik Lin sambil tersenyum.

Di sini Cun Giok mulai melihat perbedaan antara kedua orang gadis itu. Gadis pertama yang disebut Enci Lan wajahnya lebih serius dan sejak tadi belum pernah tersenyum, sedangkan yang disebut Adik Lin selalu tersenyum dan dia menduga bahwa yang tadi tertawa cekikikan tentulah gadis kembar yang menjadi adik ini walaupun di antara mereka tidak ada yang tampak lebih tua atau lebih muda.

"Kui Lin, jangan bicara sembarangan. Kita belum tahu dia ini orang macam apa."

Gadis yang jarang tersenyum itu berkata dengan suara keren. Kedua orang gadis itu kini memandang kepadanya dengan sinar mata penuh selidik, seolah ingin mengetahui keadaan Cun Giok yang sebenarnya.

Setelah keduanya bersikap serius, tidak tampak senyum di bibir Sang Adik, Cun Giok tertegun. Sungguh tidak ada perbedaan sedikitpun juga di antara mereka berdua kalau senyum itu menghilang dari wajah Sang Adik. Akan tetapi dia masih dapat membedakan karena seorang di antara mereka mempunyai dua buah pedang tergantung di punggungnya dan sebuah di antaranya adalah Kim-kong-kiam miliknya. Tentu yang membawa pedang itu Sang Enci karena mereka tadi mengatakan bahwa dia harus menandingi ilmu silat tangan kosong Sang Adik dan ilmu pedang Sang Enci.

Tiba-tiba wajah Cun Giok berseri. Dia menemukan lagi tanda yang dapat membedakan antara mereka berdua. Biarpun senyum Sang Adik sudah menghilang dan wajahnya serius seperti wajah encinya, namun pada sinar matanya masih tampak kelincahannya yang nakal. Mata itu lebih hidup, penuh gairah dan selalu terdapat senyum di sana. Dia kini akan dapat mengenal dan membedakan mereka dengan mudah, hanya dengan melihat mata dan sinar mata mereka.

Cun Giok mengangkat kedua tangan ke depan dada untuk memberi hormat.

"Ji-wi Siocia (Nona Berdua), di antara kami tidak pernah terdapat hubungan persahabatan, apalagi permusuhan, akan tetapi mengapa kalian mengganguku?"

Sang Enci yang bernama Lan itu menjawab dengan alis berkerut.

"Hemm, siapa yang mengganggu? Jangan memutar balikkan kenyataan. Engkaulah yang mengganggu kami, dan kalau Adikku menyembunyikan pakaianmu itu hanya untuk memberi peringatan kepadamu."

Kini Cun Giok yang mengerutkan alisnya.

"Eh, Nona, apa sih yang kalian maksudkan? Aku mandi dalam sungai, tidak memikirkan kalian, tidak bicara apa-apa atau melakukan sesuatu kepada kalian, bagaimana kini dituduh mengganggu? Gangguan apa yang telah kulakukan terhadap kalian berdua?"

Kini Sang Adik yang dipanggil Lin itu yang menjawab. Suaranya lantang dan sepasang matanya bersinar-sinar ketika ia berkata.

"Huh, berlagak bodoh, ya? Kura-kura dalam perahu, pura-pura tidak tahu, ya? Hanya pengecut yang tidak mengakui kesalahannya dan tidak bertanggung jawab terhadap perbuatannya."

"Eh-eh... Nona-nona ini menuduh seenaknya saja. Aku belum pernah bertemu dengan kalian, bagaimana mungkin mengganggu kalian? Apakah gangguan itu kulakukan dalam penjelmaanku dahulu? Jelaskanlah dan jangan membuat aku penasaran dengan fitnah."

"Hemm, engkau belum merasa bersalah?" kata Kui Lan dengan sinar mata mencorong.

"Sekarang aku hendak bertanya, kalau ada seorang asing memasuki rumahmu, berbuat sesukanya dengan tidak sopan, tidak tahu malu dan melanggar kesusilaan, apa yang akan kaulakukan terhadap orang itu?"

"Aku tidak mempunyai rumah," kata Cun Giok.

"Akan tetapi andaikata aku mempunyai rumah dan orang yang berbuat seperti itu, tentu aku akan menghajar si kurang ajar itu."

"Nah, engkaulah si kurang ajar itu. Tempat ini termasuk wilayah kami, air

sungai yang mengalir di sini juga termasuk milik kami, tempat dimana kami biasanya mandi. Sekarang, tanpa minta ijin, tanpa permissi dulu, engkau mandi begitu saja di sini, bertelanjang bulat pula. Apakah itu bukan kurang ajar namanya?" kata Kui Lin.

Cun Giok tertegun dan baru dia tahu mengapa dua orang gadis ini marah-marah kepadanya.

"Ah, kiranya begitu duduknya perkara. Kalau begitu, aku mengaku bersalah, Nona-nona. Akan tetapi karena pelanggaran itu kulakukan tanpa sengaja dan di luar pengetahuanku, maka kuharap kalian berdua suka memaafkan aku." Dia kembali mengangkat kedua tangan ke depan dada.

"Enak saja minta maaf" Kui Lin berkata sambil tersenyum mengejek.

"Tadi engkau sudah berjanji bahwa engkau akan melawan ilmu silat tangan kosong dariku, dan ilmu pedang dari Enci Lan. Hayo bersiaplah untuk menandingi aku"

Setelah berkata demikian, Kui Lin dengan gesitnya telah melompat ke depan Cun Giok dan memasang kuda-kuda yang lucu dan gagah. Kaki kanannya diangkat menempel di betis kaki kiri, tubuhnya tegak dan kedua lengannya dipentang lurus ke kanan kiri dengan kedua tangan menunjuk ke atas, kepalanya agak menoleh ke kiri dan matanya melirik ke kanan memandang Cun Giok.

Pemuda itu mengenal kuda-kuda yang disebut Pek-ho-tian-ci (Bangau Putih Pentang Sayap) itu, akan tetapi dilakukan dengan cara yang kocak, dengan kepala menoleh dan mata mengerling tajam. Lucu dan lincah sekali gadis ini.

Cun Giok masih berdiri biasa saja, dengan kedua lengan tergantung di kanan kiri tubuhnya, sama sekali tidak membuat pasangan kuda-kuda seperti biasanya orang bersilat. Setelah menanti beberapa lamanya, Kui Lin menjadi kesal melihat lawannya diam saja, tidak segera memasang kuda-kuda. Kalau dibiarkan begini, kakinya bisa pegal sendiri.

"Hayo cepat mulai" bentaknya dan kerling matanya makin tajam.

"Mulai apa, Nona?" tanya Cun Giok.

Gadis itu menurunkan kaki kanannya dan kedua lengannya, lalu membanting kaki beberapa kali dan mukanya merah karena marah. Susah-susah memasang kuda-kuda sejak tadi sampai kakinya pegal dan matanya pedas, eh, pemuda itu malah bertanya mau mulai apa.

"Mulai apa... mulai apa... ya mulai memasang kuda-kuda, siap bertanding" katanya gemas, mulutnya cemberut.

"Lho... Sejak tadi saya sudah siap, Nona."

"Mana siap? kuda-kuda kok begitu?"

"Memang begini kuda-kudaku, akan tetapi aku sudah siap."

"Kalau sudah siap, mulailah menyerang!" tantang Kui Lin sambil memasang kuda-kudanya lagi, seperti tadi.

"Engkau yang menantang, Nona, sudah semestinya engkau pula yang mulai menyerang"

"Hoho... Engkau mau menipuku, ya? Kaukira aku tidak tahu bahwa menyerang lebih dulu berarti membuka pula dirinya untuk diserang balik. Akan tetapi aku tidak takut. Nah, terimalah!"

Dengan gerakan cepat sekali gadis itu menyerang, kedua lengan yang dipentang itu kini menyambar dari kanan kiri. Itulah pembukaan dari jurus Pek-ho-tok-hu (Bangau Putih Mematuk Ikan), kedua tangan itu membentuk

paruh burung dan menotok ke arah kedua telinga Cun Giok. Serangan ini cukup ampuh dan berbahaya, akan tetapi dengan menarik tubuh atas ke belakang, Cun Giok dapat menghindarkan kedua telinganya dipatuk tangan mungil itu. Dari sambaran angin pukulan itu, tahulah Cun Giok bahwa gadis ini tidak boleh dipandang ringan karena memiliki sin-kang yang cukup kuat. Melihat patukan kedua tangannya luput, gadis itu melanjutkan jurusnya dengan tendangan kaki dengan tubuh melayang, seolah seekor bangau mengejar buruannya setelah patukannya luput.

Tendangan sambil melayang itu pun berbahaya sekali. Akan tetapi dengan tenang, Cun Giok menggunakan kedua lengannya untuk menangkis. Akan tetapi dia mengerahkan sin-kang lunak sehingga ketika kedua kaki gadis itu bertemu dengan kedua lengan Cun Giok, Kui Lin merasa seperti kakinya bertemu dengan karet yang lentur dan kuat sehingga begitu tertangkis, tubuh gadis itu terpental ke belakang. Akan tetapi dengan amat lincahnya ia membuat pok-sai (salto) sampai lima kali sebelum kedua kakinya menginjak tanah dengan tegak.

Marahlah gadis itu. Sambil mengeluarkan seruan melengking ia maju menerjang lagi, mengirim serangan bertubi-tubi tanpa memberi kesempatan kepada lawan untuk balas menyerang. Akan tetapi Cun Giok memang tidak berniat menyakiti atau merobohkan lawan, maka dia hanya mengandalkan gin-kangnya yang istimewa untuk mengelak dan menghindarkan semua serangan gadis itu. Gadis itu menjadi semakin penasaran.

Ibu dan encinya selalu memujinya yang merupakan ahli ilmu silat tangan kosong dan sudah banyak jagoan di dunia kang-ouw dikalahkannya. Akan tetapi sekarang, menyerang seorang pemuda tak terkenal, walaupun ia sudah mengerahkan seluruh tenaga dan mengeluarkan jurus-jurus simpanan sampai tigapuluh jurus lebih, belum juga ia mampu mengalahkan lawan ini. Jangankan mengalahkan atau merobohkan, bahkan semua pukulannya tidak ada yang menyentuh sasaran.

Saking penasaran, gadis itu lalu memainkan ilmu silat simpanannya yang jarang dimainkan, karena ilmu ini berbahaya sekali bagi lawan dan dapat mematikan. Ilmu silatnya itu disebut Kong-jiu-jip-pek-to (Tangan Kosong Serbu Ratusan Golok) dan di dalamnya terkandung jurus-jurus pukulan mematikan seperti Pek-lek-jiu (Pukulan Tangan Geledak), Cam-liong-jiu (Pukulan Membunuh Naga), Tok-ciang (Tangan Beracun), dan beberapa macam pukulan yang mengandung hawa beracun pula.

Cun Giok terkejut. Gadis ini sungguh tak boleh dipandang ringan karena tingkat kepandaiannya agaknya tidak banyak selisihnya dengan tingkat kepandaian Ceng Ceng, dan beberapa orang gadis lain yang pernah dijumpainya. Maka, dia pun cepat menggunakan ilmu meringankan tubuh yang sudah mencapai puncaknya sehingga tiba-tiba saja gadis itu berseru kaget karena ia kehilangan lawannya.

“Pengecut! Kalau berani jangan lari sembunyi, hayo balas serang aku.”

Gadis itu berteriak-terlak dan ketika Cun Giok muncul pula di depannya, ia cepat menyerang lagi dengan lebih gencar.

Tubuh Cun Giok berkelebat lenyap dan tiba-tiba gadis itu berseru kaget karena ubun-ubun kepalanya disentuh orang. Kalau saja yang menyentuh itu berniat buruk, mengganti sentuhan dengan tokan atau pukulan, ia tentu sudah tewas seketika. Maka wajahnya berubah pucat lalu kemerahan ketika ia melompat ke belakang dan memandang Cun Giok yang sudah berdiri di

depannya dengan mata terbelalak. Cun Giok membungkuk, mengambil sesuatu dari atas tanah lalu bangkit berdiri dan menjulurkan tangannya kepada gadis itu dan berkata.

“Maaf, Nona, hiasan rambutmu terjatuh”

Wajah gadis itu semakin merah karena tadi ia melihat bahwa pemuda itu hanya berpura-pura mengambil hiasan rambutnya dari atas tanah, karena sebetulnya hiasan rambutnya itu sudah berada di tangan pemuda itu yang tentu tadi telah merampasnya dari rambutnya. Tanpa bicara sesuatu ia menjulurkan tangan menerima hiasan rambut itu dari Cun Giok dan memasangnya kembali ke atas kepalanya.

Gadis pertama yang bernama Lan kini maju. Ia melepaskan pedang Kim-kong-kiam berikut sarungnya yang ia ikatkan di punggungnya kemudian melemparkan kepada Cun Giok. Pemuda itu menerima pedangnya dan dia merasa kagum karena dengan mengembalikan pedangnya membuktikan bahwa gadis-gadis ini tidak mempunyai niat jahat kepadanya.

“Sobat, ilmu silat tangan kosong yang engkau perlihatkan tadi sungguh lihai. Engkau sudah mengalahkan Adikku dalam ilmu silat tangan kosong. Sekarang coba kau tandingi ilmu pedangku”

Setelah berkata demikian, gadis itu mencabut pedangnya dan tampak sinar hitam berkelebat ketika pedang itu dicabutnya. Ternyata pedang di tangan gadis itu bentuknya seperti seekor naga. Cun Giok pernah mendengar bahwa di antara pedang-pedang ampuh yang terdapat di dunia persilatan, adalah pedang Hek-liong-kiam (Pedang Naga Hitam). Tentu pedang di tangan gadis itu yang dimaksudkan

“Hek-liong-kiam yang ampuh” katanya sambil mencabut pedangnya sendiri.

“Engkau mengenal Hek-liong-kiam?” gadis itu bertanya, dan melihat pedang yang mengeluarkan sinar keemasan dan dipegang pemuda itu, ia berkata bimbang.

“Kim-kong-kiamkah itu?”

“Benar, Nona. Sebaiknya kita tidak mengadukan pedang kita agar tidak ada yang rusak,” kata Cun Giok.

Sebetulnya, menghadapi gadis berpedang itu dengan tangan kosong pun dia tidak takut, akan tetapi kalau dia melakukan hal ini, dia tentu akan dianggap meremehkan dan memandang rendah gadis pendiam itu.

“Bukan pedang yang kita adu, melainkan keahlian memainkannya. Nah, bersiaplah engkau dan sambut seranganku ini”

Setelah berkata demikian, gadis itu lalu menggerakkan pedangnya, menyerang dengan gerak tipu Lian-cu Sam-kiam (Tiga Tikaman Berantai). Gerakannya cepat sekali dan pedang itu berubah menjadi sinar hitam yang menyambar dan menyerang dengan tikaman bertubi, tiga kali sambung menyambung. Cun Giok menjadi kagum juga sambil mundur, dua kali mengelak dan yang terakhir ditangkisnya.

“Cringg...”

Bunga api berpijar ketika dua batang pedang bertemu. Gadis itu terkejut, merasa tangannya tergetar hebat sehingga ia melompat ke belakang. Akan tetapi ia sama sekali tidak merasa gentar, bahkan kini menerjang lagi sambil memutar pedangnya yang berubah menjadi sinar hitam bergulung-gulung.

Tahulah Cun Giok bahwa gadis ini memang lihai bukan main dan memiliki ilmu pedang yang amat dahsyat. Maka dia pun mengandalkan gin-kangnya

untuk mengelak dari serangan lawan. Saking cepatnya dia bergerak, sampai tidak tampak bayangannya, seolah tubuhnya dapat menghilang. Akan tetapi gadis itu yang dari perkelahian melawan adiknya tadi maklum bahwa pemuda itu memiliki ilmu meringankan tubuh yang hebat, kini memutar pedangnya lebih cepat lagi, menggunakan gerak tipu yang disebut Hui-pau-liu-coan (Air Terjun Berpancaran). Cepat sekali gerakannya sehingga ujung pedangnya seolah menjadi titik-titik air yang menyerang bagaikan hujan ke arah sekelilingnya.

Kalau bayangan Cun Giok tampak, maka serangan itu sepenuhnya menjurus ke arah pemuda itu. Cun Giok semakin kagum dan tahu akan bahayanya serangan itu, dia lalu menggerakkan pedangnya, diputarnya sehingga membentuk sinar emas yang melindunginya. Itulah jurus Kim-kong-koan-jit (Sinar Emas Menutupi Matahari).

Sejak tadi, Cun Giok, seperti ketika melawan Kui Lin, kini juga banyak mengalah dan belum pernah membalas serangan pedang lawan yang susul-menyusul dengan cepatnya itu. Dia hanya membela diri dengan elakan atau tangkisan. Jurus Kim-kong-koan-jit yang dimainkannya benar-benar membuat gadis itu kehabisan akal karena kemana pun sinar pedangnya berkelebat menyerang, selalu bertemu dengan perisai sinar emas itu, seolah air hujan yang tidak mampu menembus atap rumah yang kokoh kuat dan rapat. Ia mulai merasa penasaran sekali. Sudah hampir limapuluh jurus mereka berkelahi dan tak pernah satu kalipun pemuda itu membalas serangannya. Ia merasa seperti seorang anak kecil yang baru mulai belajar menggunakan pedang dipermainkan oleh seorang dewasa yang ahli.

"Balas seranganku" bentaknya dan bentakan ini membuat Cun Giok menyadari bahwa kalau dia terus mengalah, tentu gadis itu merasa dipermainkan. Dengan jurus Po-in-gan-jit (Menyapu Awan Melihat Matahari) pedangnya kini menyambut pedang gadis itu.

"Takk"

Cun Giok mengerahkan tenaga saktinya dengan daya menempel sehingga kedua pedang itu menempel dan biarpun gadis itu berusaha melepaskan tempelan tetap saja ia gagal, dan tiba-tiba Cun Giok menggerakkan pedangnya dengan sentakan dan... pedang hitam itu terlepas dari pegangan pemiliknya, terlempar ke atas dan disambut tangan kiri Cun Giok. Gadis itu terbelalak, kaget dan bingung melihat betapa pedangnya telah pindah tangan. Akan tetapi Cun Giok lalu membalikkan pedang hitam itu, memegang ujungnya lalu menjulurkan gagangnya ke arah Si Pemilik Pedang.

"Maafkan aku, Nona," katanya lembut.

Dengan wajah berubah merah, gadis itu menerima kembali pedangnya, lalu ia mengangkat kedua tangan ke depan dada, memberi hormat dan berkata.

"Sobat, sekarang kami berdua mengaku kalah dan maafkanlah sikap kami tadi yang mempermainkanmu."

Cun Giok cepat membalas penghormatan itu dan kini sambil menghadapi dua orang gadis kembar yang berdiri berjejer, dia berkata.

"Ah, sama sekali tidak, Ji-wi Siocia (Nona Berdua). Bukan kalian yang bersalah, melainkan aku yang bersalah walaupun tidak kusengaja aku telah melanggar wilayah yang menjadi milik kalian. Maafkan aku, Nona."

"Dia benar, Enci Lan. Dia lah yang bersalah lebih dulu karena dia melanggar wilayah kita. Akan tetapi setelah dia dapat mengalahkan kita, dia

bukan pelanggar lagi, melainkan menjadi tamu kita. Tidakkah begitu, Enci?" kata gadis kedua yang lincah.

Encinya mengangguk dan menahan senyum, lalu memandang kepada Cun Giok.

"Adikku berkata benar. Sobat, sekarang kami menganggap engkau sebagai tamu kami. Mari, silakan singgah di rumah kami agar dapat kami perkenalkan dengan Ibu kami."

Cun Giok yang merasa tidak enak telah mengganggu orang, hendak menolak, akan tetapi baru saja dia menggerakkan tangan menolak dan belum sempat bicara, gadis kedua yang lincah sudah berkata.

"Enci, bagaimana dia dapat menjadi tamu kalau kita belum berkenalan dengannya? Sobat, perkenalkan, kami berdua sebagai nona rumah adalah puteri kembar Ibu kami. Namaku The Kui Lin dan ini Enciku, The Kui Lan. Ibu kami biasa disebut The Toanio (Nyonya Besar The) dan menjadi majikan dari Lembah Seribu Bunga. Nah, perkenalkan dirimu, sobat, agar engkau tidak menjadi tamu yang asing."

The Kui Lan hendak melarang adiknya memperkenalkan keluarga mereka seperti itu, akan tetapi mana ia mampu menghentikan adiknya yang bicara seperti hujan deras tak dapat dihentikan lagi itu? Maka ia diam saja dan hanya menegur adiknya dengan pandang matanya. Akan tetapi The Kui Lin pura-pura tidak tahu akan kemarahan encinya.

Cun Giok tersenyum melihat kelincahan Kui Lin dan sambil membungkuk hormat dia terpaksa memperkenalkan dirinya.

"Namaku Pouw Cun Giok," katanya singkat.

"Dimana tempat tinggalmu?" tanya Kui Lin.

"Aku pengembara, tidak mempunyai tempat tinggal."

"Siapa orang tuamu?"

"Orang tuaku sudah meninggal dunia."

"Jadi engkau yatim piatu? Tiada sanak keluarga?"

"Aku yatim piatu dan sebatang kara, tiada sanak keluarga lagi."

"Lalu apa maksud dan tujuanmu datang ke sini?"

"Aku hanya menuju kemana saja hati dan kakiku membawaku."

"Apakah..."

"Lin-moi (Adik Lin), engkau sungguh keterlaluan, menanyai tamu seperti hakim memeriksa pesakitan saja. Tidak sopan itu" tegur Kui Lan yang memotong pertanyaan berikutnya.

"Ah, Lan-ci (Kakak Lan), nona rumah harus mengenal betul siapa tamunya. Betul tidak, Tuan Pouw Cun Giok?"

Kui Lin membantah lalu bertanya kepada Cun Giok mengharapkan dukungannya. Akan tetapi Cun Giok tidak mau berpihak melihat kakak dan adik itu bercekcok.

"Nona, harap engkau tidak memanggil aku Tuan, aku bukan hartawan atau bangsawan."

"Hemm, mau enaknya sendiri saja" kata Kui Lin.

"Engkau sendiri memanggil kami Nona, tentu saja kami memanggilmu Tuan. Kalau bukan Tuan, lalu memanggil apa?"

"Sebut saja aku Saudara, atau Kakak, atau namaku saja, Nona."

"Hemm, dan engkau tetap menyebut Nona? Aku akan menyebutmu Kakak Pouw Cun Giok, atau Giok-ko (Kakak Giok) kalau engkau mau menyebutku Lin-moi (Adik Lin). Kalau engkau tetap menyebut Nona, akupun akan tetap

menyebutmu Tuan.”

Diam-diam Cun Giok merasa girang. Gadis ini ternyata ramah, di samping wataknya yang agak liar dan galak. Dia tersenyum dan berkata.

“Baiklah, Lin-moi, asal saja... Lan-moi tidak keberatan”

Dengan tenang Kui Lan menjawab.

“Mengapa keberatan? Bagaimanapun juga, engkau pasti lebih tua daripada kami, Giok-ko.”

“Terima kasih, Lan-moi dan Lin-moi, kalian sungguh ramah dan baik budi terhadap aku, seorang perantau sebatang kara dan miskin lagi bodoh.”

“Aih, sudahlah, Giok-ko. Tidak perlu merendahkan diri. Setelah kami berkenalan, kami persilakan engkau untuk singgah di rumah kami. Kami jarang kedatangan tamu, maka ibu kami tentu akan girang melihatmu,” kata Kui Lin.

Tentu saja Cun Giok tidak dapat menolak lagi, khawatir penolakan itu akan membuat dua orang gadis yang ramah ini menjadi marah dan merasa terhina karena undangan mereka dia tolak.

Mereka bertiga lalu memasuki hutan itu yang ternyata setelah tiba di tengah, jalannya mulai mendaki sebuah bukit. Lembah Seribu Bunga terletak di lereng bukit kecil dan setelah berjalan sekitar empat lie (mil) jauhnya, tibalah mereka di luar sebuah taman yang penuh dengan pohon-pohon dan tanaman bunga-bunga yang beraneka warna dan indah sekali. Taman itu amat luas, ada rumpun bambu yang beraneka ragam, ada pula semak-semak yang teratur indah, padang rumput dan bunga-bunga yang amat banyak macamnya dan sebagian besar belum pernah ditemui Cun Giok. Sungguh bukan nama kosong kalau tempat itu dinamakan Lembah Seribu Bunga

Cun Giok berdiri dan memandang kagum sekali. Taman yang luas itu dikelilingi pagar tembok yang tingginya hanya setengah badannya sehingga dia dapat melihat tetumbuhan yang berada di balik pagar. Amat luas dan terdapat jalan setapak yang terbuat dari batu-batu rata berwarna putih. Dari situ tampak agak jauh sebuah rumah berdiri megah di tengah taman, dan di sana-sini terdapat pula bangunan-bangunan kecil tanpa dinding yang merupakan tempat peristirahatan, berikut kolam-kolam ikan. Taman itu dibuat seperti daerah perbukitan, ada yang menonjol dan menurun di sana-sini sehingga amat sedap dipandang. Anak sungai yang kecil dan jernih airnya mengalir di tengah-tengah taman, berkelak-kelok dan agaknya sungai inilah yang menembus ke tepi hutan dimana dia mandi tadi.

“Giok-ko, sekarang engkau kami persilakan menuju ke rumah kami di sana itu. Akan tetapi ada peraturan dari ibu kami bahwa hanya tamu yang mampu menembus taman ini yang dapat diterima kunjungannya. Karena itu, silakan twako memasuki taman dan mencari jalan menuju rumah kami di sana itu,” kata Kui Lan dengan suaranya yang tenang.

“Akan tetapi bukankah kalian yang mengundangku dan kalian dapat menjadi penunjuk jalan bagiku?”

“Maaf, tidak ada penunjuk jalan di sini, Giok-ko,” kata pula Kui Lan.

“Akan tetapi kalau engkau mau mengikuti kami, silakan kalau engkau bisa, Twako” kata Kui Lin sambil tertawa, sikapnya mengejek.

Cun Giok menahan tawanya. Gadis ini sungguh nakal dan sombong. Dengan gin-kangnya yang jauh lebih tinggi dibandingkan mereka, bagaimana mungkin dia tidak akan mampu mengikuti mereka?

“Akan kucoba untuk mengikuti kalian,” katanya.

Dua orang gadis itu tanpa bicara lagi lalu memasuki taman lewat pintu pagar yang bercat merah. Tanpa tergesa-gesa Cun Giok mengikuti mereka. Dia santai saja, tidak mau tampak bersicepat seperti orang yang takut tertinggal. Dengan santai pun dia akan dapat mengikuti mereka kemanapun juga mereka pergi. Bahkan, seandainya dia kehilangan mereka sekalipun, apa sih sukarnya menemukan rumah yang sudah tampak dari luar taman? Gadis-gadis itu terlalu memandang rendah padanya.

Makin diingat kata-kata Kui Lin tadi yang menantanginya seolah dia tidak akan mampu mengikuti mereka, Cun Giok semakin memperjauh jaraknya dari mereka. Biarlah mereka mengira dia tidak mampu mengikuti mereka. Biar mereka mentertawakannya, nanti dialah yang tertawa karena dia akan mendahului mereka tiba di rumah itu.

Melihat dua orang gadis itu sudah lari agak jauh, Cun Giok tersenyum dan segera mengerahkan gin-kang untuk mengejar. Tubuhnya berkelebat cepat sekali seperti terbang. Dia melihat dua orang gadis itu, yang berlari di atas jalan setapak, berbelok ke kiri dan tertutup rumpun bambu kuning. Ketika dia tiba di dekat rumpun bambu dan memandang ternyata dua orang gadis itu telah lenyap

“Hemm, kalian boleh mengambil jalan pintas yang bagaimanapun, aku tetap akan dapat mendahului kalian” katanya sambil menahan tawa.

Kini dia tidak mepedulikan lagi dua orang gadis kembar itu, tidak ingin mengikuti jejak mereka melainkan hendak mengambil jalan sendiri menuju rumah itu, mendahului mereka. Maka, di jalan simpang empat itu dia mengambil jalan yang langsung menuju ke arah rumah itu. Tumbuh-tumbuhan menghalanginya melihat gedung itu, akan tetapi dia yakin bahwa jalan setapak pasti menuju ke gedung di depan seperti yang dilihatnya tadi sebelum semak-semak yang tinggi menghalangi penglihatannya.

Setelah melewati deretan semak-semak yang cukup panjang dan tiba di tempat yang tidak terhalang, dia memandang ke depan dan... gedung itu tidak tampak lagi berada di depannya. Dia merasa heran lalu menoleh ke kiri dan ternyata gedung itu kini berada di sebelah kirinya, hanya saja tidak sedekat tadi, melainkan semakin jauh.

Ah, jalan setapak yang diikutinya itu tentu telah membelok tanpa dia sadari sehingga dia malah menjauhi gedung, bukan mendekati. Kini gedung itu sudah tampak lagi dan dia pun cepat berlari mengikuti jalan setapak yang menuju ke arah gedung itu. Kembali ada pohon-pohon yang menghalangi penglihatannya dan setelah dia berlari cukup lama, dia merasa heran mengapa belum juga dia tiba di gedung yang tadi sudah kelihatan itu. Dia berlari lebih cepat dan melewati kelompok pohon yang menghalangi penglihatannya lalu memandang ke depan. Gedung itu hilang lagi dan setelah dia memandang ke sekeliling, gedung itu tampak di sebelah kanannya, semakin jauh.

Cun Giok merasa semakin penasaran. Bagaimana ini dapat terjadi? Apakah jalan setapak itu yang menipunya sehingga dia mengikuti arah yang membalik tanpa disadarinya? Dia terus berlari menuju ke arah gedung, akan tetapi sampai berjam-jam lamanya, dia tidak pernah tiba di dekat gedung. Terkadang agak dekat, terkadang malah semakin jauh

Matahari mulai condong ke barat. Cun Giok yang tidak mau menyerah dan sejak tadi mengerahkan gin-kang berlari-lari, mulai berkeringat. Kegembiranya untuk mentertawakan dua orang gadis kembar karena dia mendahului

mereka, sudah lenyap sama sekali dan sekarang mulai timbul rasa gelisah di dalam hatinya. Dia tadi terlalu memandang rendah mereka. Kiranya Taman Seribu Bunga ini merupakan taman yang penuh rahasia dan tipuan. Dia mulai merasa ragu apakah akan mampu melewati taman itu dan tiba di gedung yang sudah tampak dari situ.

“Giok-ko, engkau berada dimana?” terdengar pertanyaan yang melengking dari arah gedung itu. Dia mengenal suara yang lembut serius itu. Pasti Kui Lan yang mengeluarkan pertanyaan itu.

“Aku di sini, Lan-moi” katanya dengan girang dan dia pun lari lagi menuju ke arah suara yang datangnyanya dari gedung itu.

Kembali dia harus melewati tumbuh-tumbuhan yang cukup tinggi sehingga penglihatannya terhalang. Setelah dapat melihat kembali ke depan, gedung itu lenyap dan berubah menjadi padang rumput yang menghadang di depannya. Setelah dia mencari-cari, gedung itu tampak berada di sebelah kanannya. Dia berhenti lagi, mulai bingung.

“Heii, Giok-ko? Kenapa engkau begitu lemah? Apakah engkau merangkak seperti siput maka begitu lama aku harus menunggu di sini?”

Teriakan yang nadanya mengejek itu pasti suara Kui Lin. Gila, dia dipermainkan oleh gadis-gadis yang masih hijau.

“Tunggu, Lin-moi Aku pasti akan sampai ke situ” serunya sambil mengerahkan khi-kang sehingga suaranya terdengar menggema di seluruh penjuru. Yang membuat hatinya panas adalah ketika dia melihat Kui Lin, biarpun dari jauh, berdiri di atas atap gedung dan melambai-lambaikan tangan dengan tertawa-tawa mengejek.

Akan tetapi, biarpun dia tidak pernah berhenti berlari, ternyata dia hanya berputar-putar dan beberapa kali mengenal jalan setapak yang tadi pernah dilaluinya. Sampai sore dia berlari-lari tanpa henti, namun tak pernah berhasil. Akhirnya dia melompat ke atas cabang sebatang pohon, duduk di atas cabang sambil memandang ke sekeliling.

Dari situ tampak betapa indahnya taman itu. Beraneka bunga memenuhi taman, juga pohon-pohon semak-semak, rumpun-rumpun bambu, semua serba teratur rapi dan indah. Dari situ tampak pula gedung itu dan dia sungguh merasa heran bagaimana dia selalu gagal menuju ke sana. Kalau dia memakai jalan pintas dan membabati tanaman-tanaman di taman itu, mungkin dia akan sampai di gedung. Akan tetapi tidak mungkin dia mau merusak taman orang. Dari atas pohon dia melihat jalan setapak yang berliku-liku dan baru dia teringat bahwa jalan setapak itu berubah-ubah warnanya. Ada yang putih, lalu ada yang merah, biru, kuning, hijau dan bermacam-macam warna lagi.

Tiba-tiba terdengar suara wanita bernyanyi. Merdu dan lembut suara itu, terdengar dari arah gedung, sayup sampai terbawa angin, namun kata-katanya cukup jelas dapat ditangkap pendengaran Cun Giok.

*Bayangan wahai bayangan
Didekati, dicari, makin menjauh
Tidak didekati, dijauhi, sudah di sini
Bersatu dengan diri
Hanya orang bodoh yang tidak mengerti*

Cun Giok mengenal syair itu, ditulis oleh seorang penyair di jaman Kerajaan Tang. Penyair itu seorang Tosu bernama Cu Tek. Yang dimaksudkan

dengan bayangan itu adalah To atau Kekuasaan Tuhan. Dicari dengan akal pikiran tidak akan bisa didapatkan, tanpa dicari sudah ada karena Kekuasaan Tuhan itu tidak pernah terpisah dari diri manusia. Akan tetapi apa artinya syair itu dinyanyikan orang di sini? Apakah ada hubungannya dengan rahasia taman ini?

Tiba-tiba Cun Giok memejamkan mata dan mencoba untuk mengingat-ingat tentang pelajaran dalam Agama To. Didekati dan dicari, malah makin menjauh. Ah, ini cocok dengan keadaan di taman. Gedung itu, makin didekati semakin menjauh. Dia sudah berusaha mendekati sampai setengah hari, akan tetapi sama sekali tidak berhasil karena gedung itu makin menjauh saja. Andaikata yang dimaksudkan dengan "bayangan" itu adalah rumah gedung di Lembah Seribu Bunga, maka mendekati dan mencarinya tentu akan gagal seperti yang telah dialaminya.

Lalu bagaimana rahasianya untuk dapat menemukannya?

"Tidak didekati, dijaui, sudah di sini bersatu dengan diri".

Hemm, tidak usah didekati, malah dijaui? Apa artinya itu. Tiba-tiba Cun Giok teringat. Sejak tadi dia memang berusaha mendekati gedung dan selalu mengambil jalan yang menuju ke gedung dan hasilnya, jalan itu membawanya makin menjauhi gedung. Inikah rahasianya? Dia tidak yakin, akan tetapi apa salahnya dicoba?

Timbul harapan di hati Cun Giok. Kalau sekali ini tidak berhasil, sudah saja, dia akan meninggalkan taman ini. Akan tetapi dia lalu teringat, bagaimana dapat meninggalkannya? Dia pun tidak tahu jalan keluar, seperti juga tidak tahu jalan menuju ke gedung itu.

Cun Giok melompat turun dari atas pohon, lalu berjalan mengikuti jalan setapak yang berwarna biru. Jalan setapak itu mempunyai banyak simpangan, ada perempatan dari berbagai warna. Setelah tiba di tempat terbuka dia melihat bahwa gedung itu kini berada di sebelah kirinya, cukup jauh.

Maka tanpa menggunakan akal pikiran lagi, langsung saja dia mengambil jalan setapak yang ke kanan, berarti menjauhi atau berlawanan dengan arah gedung itu. Kini jalan setapak itu berwarna merah. Setelah agak lama berjalan dengan pohon-pohon menghalangi di kanan kiri jalan sehingga dia tidak melihat jauh, jalan setapak itu membawanya ke tempat terbuka dimana terdapat perempatan jalan.

Dia berhenti dan memandang sekeliling. Gedung itu tiba-tiba saja sudah pindah di sebelah kanannya, tidak begitu jauh lagi. Tanpa berpikir lagi Cun Giok mengambil jalan ke kiri, berlawanan dengan letak gedung. Kembali dia melewati lorong panjang yang dipenuhi semak-semak di kanan kiri sehingga dia tidak dapat melihat dimana letak gedung itu. Jalan setapak itu berliku-liku sehingga Cun Giok tidak tahu lagi ke arah mana dia berjalan, ke utara, selatan, timur, atau barat.

Kembali dia berada di tempat terbuka dan kini gedung itu tahu-tahu tampak dekat sekali di sebelah kirinya. Agaknya dengan melompati beberapa semak belukar dan melewati beberapa batang pohon saja dia sudah akan sampai di sana. Akan tetapi Cun Giok tidak mau melakukan hal itu. Sebaliknya dia lalu mengambil jalan ke arah kanan dan kini dia menginjak jalan setapak berwarna putih. Demikianlah, setiap tiba di tempat terbuka dan melihat gedung itu semakin dekat saja, Cun Giok segera mengambil jalan ke arah yang berlawanan seolah meninggalkan gedung itu, dan setelah berjalan

membelak-belok beberapa lamanya, tiba-tiba saja dia dapat keluar dari taman dan sudah berdiri di halaman gedung itu

"Selamat datang di rumah kami, Giok-ko."

Tiba-tiba terdengar suara Kui Lan dan dua orang gadis kembar itu sudah muncul di situ.

"Wah, engkau lambat sekali, Giok-ko. Kalau saja lbuku tidak memberi petunjuk kepadamu, aku berani bertaruh bahwa sampai kapan pun engkau tidak akan berhasil keluar dari taman Seribu Bunga," kata Kui Lin sambil tersenyum. Senyumnya memang manis sekali, akan tetapi menyakitkan karena senyum itu mengandung ejekan.

Akan tetapi mendengar ucapan Kui Lin, mengertilah dia bahwa yang menyanyikan syair tadi adalah ibu kedua orang gadis kembar itu, maka dia lalu cepat merangkap kedua tangan di depan dadanya dan berseru walaupun tidak melihat adanya ibu mereka di situ.

"Banyak terima kasih saya ucapkan kepada The Toanio yang telah memberi petunjuk kepada saya. Saya Pouw Cun Giok menghaturkan salam hormat kepada The Toanio."

Dari dalam rumah itu terdengar suara wanita yang lembut.

"Pouw Sicu (Orang Gagah Pouw), anak-anakku mempersilakan engkau sebagai tamu. Masuklah"

"Terima kasih, Toanio," kata Cun Giok.

"Silakan, Giok-ko," kata Kui Lan dan dua orang gadis kembar itu lalu mengajak Cun Giok memasuki pintu depan yang besar dan kuat.

Setelah memasuki ruangan depan gedung itu, Cun Giok memandang ke sekelilingnya dan dia kagum sekali. Ternyata walaupun dari luar gedung itu tampak biasa saja, namun ternyata di dalamnya terdapat perabot rumah yang serba indah dan mahal. Selain perabot-perabotnya yang indah dan mahal, juga terdapat lukisan-lukisan indah dan tulisan-tulisan kuno yang amat indah, baik kata-katanya maupun bentuk tulisannya.

Akan tetapi perhatiannya segera tertuju kepada seorang wanita yang telah duduk di dalam sebuah ruangan di samping ruangan depan yang agaknya dijadikan sebagai ruangan tamu gedung itu. Wanita itu berusia sekitar limapuluh tahun, akan tetapi wajahnya masih tampak cantik dan tubuhnya juga masih ramping padat sehingga tampaknya jauh lebih muda dari usia sebenarnya. Melihat sekilas pandang saja, mudah diduga bahwa ia tentu ibu dari sepasang gadis kembar itu karena wajah sepasang gadis kembar itu jelas merupakan hasil cetakan wajah Sang Ibu. Wanita yang tadinya duduk dan menundukkan mukanya itu, kini mengangkat muka dan memandang kepada Cun Giok dengan sinar mata penuh selidik.

Cun Giok segera mengangkat kedua tangan di depan dadanya dan membungkuk untuk memberi hormat.

"Toanio, harap suka memaafkan saya yang lancang berani datang menghadap tanpa diundang. Terimalah hormat saya Pouw Cun Giok, Toanio."

Wanita itu tersenyum, dan senyumnya juga persis senyuman Kui Lin walaupun senyum itu lembut seperti sifat Kui Lan, tidak kasar dan lincah seperti Kui Lin.

"Pouw-sicu, aku sudah mendengar dari anak-anakku bahwa engkau adalah seorang pendekar yang memiliki ilmu silat tinggi sehingga dapat mengalahkan ilmu silat tangan kosong Kui Lin, bahkan mengalahkan ilmu pedang dari Kui Lan. Sungguh membuat aku kagum, karena sesungguhnya

pada waktu ini jarang ada orang muda yang akan mampu mengalahkan kedua orang puteriku ini."

"Aih, Ibu. Bikin malu saja memuji-muji kami padahal kami sama sekali tidak mampu menandingi Giok-ko," kata Kui Lin, sedangkan Kui Lan lalu berkata kepada pemuda itu yang masih berdiri.

"Giok-ko, silakan duduk," ia menunjuk sebuah kursi yang berhadapan dengan ibunya.

"Terima kasih," kata Cun Giok yang lalu duduk di atas kursi itu.

Setelah Cun Giok duduk, dua orang gadis itu pun segera mengambil tempat duduk di atas kursi yang berada di kanan kiri ibu mereka. Setelah mereka duduk, Nyonya The sambil memandang penuh selidik kepada Cun Giok, dan bertanya.

"Sicu, kedua orang puteriku hanya dapat memberitahu bahwa engkau bernama Pouw Cun Giok, akan tetapi mereka tidak tahu akan riwayatmu. Dapatkah engkau memberitahu, dimana orang tuamu, siapa mereka dan dimana mereka tinggal?"

"Ayah Ibu saya telah meninggal dunia, Toanio. Kami dulu tinggal di Socouw, akan tetapi keluarga saya habis terbunuh oleh pasukan Mongol sehingga saya sekarang hidup sebatang kara."

Wanita itu mengerutkan alisnya.

"Ah, apakah engkau ini masih keturunan keluarga Pouw yang merupakan orang-orang gagah perkasa dan pembela Kerajaan Sung? Aku pernah mendengar akan kebesaran nama keluarga Pouw, seperti Pouw Goan Keng dan Pouw Cong Keng."

"Mereka adalah nenek moyang saya, Toanio."

"Aih... Kalau begitu, siapakah Ayahmu? Apakah yang bernama Pouw Bun yang menjadi pejabat yang adil di kota raja pada jaman Kerajaan Sung?"

"Beliau adalah kakek buyut saya, Toanio."

"Ah, lalu Ayahmu? Siapa namanya?"

"Mendiang Ayah saya bernama Pouw Keng In."

Wanita itu mengangguk-angguk.

"Bagus, kiranya engkau keturunan keluarga Pouw yang namanya amat terkenal sebagai patriot-patriot gagah perkasa itu. Engkau pantas menjadi tamu kami, pantas menjadi sahabat anak-anakku, Pouw-sicu. Akan tetapi, Kui Lan memberi tahu kepadaku bahwa engkau memiliki sebatang pedang yang bersinar keemasan. Bolehkah sebentar saja aku melihatnya?"

"Tentu saja, Toanio."

Cun Giok tanpa ragu-ragu lalu mencabut pedangnya dan menyerahkan pedang itu kepada Nyonya The. Lalu terjadi hal yang membuat Pouw Cun Giok terheran-heran, bahkan dua orang gadis itu pun terkejut dan heran. Ibu mereka, setelah menerima pedang itu, mengamatnya sebentar, lalu mendekap pedang itu di dadanya dan menangis. Kui Lan dan Kui Lin mendekati ibunya.

"Ibu, ada apakah?" mereka bertanya, akan tetapi Nyonya The tidak menjawab dan masih menangis.

Cun Giok juga memandang dengan khawatir.

"The Toanio, maafkan kalau pedang saya itu membuat Toanio bersedih."

Dirangkul dua orang puterinya yang tampak khawatir itu, The Toanio dapat menguasai perasaannya. Ia mengusap air mata yang membasahi pipinya, lalu menghela napas dan menyuruh dua orang puterinya duduk

kembali. Kemudian ia memandang kepada Cun Giok dan bertanya, suaranya seperti menuntut.

"Pouw-sicu, katakan sejujurnya. Dari mana dan bagaimana engkau mendapatkan pedang Kim-kong-kiam ini?"

Cun Giok terkejut karena sinar mata wanita itu dan suaranya penuh tuntutan. Maka dia segera menjawab sejujurnya.

"Toanio, Kim-kong-kiam ini saya terima sebagai pemberian dari Guru saya."

"Gurumu...? Siapa namanya...?"

Kini pandang mata dan sikap Nyonya The penuh keinginan tahu dan harapan.

"Nama Suhu adalah Suma Tiang Bun, Toanio."

Wajah wanita itu menjadi pucat dan bibirnya gemetar ketika ia bertanya.

"Suma Tiang Bun...? Dimana... dimana dia sekarang?"

Cun Giok tertegun. Tentu ada hubungan erat antara gurunya dan wanita ini, pikirnya.

"Suhu sudah meninggal dunia sekitar tiga tahun yang lalu, Toanio."

Nyonya The yang tadinya mengangkat tubuhnya dalam kursinya, begitu mendengar ucapan Cun Giok ini, seketika lemas dan terkulai sambil memeluk Kim-kong-kiam di dadanya lalu mulai menangis lagi. Dua orang puterinya segera merangkul ibu mereka dan Kui Lin menoleh kepada Cun Giok lalu berkata ketus.

"Pouw Cun Giok, manusia tak mengenal budi. Engkau kami terima sebagai tamu, tapi kedatanganmu hanya mendatangkan kekacauan dan membuat Ibuku bersedih. Pergilah kau dari sini dan bawa pedangmu"

"Lin-moi, jangan begitu..." Kui Lan mencela adiknya.

Kembali Nyonya The menghapus air matanya dan berkata.

"Kui Lin, Pouw-sicu tidak bersalah apa-apa, jangan engkau bersikap kasar kepadanya."

Setelah menyuruh dua orang puterinya duduk kembali dan ia sudah dapat menenangkan hatinya, The Toanio lalu menyerahkan Kim-kong-kiam kepada Cun Giok dan ia sudah menghapus semua air mata dari kedua pipinya. Wajahnya sudah pulih dan merah kembali.

Pada saat itu, seorang wanita setengah tua yang berpakaian sebagai pembantu rumah tangga, masuk membawa baki terisi empat buah cawan, sepoci besar air teh dan beberapa macam kue kering di atas piring. Setelah mengatur suguhan itu di atas meja, wanita pelayan itu mengundurkan diri dan The Toanio berpesan kepadanya.

"Akin, engkau dan para pelayan lain tidak boleh memasuki kamar ini sebelum kupanggil."

Pelayan wanita itu memberi hormat dengan membungkuk lalu keluar dari kamar atau ruangan tamu itu, tidak lupa menutupkan daun pintu ketika ia keluar. Setelah mempersilakan Cun Giok minum air teh yang dituangkan dalam cawan oleh Kui Lan, The Toanio lalu berkata.

"Maafkan aku, Pouw-sicu, aku tidak dapat menahan kesedihan melihat Kim-kong-kiam, lebih-lebih mendengar gurumu itu telah meninggal dunia..."

"Apakah Ibu mengenal guru Giok-ko yang telah meninggal dunia itu?" tanya Kui Lan.

"Ibu, siapakah Suma Tiang Bun itu, dan mengapa Ibu bersedih mendengar dia meninggal dunia?" tanya Kui Lin.

Nyonya The menghela napas panjang.

"Kalau saja Pouw-sicu tidak muncul bersama Kim-kong-kiam ini, rahasia ini tentu akan kubawa sampai mati, karena tidak ada sangkut-pautnya dengan kalian. Akan tetapi sekarang aku tidak ingin membuat kalian bertiga menduga yang bukan-bukan, maka sebaiknya kuceritakan pengalamanku di waktu aku masih gadis dan belum menikah dengan Ayah kalian berdua. Akan tetapi sebelumnya, aku ingin tahu lebih dulu, Pouw-sicu. Bagaimana Suma Tiang Bun bisa mati? Dia belum tua benar, usianya sekarang baru sekitar enampuluh tahun dan dia memiliki tubuh yang amat kuat, ilmu silatnya juga lihai sekali."

"Suhu tewas dikeroyok seorang panglima besar Kerajaan Mongol bersama pasukannya, Toanio."

"Hem, siapakah panglima itu?"

"Namanya Panglima Kong Tek Kok, akan tetapi saya dan adik misan saya sudah berhasil membalas dendam dan membunuhnya."

"Ah, syukurlah kalau begitu. Kalau belum terbalas, akulah yang akan membunuh panglima yang mengeroyok dan menewaskan Suma Tiang Bun. Nah, sekarang dengarlah riwayatku. Dahulu, sebelum aku menikah dengan mendiang suamiku, ayah kedua anakku ini, aku bersahabat baik dengan Suma Tiang Bun. Kami berdua melakukan perjalanan bersama dan menentang orang-orang Mongol yang mulai menyerang Kerajaan Sung. Bahkan kami berdua sudah saling berjanji akan menjadi jodoh masing-masing kelak."

"Wah, jadi dia itu dulu pacar Ibu?" tanya Kui Lin.

"Ih, Lin-moi, diam dan dengarkan cerita Ibu" Kui Lan menegur adiknya.

Nyonya The tersenyum mendengar pertanyaan Kui Lin walaupun sinar matanya masih membayangkan kesedihan.

"Memang benar, ketika itu aku dan Suma Tiang Bun saling mencintai. Mencinta bukan hal yang buruk, bukan hal yang tidak pantas atau patut disembunyikan. Memang pada waktu itu, aku dan Suma Tiang Bun menganggap kita menjadi calon jodoh masing-masing. Akan tetapi, kemudian kota raja diserbu pasukan musuh dan Kaisar dilarikan mengungsi ke selatan. Di antara mereka yang membela dan menyelamatkan Kaisar adalah Suma Tiang Bun. Ketika Kaisar tewas terjun ke laut, dan banyak perwira dan pendekar yang ikut tewas ketika membela Kaisar, tersiar berita bahwa Suma Tiang Bun juga tewas. Selama setahun aku berkabung, sama sekali tidak mengira bahwa Suma Tiang Bun menghilang karena dia menjadi buruan kerajaan musuh sehingga terpaksa menyembunyikan diri ke gunung-gunung dan tempat sepi. Nah, ketika itulah aku bertemu dengan The Kim Kiong yang juga seorang pendekar. Kami menikah dan mempunyai dua orang anak, yaitu The Kui Lan dan The Kui Lin yang terlahir kembar ini. Baru kemudian aku mendengar bahwa Suma Tiang Bun belum mati dan menjadi orang buruan. Akan tetapi aku tidak menyesal karena aku sudah menjadi isteri orang lain, bahkan merasa bersyukur bahwa Suma Tiang Bun masih hidup. Mungkin dia juga mendengar bahwa aku telah menikah dengan The Kim Kiong dan dia sengaja tidak pernah datang menjengukku. Aku mengenal betul akan wataknya yang bijaksana. Nah, demikianlah, anak-anakku dan engkau juga, Pouw-sicu, riwayatku sehingga tentu saja aku terkejut sekali ketika melihat Kim-kong-kiam."

"Saya dapat mengerti mengapa Toanio menikah dengan orang lain karena mengira bahwa mendiang Suhu yang menjadi calon suami Toanio telah

tewas. Kalau boleh saya bertanya, dimana adanya suami Toanio yang bernama The Kim Kiong itu?"

Nyonya The menghela napas panjang.

"Memang nasibku yang buruk. Ketika Kui Lan dan Kui Lin berusia sepuluh tahun, ayah mereka tewas ketika melawan pasukan Mongol. Dia memang menjadi seorang di antara para pendekar yang dianggap pemberontak dan dimusuhi Kerajaan Mongol. Dia berhasil menewaskan banyak perajurit, akan tetapi akhirnya tewas. Aku sempat menyelamatkan anak-anak kami melarikan diri."

"Ibu tidak pernah mau menceritakan siapa panglima yang memimpin pasukan yang telah menewaskan Ayah" Kui Lin berkata dengan nada penasaran.

"Kuceritakan juga, apa yang dapat kalian lakukan? Panglima itu membunuh Ayah kalian bukan karena urusan permusuhan pribadi. Dia mewakili Kerajaan Mongol, maka yang membunuh Ayah kalian adalah Kerajaan Mongol."

"Ibu berkata benar," kata Kui Lan.

"Akan tetapi ada baiknya kalau kami mengetahui namanya."

"Panglima itu adalah seorang yang berkepandaian tinggi, juga dia seorang panglima besar yang memimpin ratusan ribu perajurit. Namanya Panglima Kim Bayan."

"Ahhh..."

Cun Giok demikian kaget sehingga tanpa disadarinya dia mengeluarkan seruan itu. Ibu dan kedua orang puterinya itu kini memandang kepadanya dengan tajam.

"Sicu, apakah engkau mengenal Kim Bayan?" tanya Nyonya The.

"Mengetahuinya, Toanio? Lebih dari mengetahuinya, bahkan sudah beberapa kali saya bermusuhan dan bentrok dengan dia dan kaki tangannya. Bagi saya, Kim Bayan adalah seorang yang keji dan licik jahat, akan tetapi juga berbahaya. Kalau diberi kesempatan, saya ingin sekali membunuhnya. Belum lama ini saya pernah menjadi tawannya. Masih untung saya dapat menyelamatkan diri dari Kim Bayan yang dibantu oleh orang-orang sakti seperti Cui-beng Kui-ong dan Song-bun Mo-li."

"Wah, menarik sekali" teriak Kui Lin.

"Giok-ko, ceritakanlah apa yang kau alami ketika bermusuhan dengan Kim Bayan, pembunuh Ayahku itu."

Cun Giok lalu menceritakan pengalamannya ketika dia bersama Ceng Ceng dan Li Hong berhadapan dengan Kim Bayan dan kaki tangannya dalam memperebutkan harta karun Kerajaan Sung.

"Peta harta karun itu adalah peninggalan Locianpwe Liu Bok Eng yang juga terbunuh oleh Kim Bayan dan Cui-beng Kui-ong. Peta itu ditinggalkan kepada puterinya yang bernama Liu Ceng Ceng."

"Ah, aku pernah mendengar nama besar Liu Bok Eng yang dulu menjadi panglima Kerajaan Sung. Aku masih ingat bahwa ilmu toyananya jarang menemui tandingan," kata Nyonya The.

"Lagi-lagi Kim Bayan yang membunuhnya. Panglima yang satu ini agaknya memang ingin membasmi semua pendekar yang berjiwa patriot."

"Giok-ko, lalu bagaimana dengan peta itu?" tanya Kui Lan.

Cun Giok lalu menceritakan betapa dia dan Tan Li Hong membantu Liu Ceng Ceng untuk menyelidiki tentang harta karun itu menurut petunjuk peta

yang ditinggalkan mendiang Liu Bok Eng.

"Giok-ko, apakah engkau dan Liu Ceng Ceng dan Tan Li Hong ingin mendapatkan harta karun itu dan kalian bagi bertiga?" tanya Kui Lin.

"Lin-moi, jangan lancang" tegur Kui Lan dan adiknya cemberut.

Cun Giok tersenyum.

"Sama sekali tidak, Lin-moi. Kami bertiga mencari harta itu dengan niat kalau sudah ditemukan akan kami serahkan kepada yang berhak seperti dikehendaki mendiang Locianpwe Liu Bok Eng."

"Siapa yang berhak menerima harta karun itu?" tanya pula Kui Lin.

"Menurut Liu Ceng Ceng, Ayahnya menghendaki agar harta karun itu kelak dipergunakan untuk biaya pasukan pejuang yang berusaha menumbangkan pemerintah penjajah Mongol."

"Bagus sekali. Sampai matinya Liu Bok Eng tetap seorang pendekar patriot, bahkan jiwa kependekarannya diturunkan kepada puterinya," Nyonya The memuji.

"Lalu bagaimana, Sicu? Apakah kalian bertiga berhasil menemukan harta karun itu?"

"Sebelum kami menemukan tempat harta karun itu menurut petunjuk peta, kami telah terjatuh ke tangan Kim Bayan dan anak buahnya dan kami tertawan."

"Ah, keparat Kim Bayan" Kui Lin berseru sambil mengepal tinjunya dengan marah.

"Lin-moi, biarlah Giok-ko melanjutkan ceritanya," Kui Lan mencela adik kembarnya.

"Karena Kim Bayan mengancam akan membunuh Adik Tan Li Hong, maka Liu Ceng Ceng terpaksa menyerahkan peta itu kepada Kim Bayan untuk menyelamatkan Li Hong."

"Aih, sungguh pantas menjadi puteri Pendekar Liu Bok Eng" kata Nyonya The, gembira mendengar orang-orang gagah yang memang ia kagumi sejak dulu.

"Akan tetapi, gadis yang seorang lagi, yang membantu Nona Liu Ceng Ceng dan bernama Tan Li Hong itu, siapakah ia, Sicu? Agaknya ia juga seorang pendekar wanita."

"Benar, Toanio. Tan Li Hong adalah seorang pendekar wanita yang lihai juga. Ia adalah murid dari Ban-tok Niocu, majikan Pulau Ular."

"Majikan Pulau Ular? Seingatku, Coa-tocu (Majikan Pulau Ular) berjudul Ban-tok Kui-bo" seru Nyonya The.

"Memang benar, Toanio. Semula ia berjudul Ban-tok Kui-bo (Biang Hantu Selaksa Racun), akan tetapi sekarang ia telah sadar dan mengubah julukannya menjadi Ban-tok Niocu (Nona Selaksa Racun) dan tetap menjadi majikan Pulau Ular."

"Ah, tentu Tan Li Hong itu lihai sekali karena dulu pun gurunya itu disegani para tokoh kang-ouw. Ceritamu semakin menarik, Sicu, lanjutkanlah."

Cun Giok melanjutkan ceritanya tentang tindakan Kim Bayan yang menyerang Li Hong dan memaksa dia dan Ceng Ceng untuk membantu mereka menemukan letak penyimpanan harta karun menurut petunjuk peta. Karena keselamatan Li Hong terancam, terpaksa dia dan Ceng Ceng memenuhi permintaan ini dan mereka berdua membantu Kim Bayan mencari harta karun itu. Akhirnya kami menemukan tempat penyimpanan harta karun

itu dan dapat mengeluarkan peti harta karun.

"Ah, celaka" seru Kui Lin.

"Sayang sekali harta karun Kerajaan Sung itu terjatuh ke tangan jahanam Kim Bayan"

"Benarkah harta karun itu terjatuh ke tangan Kim Bayan, Sicu?" tanya Nyonya The dengan nada kecewa.

"Tidak, Toanio. Ketika peta harta karun itu dibuka, tidak ada sepotong pun harta benda, yang ada hanya dua buah huruf di dasar peti itu yang berbunyi THAI-SAN."

"Heh-he-heh-hi-hik" Kui Lin terkekeh senang dan geli.

"Rasakan engkau, jahanam Kim Bayan"

"Ah, mengapa peti itu kosong? Dan bagaimana engkau dan dua orang gadis itu dapat meloloskan diri, Pouw-sicu?"

"Selagi Kim Bayan dan kawan-kawannya merasa kebingungan, kecewa dan marah-marah, saya dan Ceng Ceng larikan diri dan membebaskan Li Hong dari penjara, kemudian kami bertiga melarikan diri," kata Cun Giok. Dia tidak menceritakan persoalan antara Li Hong, Ceng Ceng dan dia.

"Hemm, ceritamu menarik sekali, Sicu. Kiranya engkau seorang pendekar yang selalu menentang para pembesar Mongol yang bertindak sewenang-wenang dan yang jahat. Engkau tidak mengecewakan menjadi putera keturunan keluarga Pouw. Juga Tan Li Hong murid Ban-tok Niocu dan Liu Ceng Ceng puteri pendekar Liu Bok Eng itu amat mengagumkan. Beruntunglah tanah air kita yang kini dikuasai penjajah Mongol memiliki pendekar-pendekar muda seperti kalian bertiga. Selama masih ada pendekar-pendekar pejuang seperti kalian, aku yakin, cepat atau lambat, tanah air dan bangsa pasti akan dapat dibebaskan dari cengkeraman pemberontak Mongol"

"Ah, Ibu selalu melarang kami untuk keluar dari Lembah Seribu Bunga sehingga kami tidak dapat membantu para pendekar pejuang menentang orang-orang jahat macam Kim Bayan" kata Kui Lin merajuk.

"Giok-ko, lalu bagaimana dengan harta karun itu? Kukira kalau harta itu dapat diberikan kepada para pejuang, akan besar sekali manfaatnya bagi perjuangan menentang penjajah Mongol," kata Kui Lan.

"Benar apa yang dikatakan Kui Lan, Pouw-sicu, lalu bagaimana dengan harta karun itu?" tanya Nyonya The.

"Tidak ada yang tahu dimana adanya harta karun itu, Toanio. Semua orang hanya menduga bahwa harta karun itu tentu sudah ada yang mengambilnya dan melihat huruf THAI-SAN yang dituliskan di dasar peti, saya hanya menduga bahwa yang mengambilnya tentu seorang lihai yang tinggal di Thai-san."

Nyonya The mengangguk-angguk.

"Memang itu merupakan satu-satunya kemungkinan. Lalu apa yang hendak kau lakukan, Sicu?"

"Saya bermaksud pergi ke Thai-san dan menyelidikinya."

"Ibu, menurut Ibu, siapa kiranya tokoh Thai-san yang dapat mengambil harta karun itu?" tanya Kui Lan.

"Hemm, setahuku yang berada di sana hanyalah aliran Perguruan Silat Thai-san-pai yang diketuai Thai-san Sianjin Thio Kong. Dia memang lihai sekali, juga dibantu lima orang sute (adik seperguruan) yang terkenal dengan sebutan Thai-san Ngo-sin-kiam (Lima Pedang Sakti dari Thai-san). Akan

tetapi, aku sangsi apakah tosu-tosu di Thai-san itu mau melakukan pencurian. Thai-san adalah sebuah pegunungan yang besar dan luas, memiliki ratusan buah bukit dengan puncak masing-masing. Di sana tentu terdapat banyak pertapa berilmu tinggi yang mengasingkan diri atau bertapa."

"Ibu, aku ingin mencari harta karun itu di Thai-san" tiba-tiba Kui Lin berseru kepada ibunya.

"Aku akan menemani Lin-moi, Ibu," kata pula Kui Lan.

"Kami berdua telah belajar silat dari Ibu selama bertahun-tahun. Sekaranglah saatnya memanfaatkan ilmu itu. Kami juga ingin membantu para pejuang."

Nyonya The menghela napas panjang.

"Kalau kalian berdua pergi, lalu bagaimana aku dapat hidup tenang seorang diri di sini? Kui Lan dan Kui Lin, bukannya aku melarang kalian pergi membantu para pendekar menentang penjajah Mongol, akan tetapi walaupun kalian pernah belajar silat dan sudah menguasai ilmu bela diri yang cukup kuat, kalian sama sekali belum berpengalaman. Di luar sana terdapat banyak orang jahat yang bukan saja memiliki ilmu kepandaian tinggi, akan tetapi terutama sekali yang berwatak curang dan penuh muslihat licik dan jahat. Bagaimana hatiku dapat tenang melepas kalian pergi mengembara?"

"Ibu, di sini ada Kakak Pouw Cun Giok yang sudah berpengalaman dan memiliki ilmu kepandaian tinggi. Dia tentu tidak keberatan kalau kami berdua membantunya mencari harta karun itu. Giok-ko, apakah engkau berkeberatan kalau kami Enci dan Adik melakukan perjalanan bersama dan membantumu mencari harta Kerajaan Sung itu?" kata Kui Lin dengan lincaknya.

Tentu saja Cun Giok tidak dapat menolak dan tidak berani mengatakan tidak mau atau keberatan. Jawaban demikian akan tampak sama sekali tidak sopan. Maka, walaupun dalam hatinya dia merasa ragu untuk melakukan perjalanan bersama dua orang gadis kembar itu, terpaksa dia menjawab.

"Tentu saja aku tidak merasa keberatan, Lin-moi."

"Nah, benar kan, Ibu? Kalau kami pergi bersama Giok-ko, tentu Ibu tidak akan merasa khawatir lagi, bukan?" Kui Lin mendesak ibunya.

"Lin-moi, jangan mendesak Ibu. Kalau Ibu tidak setuju, kita tidak akan pergi," kata Kui Lan yang seolah bersikap sebagai pengendali adiknya yang liar.

"Tentu saja, Lan-ci. Kalau Ibu percaya bahwa Giok-ko pasti akan melindungi kita, dan kita sendiri pun mampu membela diri, tentu Ibu menyetujui keinginan kita untuk berbakti kepada tanah air dan bangsa" kata Kui Lin dengan gembira, lalu disambungnya dan sekali ini tiba-tiba suaranya terdengar sedih, bahkan seperti hendak menangis.

"Akan tetapi kalau Ibu tidak percaya kepada kita dan kepada Giok-ko, dan melarang kami pergi, biarlah kami akan menaati kehendak Ibu, tidak akan meninggalkan Lembah Seribu Bunga ini sampai tua..."

Nyonya The menahan tawanya dan tersenyum sambil memandang Kui Lin.

"Anak nakal. Macam-macam saja akalmu. Tidak perlu engkau merayu seperti itu, aku tentu akan mempertimbangkan semua keinginan kalian berdua..."

"Terima kasih, Ibu. Ibu setuju, bukan?" Kui Lin sudah menghampiri dan merangkul ibunya.

Nyonya The mengangguk.

"Baiklah, setelah mempertimbangkannya, kurasa memang sudah waktunya kalian menyumbangkan tenaga untuk membantu para pejuang. Aku yakin Sicu Pouw Cun Giok akan membimbing kalian dan mudah-mudahan saja kalian akan berhasil membantu Pouw-sicu menemukan harta karun Kerajaan Sung itu. Akan tetapi, Kui Lin, engkau harus berjanji akan menaati semua nasehat encimu."

"Tentu saja, Ibu. Aku akan taat sekali kepada Enci Lan"

"Dan kalian berdua harus menurut semua petunjuk yang diberikan Pouw-sicu. Selain dari itu, aku memberi waktu kepada kalian selama satu tahun. Setelah satu tahun kalian mengembara, kalian harus pulang ke sini"

"Baik, Ibu, kami berjanji," kata Kui Lan.

Dua orang gadis kembar itu lalu berkemas dan malam itu Cun Giok bermalam di gedung Lembah Seribu Bunga. Dalam kesempatan selagi Nyonya The berdua saja dengan Cun Giok karena kedua orang puterinya sedang sibuk berkemas, Nyonya The bertanya kepada Cun Giok.

"Pouw-sicu, setelah kedua orang tuamu tidak ada lagi, siapakah yang menjadi anggauta keluarga terdekat? Tentu engkau mempunyai sanak keluarga, Paman, Bibi, atau Saudara misan. Dimana mereka dan siapakah mereka?"

Cun Giok menggelengkan kepalanya dan hatinya merasa sedih.

"Saya tidak mempunyai sanak keluarga lagi, Toanio. Semua Paman dan Bibi saya, juga Saudara misan, semua telah tewas oleh bangsa Mongol. Mendiang Ibu saya bermarga Tan, akan tetapi saya tidak pernah mendengar apakah Ibu saya mempunyai keluarga ataukah tidak. Bahkan saya tidak pernah mengenal Ayah Ibu kandung saya, karena Ayah terbunuh ketika saya masih dalam kandungan, dan Ibu meninggal ketika melahirkan saya."

Dengan singkat Cun Giok menceritakan riwayat keluarganya yang terbasmi oleh mendiang Panglima Kong Tek Kok.

"Demikianlah, Toanio, saya tidak tahu apakah mendiang Ibu mempunyai sanak keluarga. Sejak lahir saya hanya mengenal Suhu Suma Tiang Bun sebagai satu-satunya orang yang hidup dengan saya, kemudian setelah Suhu tewas, saya melanjutkan latihan silat kepada Sukong (Kakek Guru) Pak-kong Lojin yang sekarang masih bertapa di Ta-pie-san. Beliau itulah kini satu-satunya keluarga saya."

"Aduh, riwayatmu sungguh menyedihkan, Sicu. Memang jahat sekali bangsa Mongol. Mereka menjajah tanah air kita dan entah berapa banyak bangsa kita menjadi korban dan keluarga-keluarga berantakan karena kekejaman mereka." Kemudian Nyonya The melanjutkan kata-katanya dan bertanya.

"Sicu, apakah engkau juga tidak mempunyai tunangan yang menjadi calon jodohmu?"

Cun Giok menghela napas panjang. Hatinya menjadi pedih ketika dia teringat kepada Siok Eng. Sampai lama dia tidak menjawab pertanyaan itu. Sebetulnya, dia sama sekali tidak berniat untuk menceritakan tentang Siok Eng kepada siapa pun juga. Akan tetapi kalau sekarang dia tidak menjawab pertanyaan Nyonya The, hal itu akan membuat dia merasa tidak enak dan bahkan menimbulkan kecurigaan karena dia merahasiakan sesuatu. Setelah dapat menekan kesedihannya, dia berkata lirih.

"Saya pernah mempunyai seorang tunangan yang menjadi calon jodoh saya, Toanio. Akan tetapi tunangan saya itu pun tewas di tangan seorang

putera Panglima Kim Bayan yang bernama Kim Magu.”

“Keparat. Mendengar akan kejahatan Kim Bayan dan puteranya itu, mengingat pula bahwa suamiku juga terbunuh oleh pasukan yang dipimpin Kim Bayan, rasanya ingin sekali aku terjun ke dunia kang-ouw untuk mencari dan membunuhnya. Akan tetapi karena sudah puluhan tahun aku terbiasa tinggal di tempat sunyi yang tenang tenteram ini, aku merasa enggan pergi ke dunia ramai. Biarlah kedua orang puteriku yang akan membantumu menghadapi orang-orang Mongol jahat seperti Kim Bayan itu.”

Setelah mendengar bahwa tunangan Cun Giok telah tewas, berarti pemuda itu bebas tidak ada ikatan, timbul dalam hati Nyonya The untuk menjodohkan seorang puterinya dengan Pouw Cun Giok. Pemuda itu adalah putera keluarga Pouw yang terkenal gagah perkasa, juga murid Suma Tiang Bun dan dia melihat betapa pemuda ini memiliki ilmu silat yang tinggi, juga baik budi. Akan tetapi karena ia dan puterinya baru hari itu bertemu dan berkenalan dengan Cun Giok, tentu saja amat tidak enak untuk membicarakan urusan perjodohan.

Pada keesokan harinya, ketika pagi-pagi dua orang puterinya yang menggendong buntalan pakaian dan membawa pedang, berangkat bersama Pouw Cun Giok, Nyonya The hanya memesan kepada dua orang anak kembarnya agar mereka berhati-hati, menaati petunjuk Cun Giok setelah dalam setahun mengembara harus segera pulang ke Lembah Seribu Bunga. Hanya di dalam hatinya ia mengharapkan agar dalam waktu satu tahun itu seorang di antara dua orang puterinya akan saling jatuh cinta dengan Cun Giok.

Perahu kecil itu melaju pesat, padahal hanya didayung oleh dua orang gadis yang tampak lemah-lembut dan cantik jelita. Mereka tadi meninggalkan pantai daratan dan mendayung perahu meluncur pesat menuju Pulau Ular yang tampak kecil dari jauh.

Dua orang gadis itu masih muda, sekitar sembilanbelas tahun usia mereka. Yang seorang bertubuh denok sedang, kulitnya putih mulus, wajahnya berbentuk bulat telur, matanya tajam namun lembut, anak rambut yang berjuntai di dahi dan pelipis membuat wajah itu tampak semakin manis, apalagi ditambah lesung pipi kanan dan bibir indah yang selalu mengembangkan senyum ramah. Gadis jelita itu berpakaian sutera serba putih sehingga tampak seperti sekuntum bunga mawar putih yang indah bentuknya dan semerbak harum.

Gadis kedua juga amat cantik jelita walaupun sifat kecantikannya berbeda, bahkan agak berlawanan dengan gadis pertama. Gadis kedua berpakaian indah dan wajahnya yang cantik itu tampak lincah karena sepasang matanya seperti bintang. Bibirnya merah dan bentuk mulutnya menggairahkan dan ia tidak tampak lemah gemulai seperti gadis pertama, melainkan tampak mengandung kegagahan dan keberanian. Bagaikan setangkai bunga, ia adalah setangkai bunga hutan yang liar dan tumbuh bebas.

Kalau gadis pertama berpakaian putih tidak tampak membawa senjata, hanya buntalan pakaian yang tergantung di punggung, gadis kedua ini membawa pula sebatang pedang yang tergantung di punggung dengan buntalan pakaiannya. Rambutnya pun tidak seperti gadis pertama yang disanggul sederhana. Gadis kedua ini menyanggul rambutnya ke atas seperti

model rambut para puteri bangsawan di kota

Mereka adalah Liu Ceng Ceng dan Tan Li Hong. Setelah keduanya berpisah dengan Pouw Cun Giok, Ceng Ceng dan Li Hong mengambil keputusan untuk melanjutkan tugas Ceng Ceng mencari harta karun Kerajaan Sung seperti dipesan mendiang ayahnya. Harta karun itu telah hilang dari tempat persembunyiannya, diambil orang yang meninggalkan huruf THAI-SAN di peti yang telah kosong.

Setelah mendayung perahu beberapa lamanya, mereka melihat gugusan pulau-pulau di depan. Ceng Ceng yang berbaju putih itu bertanya kepada Li Hong, gadis lincah yang telah mengangkat saudara dan kini menjadi adik angkatnya.

"Hong-moi (Adik Hong), yang manakah pulau tempat tinggalmu? Aku melihat begitu banyak pulau di depan itu," kata Ceng Ceng sambil memandang ke arah gugusan pulau-pulau itu.

"Aih, Enci Ceng, apakah engkau tidak dapat menduga? Hayo, aku uji kecerdikanmu. Coba terka yang mana yang Coa-to (Pulau Ular) tempat tinggal Ibuku. Masa engkau tidak dapat menebak? Bukankah engkau pernah bersama Giok-ko berkunjung ke pulau kami?"

"Benar, akan tetapi ketika itu kami diantar seorang nelayan dan tidak memperhatikan keadaan seperti sekarang. Akan tetapi, kalau tidak keliru tebakanmu, agaknya Pulau Ular itu yang terletak paling kanan itu, bukan?"

"Wah, tebakanmu tepat, Enci Ceng. Bagaimana engkau dapat menebak begitu tepat?"

"Mudah saja. Pulau itu berbeda bentuknya dengan pulau-pulau lainnya. Bentuknya memanjang dan berlekuk-lekuk seperti ular."

"Benar sekali perkiraanmu, Enci Ceng. Pulau itu dinamai Pulau Ular oleh para nelayan karena bentuknya."

"Akan tetapi di sana memang terdapat banyak ular. Bukankah kekayaannya akan ular itu yang membuatnya disebut Pulau Ular?"

"Bukan. Sebelum Ibuku tinggal di sana, pulau itu sama dengan pulau kecil lainnya, tidak ada ularnya. Setelah Ibu mengambil keputusan untuk tinggal di pulau itu, untuk menyesuaikan nama pulau itu dan juga untuk keperluan mengambil racunnya, Ibuku yang juga guruku itu membawa ribuan ular, di antaranya banyak yang berbisa, dan dilepas di pulau itu."

Karena kini datang ke Coa-to bersama Li Hong, maka tentu saja dengan mudahnya mereka mendarat di Pulau Ular dan dapat mengambil jalan yang aman dari jebakan menuju ke perkampungan yang berada di tengah pulau.

Setelah tiba di gedung tempat tinggal ayah dan kedua ibunya, Li Hong dan Ceng Ceng disambut dengan gembira sekali. Tan Kun Tek dan isterinya gembira melihat Li Hong pulang. Juga Ban-tok Niocu gembira karena Li Hong yang diberi waktu satu setengah tahun untuk merantau kini baru kurang dari setahun telah pulang. Lebih-lebih lagi karena murid atau anak angkatnya itu ditemani oleh Liu Ceng Ceng, gadis berpakaian putih yang ia kagumi.

Li Hong memperkenalkan Ceng Ceng kepada ayah dan ibunya. Tan Kui Tek merasa girang mendengar bahwa gadis berpakaian putih yang diakui oleh Li Hong sebagai kakak angkatnya itu adalah puteri mendiang Liu Bok Eng yang diketahuinya sebagai seorang pendekar patriot. Ayah dan kedua ibu Li Hong menjadi kagum dan senang sekali ketika melihat Ceng Ceng yang diperkenalkan kepada mereka, segera memberi hormat sebagai seorang anak kepada orang tuanya. Ini menunjukkan bahwa Ceng Ceng yang sudah

mengangkat persaudaraan dengan Li Hong, juga menganggap mereka sebagai orang tuanya sendiri

"Ceng Ceng, kami girang sekali bahwa engkau telah menjadi kakak dari Li Hong. Kami harapkan engkau akan dapat memberi bimbingan kepada anak kami, Adikmu itu," kata Tan Kun Tek.

Ibu kandung Li Hong merangkul Ceng Ceng.

"Aku sungguh beruntung, bukan hanya dapat menemukan anakku kembali, bahkan kini bertambah mempunyai anak lain lagi."

Ban-tok Niocu juga berkata, "Ceng Ceng, bangga sekali hatiku mendapatkan seorang anak seperti engkau."

Ceng Ceng merasa amat terharu. Ia sendiri sudah yatim piatu dan kini ia mendapatkan bukan hanya seorang adik, akan tetapi juga seorang ayah dan dua orang ibu yang menerima dan mengakuinya sebagai seorang anak.

Dua orang gadis itu disambut dengan sebuah pesta keluarga dan mereka berlima makan minum dengan gembira. Setelah selesai makan minum, mereka duduk di ruangan dalam dan di situ Li Hong diminta untuk menceritakan semua pengalamannya ketika meninggalkan pulau selama hampir satu tahun lamanya.

Dengan gayanya yang lincah, Li Hong lalu menceritakan semua pengalamannya ketika ia bertemu dengan Ceng Ceng dan Cun Giok, lalu mereka bertiga sama-sama menentang Kim Bayan dan rekan-rekannya. Ia bercerita tentang peta harta karun peninggalan mendiang Liu Bok Eng yang diwariskan kepada Ceng Ceng, kemudian betapa mereka tertawa oleh Kim Bayan yang memaksa mereka untuk menyerahkan peta dan membantu Kim Bayan mencari harta karun itu menurut petunjuk peta yang dirampasnya.

"Akan tetapi mengapa engkau menyerahkan peta itu kepada Kim Bayan, Ceng Ceng?" tanya Ban-tok Niocu kepada Ceng Ceng yang tidak dapat menjawab, melainkan hanya memandang kepada Li Hong dengan ragu.

Tentu saja ia tidak mau menceritakan betapa Li Hong pernah memusuhinya dan bahkan bergabung dengan Kim Bayan Li Hong cepat menjawab pertanyaan ibu tiri yang juga gurunya itu.

"Ibu, karena kurang hati-hati aku terjebak dan menjadi tawanan Kim Bayan. Aku dijadikan sandera dan mengancam akan membunuhku kalau Enci Ceng Ceng tidak mau menyerahkan peta. Untuk menolongku, maka Enci Ceng Ceng lalu menyerahkan peta, dan bersama Giok-ko ia lalu menyerah dan terpaksa mau membantu mencari harta karun karena aku tetap dijadikan sandera."

"Ah, betapa mulia hatimu, Ceng, Ceng" Ibu Li Hong berseru terharu.

"Engkau telah menyelamatkan Adikmu, Ceng Ceng. Kami berterima kasih sekali," kata Tan Kun Tek.

"Lalu bagaimana dengan pencarian harta karun Kerajaan Sung itu?" tanya Ban-tok Niocu kepada Li Hong.

"Tempat dimana harta karun itu tersimpan, dengan bantuan peta dapat ditemukan. Akan tetapi ketika peti harta karun dibuka, ternyata telah kosong dan di dasar peti terdapat tulisan huruf 'THAI-SAN'. Giok-ko dan Enci Ceng Ceng dapat meloloskan diri dan membebaskan aku. Kami bertiga lalu dapat melarikan diri dari sarang mereka."

Li Hong menceritakan semua pengalamannya, akan tetapi tentu saja ia tidak berani menceritakan tentang urusan cinta dan kesalahan-pahamannya dengan Ceng Ceng dan Cun Giok.

"Hemm, setelah itu, bagaimana engkau akan bertindak untuk memenuhi pesan mendiang Ayahmu, Ceng Ceng?" tanya Ban-tok Niocu.

"Saya bertekad untuk mencari harta karun itu... Ibu, dan Hong-moi hendak membantu saya. Karena itulah maka kami pulang ke Coa-to, selain untuk menjenguk Ayah dan Ibu berdua, juga untuk minta petunjuk Ibu yang mungkin dapat menduga siapa kiranya tokoh Thai-san yang mengambil harta karun itu."

Ban-tok Niocu mengerutkan alisnya dan mengingat-ingat.

"Hemm, setahuku, aliran persilatan terbesar yang berada di sana adalah Thai-san-pai yang diketuai oleh Thai-san Sianjin Thio Kong. Thai-san-pai terkenal sebagai sebuah di antara partai-partai persilatan besar yang gagah perkasa, murid-muridnya menjadi pendekar-pendekar. Tidak mungkin mereka itu mencuri harta karun untuk kepentingan mereka sendiri. Andaikata mereka mengambilnya, tentu harta karun itu akan mereka sumbangkan untuk kebaikan"

"Kalau begitu, kita kunjungi Thai-san-pai dan bertanya kepada mereka. Kalau betul mereka yang ambil, kita minta agar harta karun itu diserahkan kepada yang berhak, yaitu para pejuang," kata Li Hong.

"Aku masih sangsi, Hong-moi. Menurut keterangan Ibu tadi, mereka adalah pendekar-pendekar yang gagah perkasa. Kiranya kalau mereka yang mengambilnya, mereka tidak akan meninggalkan tulisan THAI-SAN itu di dalam peti, karena perbuatan itu menunjukkan bahwa yang mengambilnya adalah seorang yang sombong. Tulisan itu seolah merupakan tantangan."

"Pendapat Ceng Ceng itu ada benarnya. Aku pun sangsi kalau Thai-san-pai yang mengambilnya," kata Tan Kun Tek.

"Aku pun berpendapat begitu," kata Ban-tok Niocu.

"Selain Thai-san-pai ada lagi beberapa tokoh sesat yang bermukim di sekitar pegunungan Thai-san-pai yang luas itu. Yang sudah kuketahui ada beberapa orang. Pertama adalah Huo Lo-sian (Dewa Api Tua) yang berwatak ganas dan dia memiliki banyak pengikut yang mudah dikenal karena pakaian mereka serba merah. Huo Lo-sian itu selain memiliki ilmu silat yang tinggi, juga dia pandai menggunakan ilmu sihir. Akan tetapi dia tidak pernah berani mengganggu Thai-san-pai yang memiliki banyak murid pandai."

"Huh, patut dicurigai orang itu" kata Li Hong.

"Apakah masih ada tokoh lain di Thai-san, Ibu?" tanya Ceng Ceng.

"Masih ada beberapa orang lagi. Orang kedua yang patut dicurigai adalah Hek-Pek Mo-ko (Iblis Hitam Putih), sepasang saudara kembar yang disebut Hek Mo-ko (Iblis Hitam) dan Pek Mo-ko (Iblis Putih). Mereka berdua ini biarpun tidak mempunyai pengikut, namun mereka berdua juga terkenal sebagai datuk kang-ouw yang sesat, yang menghalalkan segala cara untuk mencapai keinginan mereka. Adapun pihak keempat adalah Ang-tung Kai-pang (Perkumpulan Pengemis Tongkat Merah). Ang-tung Kai-pang terdapat dimana-mana sebagai cabangnya, terutama di kota-kota besar. Ciri-ciri mereka adalah setiap orang anggautanya memegang sebatang tongkat merah. Yang berada di Thai-san adalah pusatnya dimana terdapat ketuanya yang berjudul Kui-tung Sin-kai (Pengemis Sakti Tongkat Setan). Nah, yang empat inilah setahuku yang bermukim di Thai-san dan masing-masing memiliki kepandaian tinggi. Akan tetapi hanya Thai-san-pai tergolong pendekar, sedangkan tiga yang lain adalah tokoh-tokoh sesat. Kalau ada penghuni baru lagi, aku belum mengenalnya."

“Wah, kiranya Thai-san dihuni banyak tokoh sesat” kata Li Hong.

“Menghadapi orang-orang seperti mereka engkau harus sangat hati-hati, Li Hong. Mereka itu berbahaya dan terutama sekali ilmu sihir dan kelecikan mereka yang harus diwaspadai,” kata Tan Kun Tek.

“Bukan saja mereka lihai, akan tetapi juga di antara mereka memiliki banyak anak buah,” kata Ban-tok Niocu.

“Pekerjaan kalian itu dapat berbahaya sekali. Kalian masih muda dan belum mempunyai banyak pengalaman, bertemu dengan tokoh-tokoh sesat seperti itu, dapat berbahaya sekali.”

“Ah, aku tidak takut, Ibu. Enci Ceng memiliki kepandaian yang tinggi, baik ilmu silat maupun ilmu pengobatan. Apalagi kalau dibantu Giok-ko, eh... tentu kami tidak khawatir lagi. Sayang... dia telah pergi...”

“Maksudmu pemuda yang dulu datang bersama Ceng Ceng dahulu itu? Hemm, memang, dia itu lihai sekali, terutama ilmu pedangnya. Dan aku sudah tahu akan kelihaian Ceng Ceng dan Cun Giok. Ceng Ceng berjuluk Pek Eng Sianli, sedangkan Cun Giok berjuluk Bu-eng-cu, keduanya memiliki gin-kang (ilmu meringankan tubuh) yang tinggi, aku sendiri pun tidak mampu menandinginya.”

“Ah, Ibu terlalu memuji saya,” kata Ceng Ceng.

“Hemm, aku menjadi tertarik. Siapakah pemuda yang kalian semua amat mengaguminya itu?” tanya Tan Kun Tek.

“Dia memang seorang pendekar muda yang luar biasa, Ayah. Ilmunya amat tinggi, wataknya juga gagah perkasa dan bijaksana, akan tetapi...”

Li Hong memandang Ceng Ceng dan tanpa diketahui orang lain, Ceng Ceng memberi isyarat dengan kedipan mata dan gelengan kepala agar tidak menceritakan tentang peristiwa asmara mereka bertiga.

“Akan tetapi apa, Li Hong?” tanya ayahnya.

“Tidak apa-apa, Ayah. Pendeknya, Giok-ko adalah seorang pendekar yang pantas menjadi keturunan keluarga Pouw yang gagah perkasa dan terkenal sebagai patriot-patriot besar, demikianlah yang kudengar.”

“Keturunan keluarga Pouw? Maksudmu, dia itu bermarga Pouw?” tanya Kun Tek dan tampaknya terkejut.

Melihat Li Hong agak ragu-ragu seolah takut kesalahan bicara dan menoleh, memandang kepadanya, Ceng Ceng lalu menjawab.

“Benar sekali... Ayah. Giok-ko adalah keturunan keluarga Pouw yang terkenal sekali dan tinggal di So-couw.”

“Akan tetapi... aku telah menyelidiki ke So-couw setelah mendengar akan malapetaka yang menimpa keluarga itu. Menurut keterangan yang kuperoleh, mereka semua tewas dan tidak ada seorang pun keturunan keluarga Pouw yang tersisa dan selamat. Ceng Ceng, dari mana engkau mengetahui bahwa Pouw Cun Giok itu keturunan keluarga Pouw di So-couw?”

“Saya mendengar cerita dari Giok-ko sendiri, Ayah,” kata Ceng Ceng tenang.

“Apakah dia menceritakan siapakah nama ayah ibunya?”

Kini Tan Kun Tek bangkit dari tempat duduknya dan mengamati wajah Ceng Ceng penuh perhatian.

“Kalau saya tidak salah ingat, nama ayahnya Pouw Keng In dan nama ibunya Tan Bi Lian...”

“Tidak mungkin...”

Tan Kun Tek berteriak sedemikian kuatnya sehingga mereka semua

terkejut.

"Ayah, apa artinya ini? Mengapa Ayah terkejut mendengar nama orang tua Giok-ko?"

Juga Nyonya Tan dan Ban-tok Niocu memandang heran dan hampir mereka bertanya berbareng.

"Apa artinya semua ini?"

"Tan Bi Lian itu adalah Adikku yang menikah dengan Pouw Keng In. Ketika aku menyelidiki di So-couw, aku mendapat keterangan bahwa keduanya telah mati di tangan pasukan Mongol dan ketika mereka tewas, mereka belum mempunyai anak."

"Ah, mengapa Ayah tidak pernah menceritakan hal ini kepada aku atau Ibu?" tanya Li Hong, dan ibunya juga memandang heran.

Tan Kun Tek menghela napas.

"Adikku Tan Bi Lian sudah ditunangkan dengan pemuda lain, akan tetapi ia jatuh cinta kepada Pouw Keng In dan melarikan diri, meninggalkan orang tua kami dan sejak itu kami putus hubungan. Belakangan aku mendengar bahwa mereka di So-couw, akan tetapi karena khawatir aku tidak akan diterima dengan baik, aku pun tidak berani berkunjung ke sana. Setelah aku mendengar akan malapetaka yang menimpa keluarga Pouw, aku pergi ke sana dan mendengar bahwa mereka semua, termasuk Adikku Tan Bi Lian, telah tewas. Ceng Ceng, ceritakanlah apa lagi yang kaudengar dari Pouw Cun Giok? Apa dia menceritakan tentang orang tuanya?"

"Dia menceritakan semuanya padaku, Ayah. Dia menceritakan bahwa ketika malapetaka itu menimpa keluarga Pouw, dia masih berada dalam kandungan ibunya. Ayah dan ibunya melarikan diri, akan tetapi dapat dikejar Panglima Kong Tek Kok yang menyerang dengan anak panah sehingga Pouw Keng In tewas, juga ibu Giok-ko terluka dan hanyut di sungai. Akan tetapi ibunya ditolong oleh seorang pendekar..."

"Wah, Bibi Tan Bi Lian tertolong? Bagaimana selanjutnya, Enci Ceng?"

Li Hong bertanya, wajahnya berubah merah dan matanya bersinar-sinar. Pouw Cun Giok itu kakak misannya

"Suma Tiang Bun adalah pendekar yang menyelamatkan Tan Bi Lian dan merawatnya sampai wanita itu melahirkan. Akan tetapi... ia meninggal ketika melahirkan dan puteranya itu adalah..."

"Pouw Cun Giok. Jadi benar, dia adalah putera Bibi Tan Bi Lian. Aku mempunyai seorang Piau-w-ko (Kakak Misan)"

Kembali Li Hong berseru girang mendengar bahwa pemuda yang pernah dicintanya itu adalah kakak misannya. Wajah Tan Kun Tek berubah pucat dan bayangan duka menyelimuti wajahnya.

"Aduh, kasihan Adikku Tan Bi Lian. Ceng Ceng, engkau yang sudah mendengar riwayat keponakanku Pouw Cun Giok itu, ceritakanlah bagaimana selanjutnya."

Ceng Ceng menceritakan kembali apa yang pernah didengarnya dari Cun Giok. Betapa Cun Giok dibesarkan oleh Suma Tiang Bun sebagai muridnya dan betapa kemudian Cun Giok dapat membalas dendam, membunuh Panglima Kong Tek Kok. Akan tetapi gurunya juga tewas di tangan panglima itu. Setelah Ceng Ceng selesai bercerita, Tan Kun Tek berseru.

"Terima kasih, Tuhan. Aku bangga mempunyai seorang keponakan seperti Pouw Cun Giok"

Berita tentang Pouw Cun Giok itu bagaikan secercah sinar yang

menerangi kegelapan yang menyelubungi hatinya mendengar akan nasib adiknya.

"Ayah, ada yang lebih menggembirakan lagi. Kakak Pouw Cun Giok dan Enci Ceng Ceng saling mencintai..."

"Hong-moi..."

Ceng Ceng menegur Li Hong lalu menundukkan mukanya yang berubah kemerahan.

"Heh-heh, ketika Ceng Ceng datang ke sini bersama Cun Giok dahulu, aku sudah menduga bahwa di antara mereka terdapat hubungan batin yang erat, dapat dilihat dari pandang mata dan suara mereka ketika bicara" Ban-tok Niocu tertawa.

"Bagus sekali. Aku akan merasa berbahagia kalau keponakanku itu menjadi jodohmu, Ceng Ceng" kata Tan Kun Tek sambil tertawa pula.

"Akan tetapi... bolehkah anak kita menikah dengan keponakan kita? Mereka bersaudara misan..." Nyonya Tan ragu.

"Mengapa tidak boleh? Walaupun kita telah menerima Ceng Ceng seperti anak kita sendiri, akan tetapi ia tidak mempunyai hubungan darah dengan Cun Giok"

"Kalau begitu, aku pun akan merasa gembira," kata Nyonya Tan.

"Ayah dan Ibu berdua, saya harap janganlah membicarakan urusan ini lagi karena... karena Giok-ko sudah mempunyai tunangan."

"Hemm, ketika Giok-ko mengaku bahwa dia telah bertunangan, aku marah sekali dan menyerangnya. Karena itulah maka kami berdua berpisah darinya" kata Li Hong cemberut.

"Sudahlah, Ceng Ceng berkata benar. Untuk sementara ini kita tidak perlu bicara soal perjodohan itu. Tunggu sampai kita bertemu dengan Cun Giok."

Pada saat itu, seorang anak buah Pulau Ular datang berlari-lari memasuki gedung. Dengan terengah-engah dia berdiri di ambang pintu dan memberi hormat dengan membungkuk.

Ban-tok Niocu mengerutkan alisnya dan sepasang matanya mencorong tanda kemarahan. Sebelum ia menjadi isteri Tan Kun Tek, kelancangan anak buah ini cukup untuk membuat ia menjatuhkan hukuman mati kepada pelanggar itu. Akan tetapi semenjak Tan Kun Tek berada di situ sebagai suaminya, wataknya sudah berubah sama sekali. Hal ini terjadi karena wajahnya yang dulu cacat kini menjadi sembuh dan mulus kembali, ditambah lagi Tan Kun Tek kini menjadi suaminya

Kebahagiaan ini mengubah wataknya yang kejam mengembalikan wataknya semula ketika ia masih muda dan menjadi seorang pendekar wanita. Bahkan kesembuhan wajahnya itu saja sudah membuat ia membuang julukan Kui-bo (Biang Iblis) menjadi Niocu (Nona). Akan tetapi karena mereka terganggu, ia menghardik anak buahnya itu.

"Hemm, engkau datang mengganggu kami tanpa dipanggil, ada kepentingan apakah?"

"Ampunkan kalau saya mengganggu, Niocu. Saya hendak melaporkan bahwa tak jauh dari pulau ini tampak ada seorang laki-laki berperahu dikepung dan dikeroyok pasukan Mongol yang berada di empat buah perahu besar. Kami tidak berani mengambil tindakan sebelum ada perintah dari Niocu."

"Ibu, kita harus bantu siapa saja yang dimusuhi pasukan Mongol" kata Li Hong yang sudah bangkit berdiri.

Ibu atau gurunya mengangguk.

“Mari kita lihat”

Ban-tok Niocu, Tan Kun Tek, Li Hong, dan Ceng Ceng segera berlari keluar dari gedung itu mengikuti anak buah yang menjadi penunjuk jalan. Adapun Nyonya Tan yang tidak memiliki ilmu silat tinggi, tidak ikut dan berdiam di rumah saja.

Setelah tiba di pantai pulau itu, mereka berempati melihat seorang laki-laki yang berpakaian serba biru sedang dikeroyok duapuluh orang lebih. Laki-laki itu bagaikan seekor burung berlompatan dari satu ke lain perahu besar, mengamuk dengan pedangnya dan tampak dia merobohkan beberapa orang pengeroyok. Walaupun dari pantai itu tidak dapat dilihat jelas, namun dari seragam para pengeroyok mudah dikenal bahwa mereka adalah para perajurit Mongol.

“Mari kita bantu orang yang dikeroyok pasukan Mongol itu” kata Tan Kun Tek.

Dia dan Ban-tok Niocu masuk ke sebuah perahu kecil, sedangkan Li Hong dan Ceng Ceng masuk ke perahu lain. Dua buah perahu itu segera didayung cepat menuju ke tempat dimana perkelahian masih berlangsung seru.

Setelah agak dekat, mereka melihat bahwa yang dikeroyok itu adalah seorang pemuda berpakaian serba biru yang cukup lihai. Walaupun dikeroyok demikian banyaknya lawan, dia dapat bergerak lincah dan tidak terdesak. Akan tetapi kini empat buah perahu besar itu saling mendekat dan para perajurit berkumpul di sebuah perahu dimana pemuda itu dikeroyok sehingga kini dia dikeroyok banyak perajurit Mongol.

Karena yang mengeroyoknya banyak sekali, mulailah pemuda itu memutar pedang melindungi dirinya sambil mundur dan dia melompat ke arah perahu kecil yang tadi ditinggalkannya ketika dia melompat ke atas perahu besar para pengeroyoknya. Perahu itu berada di tempatnya karena sebelum melompat ke perahu besar, pemuda itu telah melepas jangkar untuk menahan perahu agar jangan hanyut oleh ombak.

Pada saat dia melompat itu, beberapa orang perajurit melepaskan anak panah ke arah tubuh yang masih melayang dari perahu besar ke perahu kecil itu. Pemuda itu memutar pedangnya sehingga beberapa batang anak panah tertangkis dan terpental. Akan tetapi sebatang anak panah agaknya mengenai tubuhnya karena sebelum dia mencapai perahu kecil, tubuhnya sudah terjungkal ke air laut.

“Ah, dia terkena anak panah” seru Li Hong.

“Kalian jaga serbuan mereka, biar aku yang menolongnya” kata Tan Kun Tek yang mempunyai keahlian renang.

Dia lalu terjun ke air dan berenang dengan cepat ke arah pemuda yang kini tampak tersembul di permukaan air dan berusaha untuk berenang dengan gerakan kaku karena dia telah terluka. Sementara itu, Ban-tok Niocu cepat mendayung perahunya ke arah perahu besar seperti yang dilakukan Li Hong dan Ceng Ceng.

Ketika banyak anak panah meluncur ke arah mereka, Ceng Ceng memutar dayung menangkis sehingga banyak anak panah terpental. Li Hong dan Ban-tok Niocu berhasil menangkap masing-masing dua batang anak panah, lalu mereka melemparkan anak panah ke arah para perajurit di atas perahu besar. Terdengar teriakan mengaduh dan empat orang perajurit di perahu besar itu roboh.

Melihat ini, perwira yang memimpin pasukan itu agaknya menjadi jerih dan dia lalu memerintahkan anak buahnya untuk memutar perahu mereka dan meninggalkan tempat yang berbahaya itu. Mereka agaknya maklum bahwa empat orang yang datang itu memiliki ilmu kepandaian tinggi. Apalagi mereka memang sudah mendengar akan berbahayanya Pulau Ular.

Tan Kun Tek berhasil merangkul pemuda baju biru yang tampaknya sudah lemas dan membawanya berenang mendekati perahu Ban-tok Niocu. Pemuda itu lalu dinaikkan ke perahu dan mereka lalu mendayung perahu menuju pulau.

Pemuda itu agaknya pingsan. Sebatang anak panah menancap di pundak kanannya. Untung tidak terlalu dalam dan Tan Kun Tek segera mencabut anak panah itu selagi pemuda itu masih pingsan sehingga tidak merasakan kenyerian hebat. Karena tidak membawa obat, maka Tan Kun Tek lalu menggunakan robekan baju pemuda itu untuk membalut luka itu. Agar darahnya tidak banyak keluar, dia menotok jalan darah di sekitar pundak.

Pemuda itu masih pingsan dan suami isteri itu mengamati wajah itu dengan penuh perhatian. Pemuda itu berusia sekitar duapuluh dua tahun. Tubuhnya sedang namun tegap berisi, dengan dada bidang dan pinggang kecil. Wajahnya berkulit putih bersih. Alisnya tebal hitam berbentuk golok. Hidungnya mancung dan bentuk bibirnya bagus. Sebuah wajah yang amat tampan. Pakaianya dari sutera biru dengan pakaian dalam putih. Melihat sutera yang dijadikan pakaian itu, dapat diduga bahwa dia pemuda dusun yang sederhana.

Ketika dia ditolong oleh Tan Kun Tek, walaupun dalam keadaan pingsan pemuda itu masih memegang pedangnya. Kini pedang itu oleh Kun Tek diletakkan di perahu. Sebatang pedang yang indah, namun agak aneh karena ujungnya terbelah dua. Sebagai ahli silat tinggi, suami isteri itu maklum bahwa keadaan pedang yang ujungnya bercabang ini dapat dipergunakan untuk merampas senjata lawan.

Dua buah perahu itu tiba di tepi pulau dan pada saat itu, pemuda baju biru itu siuman dari pingsannya. Begitu membuka kedua matanya, dia cepat bangkit duduk, lalu melompat ke daratan dalam sikap siap bertanding. Akan tetapi ketika melihat Tan Kun Tek, Ban-tok Niocu, Ceng Ceng dan Li Hong menghampirinya dan berdiri di depannya, dia membelalakkan sepasang matanya yang lebar dan bersinar tajam, memandang heran dan mengendurkan kembali urat-urat tubuhnya yang tadi siap membela diri.

"Kami bukan musuh, orang muda. Kami bahkan tadi membantumu, mengusir para perajurit Mongol dan aku menolongmu dari air," kata Tan Kun Tek sambil tersenyum dan menjulurkan tangannya yang memegang pedang pemuda itu.

"Ini pedangmu, terimalah."

Akan tetapi pemuda itu tidak menerima pedangnya, melainkan menjatuhkan diri berlutut.

"Ah, Lo-cianpwe (Orang Tuan Gagah) sekalian telah menolong dan menyelamatkan nyawa saya, sungguh saya berhutang budi dan nyawa. Banyak terima kasih saya haturkan..." Tiba-tiba dia terkulai dan terguling roboh, pingsan.

Ceng Ceng yang memiliki keahlian mengobati orang sakit tanpa disuruh lagi cepat menghampiri tubuh pemuda yang rebah telentang itu. Setelah memeriksa denyut nadi, biji mata, dan meraba dada pemuda itu, ia bangkit

dan berkata kepada ayah, ibu, dan adiknya.

"Bagaimana keadaannya, Enci Ceng?" tanya Li Hong yang sejak tadi memandang ke arah pemuda itu dengan jantung berdebar. Baginya, wajah itu tampan, dan gagah menarik sekali.

"Luka tusukan anak panah di pundaknya itu tidak berbahaya, akan tetapi aku mendapatkan bahwa dalam tubuhnya terdapat luka-dalam yang cukup hebat, yang membuat detak jantungnya lemah sekali dan jalan darahnya kacau. Kalau tidak segera diobati, keadaannya dapat membahayakan nyawanya."

Mendengar ini, Ban-tok Niocu berjongkok dan meraba-raba dada pemuda itu dengan tangan kirinya. Lalu ia bangkit berdiri dan berkata kepada Ceng Ceng.

"Aku tidak menemukan akibat keracunan dalam tubuhnya."

"Benar, Ibu. Luka dalam tubuhnya bukan karena hawa beracun, melainkan oleh getaran hebat, mungkin pukulan sakti yang membuat jalan darahnya kacau dan ini mengancam jantungnya."

Tan Kun Tek lalu menyuruh anak buah Pulau Ular yang sudah berdatangan di situ untuk menggotong pemuda itu menuju perkampungan mereka.

Ceng Ceng disertai tugas merawat dan mengobati pemuda itu. Gadis itu memeriksa dengan teliti lalu memberi obat. Malam itu, dengan ditemani seorang pelayan wanita setengah tua yang siap membantu Ceng Ceng mempersiapkan keperluan berobat, Ceng Ceng menjaga pemuda yang dirawatnya. Hal ini adalah wajar saja karena memang ia yang menjadi tabibnya dan yang bertanggung jawab atas kesembuhan orang itu. Tadinya Li Hong menemaninya, akan tetapi gadis ini lalu kembali ke kamarnya sedangkan Ceng Ceng duduk di atas kursi, tak jauh dari pembaringan dimana pemuda itu rebah telentang.

Sekitar tengah malam, keadaan yang sunyi itu membuat Ceng Ceng yang duduk di kursi mulai tenggelam dalam samadhi. Tubuhnya seperti orang tidur akan tetapi perasaannya masih peka sehingga apabila terdengar suara yang tidak wajar, ia pasti akan terbangun. Pelayan setengah tua itu sudah tidur nyenyak di atas lantai yang bertilam babut.

Tiba-tiba Ceng Ceng membuka matanya. Ia melihat pemuda itu telah berdiri di depannya. Sepasang mata pemuda itu tampak bersinar-sinar tertimpa cahaya lampu dalam kamar itu. Sejenak pandang mata pemuda itu seperti terpesona, kemudian tiba-tiba saja dia menjatuhkan diri berlutut di depan Ceng Ceng dan berkata lembut, dengan suara agak gemetar dan seperti kata-katanya ketika pertama kali dia bicara, dalam katanya terkandung logat asing yang aneh.

"Saya telah merasa sehat, dalam dada saya sudah tidak ada lagi rasa nyeri dan sesak. Melihat Nona yang berada di sini, pasti Nona yang telah mengobati dan menyembuhkan saya. Ah, Nona seperti seorang bidadari yang menyelamatkan nyawaku." Dia memberi hormat sambil berlutut.

Tentu saja Ceng Ceng menjadi tersipu dan cepat ia turun dari kursi dan mundur agak jauh sambil membalikkan tubuh, tidak mau menerima penghormatan yang berlebihan seolah-olah ia seorang bidadari yang menerima penghormatan seorang manusia biasa.

"Jangan bersikap begitu, sobat. Aku hanya seorang manusia biasa. Bangunlah dan bersikaplah wajar saja"

"Hi-hik, engkau memang benar, sobat. Ia memang seorang dewi yang berjudul Pek-eng Sianli (Dewi Bayangan Putih), ahli pengobatan yang berhati mulia"

Tiba-tiba Li Hong muncul dan berkata sambil tersenyum lebar. Li Hong menghampiri pemuda itu yang kini sudah bangkit berdiri.

"Engkau sudah sembuh? Bagus, sekarang engkau harus menceritakan siapa namamu, dimana tempat tinggalmu, dan mengapa engkau dikeroyok pasukan Mongol itu?" Li Hong menghujankan pertanyaannya.

"Hong-moi, jangan ganggu dia. Dia baru saja sembuh dan masih lemah. Sobat, engkau istirahat dan tidurlah dulu agar kesehatanmu pulih. Besok saja engkau ceritakan keadaanmu kepada Ayah dan kedua Ibu kami."

Setelah berkata demikian, Ceng Ceng memegang tangan Li Hong, membangunkan pelayan yang tidur lalu mereka semua keluar dari kamar itu.

Pada keesokan harinya, setelah mandi dan bertukar pakaian, Ceng Ceng dan Li Hong yang tidur sekamar keluar dari kamar mereka. Matahari pagi telah menyinari taman di luar rumah itu, sebuah taman yang penuh dengan bunga beraneka warna. Ketika mereka melewati kamar yang dipergunakan oleh pemuda baju biru itu untuk tidur, mereka melihat seorang pelayan wanita setengah tua sedang membersihkan kamar itu. Dari pintu yang terbuka Li Hong bertanya kepada pelayan itu.

"Dimana tamunya yang tidur di kamar ini?"

"Dia tadi menyuruh saya membersihkan kamar dan setelah mandi, dia keluar memasuki taman, Nona."

Li Hong dan Ceng Ceng saling pandang. Tentu pemuda itu telah sembuh betul. Pagi-pagi sudah bangun, mandi, dan berjalan-jalan di taman. Tanpa bicara, hanya dengan pandang mata, mereka berdua sepakat keluar dan memasuki taman. Di tengah taman itu, dari balik rumpun bambu, mereka melihat pemuda itu sedang berlatih silat pedang. Setelah menonton beberapa saat lamanya, Ceng Ceng berbisik.

"Bagus, dia telah sembuh dan sehat kembali."

Dari kecepatan gerakan dan tenaga yang mendukung gerakan itu, Ceng Ceng maklum bahwa pemuda itu sudah sehat kembali.

"Wah, kiam-hoat (Ilmu Pedang) itu lihai sekali"

Li Hong berseru dan suaranya cukup kuat sehingga terdengar oleh pemuda itu yang segera menghentikan latihan pedangnya dan dia pun dengan cepat menghampiri dua orang gadis yang berada di balik rumpun bambu. Dengan sikap hormat dan bibir tersenyum ramah, pemuda itu mengangkat kedua tangan depan dada untuk memberi salam.

"Maafkan, saya telah lancang berlatih di dalam taman ini, Nona."

"Ah, tidak mengapa. Kami malah senang sekali melihat ilmu pedangmu yang hebat" kata Li Hong dengan gembira.

"Aih, harap jangan terlalu memuji, Nona. Saya hanya dapat mainkan beberapa gerakan sederhana saja dan masih banyak mengharapkan petunjuk dari Nona berdua," kata pemuda itu yang ternyata selain berwajah tampan dan bersikap gagah, juga pandai bicara dan sopan, juga rendah hati.

Li Hong semakin tertarik. Memang tadinya, walaupun ia mengalah terhadap Ceng Ceng, hatinya masih terisi bayangan Pouw Cun Giok. Akan tetapi setelah mendengar dari ayahnya bahwa Cun Giok adalah kakak misannya, putera dari bibinya, ia sudah menghilangkan bayangan itu. Sekarang, ia benar-benar terpesona dan tertarik sekali kepada pemuda yang

belum dikenalnya ini.

"Sobat, mari kita menghadap Ayah dan kedua Ibu kami yang biasanya sepagi ini sudah berada di ruangan depan," kata Ceng Ceng.

Pemuda itu mengangguk, menghapus keringatnya dengan saputangan dan menyimpan pedangnya, lalu mengikuti mereka memasuki gedung. Benar saja seperti dugaan Ceng Ceng tadi. Tan Kun Tek bersama dua orang isterinya telah duduk di ruangan depan menghadapi meja dimana dihidangkan minuman air teh dan makanan kecil.

Melihat dua orang puterinya datang bersama pemuda yang menjadi tamu mereka, Kun Tek berkata dengan gembira.

"Ah, orang muda, agaknya engkau telah sembuh benar"

Pemuda itu sudah memberi hormat kepada mereka dan berkata dengan lembut.

"Berkat budi kebaikan Lo-cianpwe berlima yang telah menolong dan menyelamatkan saya."

"Duduklah, orang muda. Kami sama sekali tidak melepas budi. Memang sudah menjadi kewajiban kami untuk membantu orang yang dimusuhi pasukan Mongol."

Pemuda itu mengangguk, lalu duduk di atas kursi. Mereka duduk mengelilingi sebuah meja. Tan Kun Tek lalu melanjutkan kata-katanya.

"Sebaiknya sebagai tuan rumah kami memperkenalkan diri kami lebih dulu. Orang muda, kini engkau berada di Pulau Ular dan kami sekeluarga berlima tinggal di pulau ini bersama anak buah kami. Aku bernama Tan Kun Tek, ini isteriku pertama bernama Lu Siang dan yang itu isteriku kedua bernama Gak Li. Dua orang gadis ini adalah anak-anak kami, yang ini bernama Ceng Ceng dan yang itu bernama Li Hong. Nah, sekarang kami ingin mendengar tentang dirimu dan bagaimana engkau sampai dikeroyok pasukan Mongol itu."

"Sungguh berbahagia sekali saya dapat bertemu dengan keluarga Lo-cianpwe yang gagah perkasa..."

"Mengapa menyebut Lo-cianpwe? Ayahku akan lebih senang kalau engkau menyebutnya Paman saja. Bukankah begitu, Ayah?" kata Li Hong.

"Ha-ha-ha, memang lebih baik begitu, karena bukankah kita semua memiliki pendirian yang sama, yaitu menentang kejahatan, apalagi yang dilakukan oleh para pembesar Mongol?"

"Terima kasih atas keramahan dan kehormatan yang diberikan kepada saya. Baiklah, Paman Tan, saya akan menceritakan tentang diri saya yang tak berharga dan bodoh ini. Nama saya Yauw Tek. Saya tidak tahu siapa orang tua saya. Ketika terjadi perang, balatentara Mongol menyerbu dan masuk desa kami. Ketika itu saya berusia tiga tahun dan tidak tahu apa-apa. Yang saya ingat hanyalah rumah-rumah terbakar dan saya lari keluar rumah. Saya ditolong seorang kakek tua yang membawa saya lari keluar dusun kami yang terbakar. Kakek itu menanyai saya, akan tetapi saya yang tahu hanyalah bahwa saya Yauw Tek. Maklum, ketika itu usia saya baru tiga tahun."

"Aduh kasihan" kata Nyonya Tan yang bernama Lu Siang.

"Lalu bagaimana selanjutnya? dimana orang tuamu?"

"Pendeta yang menolong saya itu sudah menyelidiki dan katanya seluruh dusun terbakar dan... Ayah Ibu saya... menjadi korban, tewas di tangan pasukan Mongol," kata pemuda itu dengan suara mengandung kedukaan.

"Jahanam benar pasukan Mongol" Li Hong berseru marah.

"Sudah banyak sekali rakyat yang tidak berdosa menjadi korban"

"Tenanglah, Hong-moi, biarkan Yauw-twako (Kakak Yauw) melanjutkan ceritanya," kata Ceng Ceng.

"Mulai hari itu saya menjadi murid Suhu Bu Beng Cu, yaitu pertapa yang telah menolong saya. Saya diajak pergi ke Pegunungan Himalaya dan hidup bersama Suhu selama belasan tahun sampai Suhu meninggal dunia karena usia tua."

"Nanti dulu, Yauw-sicu, engkau belum menceritakan dari dusun mana asalmu."

"Dusun kami yang dibasmi itu adalah dusun Kao-chun, sebuah dusun kecil di Propinsi Sin-kiang. Setelah Suhu meninggal dunia, saya lalu merantau sampai ke Tibet dan berguru kepada para Pendeta Lhama di Tibet."

"Ah, pantas ilmu silatmu lihai sekali, Yauw-twako" kata Li Hong.

"Sekarang aku tahu mengapa logat bicaramu terdengar kaku dan asing. Kiranya engkau berasal dari Sin-kiang dan tumbuh besar di Himalaya dan Tibet," kata Ceng Ceng.

"Akan tetapi bagaimana engkau bisa berada di Laut Timur ini dan dikeroyok pasukan Mongol" tanya Ban-tok Niocu.

Yauw Tek menghela napas dan termenung, agaknya mengumpulkan ingatannya lalu dia melanjutkan ceritanya.

"Setelah saya mempelajari ilmu dari para Lhama di Tibet dan sudah merasa dewasa, maka sekitar dua tahun yang lalu saya meninggalkan Tibet. Saya pergi ke dusun Kao-chun untuk menyelidiki, dan memang benar, hampir seluruh penduduk dusun itu, termasuk Ayah Ibu saya, tewas oleh pasukan Mongol yang lewat di dusun itu. Saya lalu mengambil keputusan untuk merantau ke timur dan membalas dendam dengan menentang para pembesar Mongol dimana pun saya berada. Sudah banyak saya menentang, memusuhi bahkan membunuh para pembesar yang menindas rakyat sehingga saya menjadi buronan. Saya terus merantau dan dalam perjalanan saya mendengar akan nama-nama besar para datuk dan tokoh kang-ouw yang berjiwa patriot dan menentang penjajah, di antaranya saya mendengar akan nama Pulau Ular. Maka, saya mencoba untuk datang berkunjung dan berkenalan dengan Paman sekalian. Akan tetapi ketika saya sedang mendayung perahu, ada empat perahu besar penuh perajurit Mongol mengejar dan mengepung. Agaknya mereka memang sudah membayangi saya sejak di daratan sana. Saya berusaha untuk melawan mati-matian, akan tetapi karena saya tidak biasa bermain di air, saya takut kalau terjatuh ke air sehingga saya harus berlompatan dari perahu ke perahu. Akan tetapi akhirnya, ketika saya hendak melarikan diri dan melompat ke perahu kecil saya, saya diujani anak panah. Saya sudah mencoba untuk menangkis, akan tetapi sebatang anak panah mengenai pundak saya sehingga saya terjatuh ke dalam air..."

"Ya, selanjutnya kami sudah melihat sendiri," kata Ban-tok Niocu.

"Untung Paman berempat datang menolong, kalau tidak, tentu saya tewas tenggelam dalam air laut, atau mati diujani anak panah dari perahu mereka. Maka, sekali lagi saya menghaturkan banyak terima kasih kepada Cu-wi (Anda Sekalian)."

Yauw Tek segera berlutut dan memberi hormat kepada mereka berlima. Tan Kun Tek cepat menghampiri dan mengangkat bangun pemuda itu.

"Sudahlah, Yauw Tek, jangan terlalu sungkan. Orang-orang seperti kita adalah segolongan, sudah sepatutnya kalau di antara kita saling menolong.

Tidak perlu berterima kasih kepada kami. Akan tetapi ada satu hal yang ingin kuketahui. Kemarin ketika aku melihat permainan pedangmu melawan pengeroyokan para perajurit, aku melihat ilmu pedangmu aneh dan lihai. Mirip ilmu pedang Go-bi-pai, akan tetapi agak lain. Apakah ilmu pedangmu itu, Yauw Tek?" kata Tan Kun Tek dengan ramah.

"Paman, seperti sudah saya ceritakan, guru saya yang pertama adalah pertapa yang merawat dan membesarkan saya sejak dia menolong saya sewaktu saya kecil. Mending guru saya itu hanya saya ketahui mengaku bernama Bu-beng-cu (Si Tanpa Nama), juga tidak pernah mengatakan ilmu silatnya dari aliran perguruan mana. Kemudian, saya berguru kepada para pendeta Lhama di Tibet selama sekitar dua tahun dan saya menghimpun ilmu-ilmu yang saya pelajari dari Suhu Bu-beng-cu dan para Suhu Pendeta Lhama, maka terbentuklah ilmu pedang saya itu."

"Wah, ilmu silatmu pasti lihai sekali, Yauw-twako" kata Li Hong memuji. Lalu ia memandang ayahnya dan ibu tirinya.

"Ayah dan Ibu, kalau Yauw-twako mau membantu aku dan Enci Ceng mencari harta karun Kerajaan Sung itu, hal ini tentu baik sekali"

"Harta karun...??" Yauw Tek bertanya, keheranan terbayang di wajahnya.

"Ayah, Ibu, bolehkah aku menceritakannya kepada Yauw-twako?" tanya Li Hong.

Tan Kun Tek dan Ban-tok Niocu yang percaya bahwa, pemuda yang dimusuhi pasukan Mongol ini tentu seorang pendekar yang berjiwa patriot, apalagi orang tuanya terbunuh oleh pasukan Mongol. Maka tidak ada lagi yang perlu dicurigakan dan Tan Kun Tek bersama kedua isterinya sudah percaya sepenuhnya kepada pemuda itu. Maka mendengar pertanyaan Li Hong, ayah dan ibu gadis itu mengangguk. Setelah memperoleh persetujuan ayah ibunya, Li Hong lalu bercerita kepada Yauw Tek dengan suara lantang.

"Begini, Twako. Sebelum Lo-cianpwe Liu Bok Eng, Ayah dari Enci Ceng ini, tewas dibunuh Panglima Mongol dan pasukannya, dia meninggalkan sehelai peta harta karun kepada Enci Ceng dengan pesan agar harta karun itu ditemukan kemudian diberikan kepada para pejuang yang hendak menentang dan merobohkan kekuasaan orang Mongol."

"Ah, baik sekali itu" seru Yauw Tek.

"Akan tetapi, milik siapakah harta karun itu?"

"Harta karun itu berasal dari harta Kerajaan Sung yang dicuri dan disembunyikan oleh seorang Menteri Thaikam yang jahat dan korup. Thaikam itu dibinasakan oleh Panglima Kerajaan Sung, yaitu Lo-cianpwe Liu Bok Eng dan peta itu terjatuh ke tangannya. Setelah Kerajaan Sung jatuh, maka mending Lo-cianpwe Liu Bok Eng meninggalkan pesan kepada Enci Ceng untuk mencari harta pusaka itu. Nah, ketika itu aku membantu Enci Ceng Ceng, dibantu pula oleh Pouw Cun Giok yang berjudul Bu-eng-cu."

"Bu-eng-cu? Ah, mirip julukan Guru saya, Bu-beng-cu walaupun artinya jauh berbeda. Bu-eng-cu berarti Si Tanpa Bayangan, sedangkan Bu-beng-cu berarti Si Tanpa Nama," kata Yauw Tek yang sejak tadi tertarik sekali mendengar cerita Li Hong.

Li Hong lalu melanjutkan ceritanya sampai ditemukannya peti harta karun oleh Panglima Kim Bayan yang menangkap mereka bertiga dan betapa peti itu kosong. Pencurinya meninggalkan huruf THAI-SAN di dasar peti.

"Nah, begitulah ceritanya, Twako. Maka sekarang Enci Ceng Ceng dan aku bertekad untuk menyelidiki ke Thai-san, mencari pencuri itu dan

berusaha mendapatkan kembali harta karun untuk diserahkan kepada mereka yang berhak, yaitu para pejuang yang berusaha membasmi penjajah Mongol. Sekarang setelah engkau mendengar cerita ini, maukah engkau membantu kami berdua untuk mencari harta karun itu?"

Yauw Tek mengalihkan pandang matanya kepada Tan Kun Tek dan kedua orang isterinya.

"Tentu saja aku bersedia, Hong-moi, kalau Paman Tan dan kedua Bibi mengijinkannya."

"Ayah dan Ibu tentu setuju, bukan? Kalau Yauw-twako mau membantu kami, selain keadaan kami menjadi lebih kuat, juga lebih besar kemungkinan kami akan berhasil mendapatkan kembali harta karun itu," kata Li Hong yang lalu bangkit dan merangkul Ban-tok Niocu.

"Ibu, tentu boleh dia menemani kami, ya...?" Ia merengek manja.

Li Hong tahu benar bahwa kalau gurunya ini menyetujui, tentu Ayah dan Ibu kandungnya juga tidak keberatan. Ban-tok Niocu tersenyum.

"Perjalanan kalian berdua ke Thai-san mencari harta karun itu bukan pekerjaan ringan. Kukira banyak tokoh kang-ouw yang mendengar akan harta karun itu akan berdatangan dan memperebutkannya. Apalagi seperti telah kuberitahukan kepadamu, di Thai-san banyak terdapat tokoh yang sesat dan memiliki ilmu kepandaian tinggi. Oleh karena itu, Yauw Tek ini baru ada gunanya menemani kalian berdua kalau dia memiliki ilmu kepandaian yang dapat diandalkan. Untuk mengetahui kekuatannya, perlu diuji dulu. Nah, Yauw Tek, bersediakah engkau kami uji kemampuanmu?"

Yauw Tek memberi hormat kepada Ban-tok Niocu Gak Li.

"Bibi, saya adalah seorang yang bodoh, akan tetapi saya akan merasa sangat bahagia kalau sedikit kepandaian yang saya miliki ini dapat saya pergunakan untuk membantu Ceng-moi dan Hong-moi menemukan harta karun itu. Tentu saja saya tidak keberatan kalau akan diuji, hanya saya mohon Bibi agar mengasihani dan bertindak lunak terhadap diri saya."

Ban-tok Niocu tersenyum, girang mendengar ucapan yang merendah itu, menandakan bahwa pemuda ini memang sangat rendah hati, sikap yang menyenangkan dari seseorang.

"Kami ingin melihat kelihaihan ilmu silatmu, maka biarlah Li Hong yang menguji ilmu silat tangan kosongmu, kemudian Ceng Ceng yang akan menguji ilmu pedangmu. Bagaimana, bersediakah engkau, Yauw Tek?"

"Saya siap, Bibi."

"Nah, mari kita ke Lian-bu-thia (Ruangan Berlatih Silat)," kata Tan Kun Tek yang gembira juga mendengar itu. Mereka lalu pergi menuju ke ruangan tempat latihan yang cukup luas.

"Li Hong, engkau ujilah ilmu silat tangan kosong Yauw Tek dan jangan bersikap sungkan, pergunakan seluruh kemampuanmu untuk mengalahkan dia"

Ban-tok Niocu agaknya sudah melihat tanda-tanda bahwa murid yang menjadi anaknya itu agaknya tertarik dan suka kepada Yauw Tek, maka dipesannya agar menguji dengan kesungguhan hati.

"Baik, Ibu. Mari, Yauw-twako" Li Hong mengajak pemuda itu dan ia sudah menuju ke tengah ruangan.

Setelah memberi hormat kepada Tan Kun Tek dan kedua isterinya, Yauw Tek menghampiri Li Hong dan setelah mereka saling berhadapan dia berkata.

"Hong-moi, harap engkau menaruh iba kepadaku dan jangan menjatuhkan

tangan maut.”

Li Hong tersenyum.

“Bersiaplah, Twa-ko.” Ia memasang kuda-kuda dan setelah Yauw Tek juga memasang kuda-kuda dan siap, Li Hong berseru nyaring.

“Twako, sambut seranganku”

Li Hong lalu menyerang dengan cepat dan kuat sekali. Karena selain untuk menguji pemuda itu, ia pun ingin memamerkan kelihaiannya, maka begitu menyerang ia sudah menggunakan jurus Pai-in-jut-sui (Dorong Awan Keluar Puncak). Kedua tangannya terbuka dan menyerang dengan dorongan kuat ke arah dada Yauw Tek.

Pukulan ini bukan main-main karena dari kedua tangannya menyambar hawa pukulan yang amat kuat ke arah lawan. Hanya saja kalau dalam perkelahian menghadapi musuh Li Hong dapat mengisi serangan ini dengan dorongan yang mengandung hawa beracun, sekali ini ia tidak menggunakannya. Namun angin dorongan itu masih tetap kuat dan terasa menyambar dada pemuda itu sebelum kedua tangan yang menyerang itu menyentuhnya.

Yauw Tek cepat miringkan tubuhnya dan dari samping kedua tangannya membuat gerakan melingkar untuk menangkis kedua tangan Li Hong. Akan tetapi gadis itu menarik kembali kedua tangannya yang gagal menyerang, lalu menyambung dengan tendangan kaki miring dari samping, tendangan yang mencuat dengan cepat ke arah leher lawan. Kaki kanannya itu mencuat tinggi dan mengandung kekuatan besar.

Kembali Yauw Tek mengelak dengan mudah. Li Hong merasa kagum di samping penasaran juga karena dua serangannya yang cukup dahsyat itu dapat dihindarkan dengan mudah oleh Yauw Tek.

“Haiiiittt...”

Kini Li Hong menyerang lebih dahsyat lagi karena ia menggunakan jurus Pai-san-to-hai (Tolak Gunung Uruk Laut). Kedua tangannya menyerang dengan pukulan-pukulan kuat ke arah kepala dan diseling tendangan kaki ke arah perut. Yauw Tek terkejut juga dan diam-diam dia memuji ketangkasan gadis itu. Akan tetapi dengan tenang dia mundur dan setiap kali kaki dan tangan gadis itu menyambar, dia menyambut dengan tangkisan sehingga terdengar suara dak-duk-dak-duk berulang-ulang. Li Hong merasa betapa lengan dan kakinya tergetar setiap kali bertemu tangan pemuda itu yang menangkisnya.

“Twako, jangan mengalah terus. Balas seranganku”

Li Hong berseru ketika pada serangan selanjutnya pemuda itu hanya mengelak atau menangkis. Sampai belasan jurus semua serangannya dapat dihindarkan lawan, akan tetapi pemuda itu belum pernah membalas.

“Haiiiittt...”

Kini Li Hong mengeluarkan ilmu silat simpanannya yang disebut Pat-hong-hong-i (Delapan Penjuru Angin Hujan). Gerakannya cepat sekali, tubuhnya seolah menjadi bayangan yang berkelebatan dari delapan penjuru, kedua tangannya menghujankan serangan berupa tamparan, dorongan, pukulan, atau totokan yang amat cepat dan dahsyat. Serangan kedua tangan yang bertubi-tubi masih diselingi tendangan-tendangan yang membahayakan lawan. Yauw Tek semakin kagum menghadapi serangan ini.

“Bagus” Dia berseru dan tiba-tiba tubuhnya berputar-putar seperti gasing.

Demikian cepatnya tubuh itu berputar sehingga yang tampak hanya bayangannya saja, putarannya makin lama semakin cepat.

“Silat Angin Puyuh”

Ban-tok Niocu Gak Li berseru heran dan memandang kagum. Ia pernah mendengar akan ilmu silat yang dilakukan dengan tubuh berpusing seperti itu yang disebut Silat Angin Puyuh dan menjadi andalan para ahli silat dari daerah barat, terutama dari Tibet

Li Hong sendiri terkejut sekali karena pandang matanya tidak dapat mengikuti gerakan tubuh lawan yang berpusing itu sehingga ia tidak dapat mengarahkan serangannya. Bahkan ketika pandang matanya mengikuti bayangan yang berpusing itu, kepalanya menjadi pening

“Haiiitt...”

Dengan nekat Li Hong kini menggunakan pukulannya yang terampuh yang biasanya disebut Hek-tok Tong-sim-ciang (Tangan Racun Hitam Getarkan Hati), akan tetapi sekali ini ia tidak menyertakan hawa beracun pukulannya. Namun tetap saja pukulannya mengandung sin-kang (tenaga sakti) yang kuat sekali. Yauw Tek menyambut pukulan tangan kanan Li Hong yang terbuka dan didorongkan itu dengan tangan kirinya.

“Plakk...”

Li Hong terkejut karena merasa betapa telapak tangannya bertemu dengan telapak tangan yang lembut dan dingin, lunak seperti karet. Ia hampir menjerit karena tangannya itu tidak dapat ditarik kembali, seolah melekat pada telapak tangan pemuda itu. Akan tetapi sebagai seorang ahli silat yang tangguh, ia dapat menenangkan hatinya dan kini tangan kirinya menotok ke arah dada Yauw Tek. Kalau totokannya itu mengenai sasaran, tubuh Yauw Tek tentu akan menjadi lemas sehingga ia mampu merenggut lepas tangan kanannya yang melekat pada tangan kiri lawan. Akan tetapi tiba-tiba pergelangan tangan kirinya dapat ditangkap oleh tangan kanan Yauw Tek.

Li Hong berusaha untuk memutar lengannya dan berbalik menyerang, akan tetapi tiba-tiba, entah dengan gerakan bagaimana, tanpa dapat dia hindarkan lagi, kedua lengannya itu telah terputar ke belakang tubuhnya dan ia telah ditelikung ke belakang tubuhnya. Betapa pun kuat usahanya untuk melepaskan diri, ia sama sekali gagal. Akan tetapi tiba-tiba Yauw Tek melepaskan kedua lengannya dan tubuhnya berkelebat ke depan Li Hong sehingga mereka saling berhadapan lagi.

“Hong-moi, maafkan aku dan terima kasih bahwa engkau telah banyak mengalah,” kata pemuda itu dengan suara tulus, bukan mengejek.

Muka Li Hong berubah kemerahan dan ia tetap gembira, hal yang bagi Ceng Ceng mengherankan karena ia mengenal adik angkatnya itu sebagai seorang gadis keras hati yang sukar menerima kekalahan. Diam-diam ia menduga bahwa Li Hong tentu tertarik dan jatuh hati kepada Yauw Tek.

“Aih, Yauw-twako, engkaulah yang banyak mengalah. Ilmu silatmu lihai sekali dan aku merasa kalah,” kata Li Hong dan ia pun lari mendekati keluarganya dan duduk pula di atas bangku.

“Bagus. Lihai sekali gabungan ilmu silat dan Siau-w-kin-na-jiu-hwat (ilmu Silat Menangkap dan Mencengkeram) itu” seru Ban-tok Niocu.

“Engkau lihai sekali, Yauw Tek. Kami merasa kagum” kata pula Tan Kun Tek. Sebagai seorang murid Bu-tong-pai dia pun mengenal ilmu silat yang aneh dan yang memiliki ciri khas ilmu bela diri dari luar.

“Ah, Paman dan Bibi terlalu memuji. Saya harus menerima banyak

petunjuk dari Paman sekalian,” kata Yauw Tek merendah.

“Ceng Ceng, sekarang giliranmu untuk menguji ilmu pedang Yauw Tek” kata Ban-tok Niocu dengan gembira.

Wanita majikan Pulau Ular ini sudah mendengar dari Li Hong bahwa selain ilmu pengobatannya yang manjur, Ceng Ceng juga memiliki ilmu pedang yang hebat walaupun ia hanya menggunakan sebatang ranting kayu sebagai pengganti pedang. Ceng Ceng mengangguk dan melangkah lembut ke tengah ruangan sambil memegang sebatang ranting yang sudah ia siapkan. Kini mereka berhadapan dan Ceng Ceng berkata lembut.

“Yauw-twako, marilah kita berlatih pedang sebentar. Kami semua ingin menyaksikan kehebatan ilmu pedangmu. Cabutlah pedangmu, Twako.”

Yauw Tek memandang gadis itu dan ketika melihat gadis itu hanya memegang sebatang ranting yang besarnya seperti lengan tangannya, dia bertanya.

“Ceng-moi, mana pedangmu? Mengapa engkau hanya membawa sebatang ranting kayu?”

Ceng Ceng tersenyum, “Twako, aku tidak pernah menggunakan pedang. Aku ngeri melihat pedang yang tajam dan runcing, maka aku akan menggunakan ini sebagai pengganti pedang.”

Yauw Tek mengerutkan alisnya. Dia bukan seorang bodoh. Kalau gadis ini berani menghadapi pedangnya dengan senjata ranting kayu maka sudah dapat diduga bahwa gadis cantik jelita yang lemah lembut ini pasti memiliki ilmu yang amat tinggi. Dia mencabut pedangnya yang ujungnya bercabang, lalu berkata dengan sikap lembut dan hormat.

“Ceng-moi, sebelum kita mulai berlatih silat pedang, bolehkah lebih dulu aku memeriksa ranting yang kaujadikan senjata itu?”

“Eh? Apakah engkau mencurigai rantingku ini, Twako? Kalau engkau ingin memeriksanya, boleh saja” Ia lalu menjulurkan tangan menyerahkan ranting itu kepada Yauw Tek. Dengan tangan kirinya Yauw Tek menerima ranting itu dan tiba-tiba pedangnya berkelebat cepat.

“Crakk”

Ranting itu telah disambar pedang dan terbelah menjadi dua dengan membujur. Kini ranting itu telah menjadi dua batang yang sama panjangnya dan agak tipis. Yauw Tek lalu menyimpan pedangnya dan sambil memegang sebatang belahan ranting dengan tangan kanan seperti orang memegang pedang, dia menyerahkan belahan yang lain kepada Ceng Ceng sambil tersenyum dan berkata.

“Maaf, Ceng-moi. Sebaiknya kita berlatih secara adil, masing-masing menggunakan sebatang ranting.”

Tadinya Ceng Ceng dan yang lain-lain terkejut melihat pemuda itu menggunakan pedang membacok ranting, akan tetapi setelah melihat maksud yang sebenarnya, Ceng Ceng menerima ranting itu sambil tersenyum. Ceng Ceng menerima dengan tangan kanan lalu berkata.

“Gerakan pedang Yauw-twako membelah ranting tadi saja sudah membuktikan betapa hebatnya ilmu pedang Twa-ko. Mari kita bermain pedang dengan ranting ini”

Setelah berkata demikian, Ceng Ceng menyerang dengan tusukan. Akan tetapi sebagai pembukaan, untuk memberi kesempatan kepada lawan menjaga diri, tusukannya itu dilakukan dengan gerakan lambat. Setelah Yauw Tek mengelak dan memutar rantingnya untuk menjaga diri, barulah Ceng

Ceng melanjutkan serangannya dengan gerakan yang cepat bukan main. Yauw Tek terkejut sekali. Tak disangkanya Ceng Ceng memiliki gerakan yang demikian ringan dan cepatnya. Dia segera memutar rantingnya dan terjadilah pertandingan adu ilmu pedang yang seru.

Ceng Ceng berseru lirih dan menyerang dengan tusukan dalam jurus Giok-li-tauw-so (Sang Dewi Menenun) dan begitu tusukannya tertangkis lawan, ia melanjutkan dengan jurus Lian-cu Sam-kiam (Tiga Tikaman Pedang Berantai). Serangannya ini hebat sekali, pedangnya menikam secara sambung menyambung dengan amat cepatnya sehingga sukar untuk dielakkan lawan. Melihat ini, Yauw Tek cepat melindungi dirinya dengan jurus Pek-kong-koan-jit (Pelangi Putih Menutup Matahari).

“Trik-trik-trikk...”

Tiga kali ranting itu bertemu dan sungguh hebat. Biarpun yang bertemu itu hanya ranting kayu, namun tampak bunga api berpijar. Makin lama pertandingan ilmu pedang itu menjadi semakin hebat, keduanya mengeluarkan jurus-jurus yang dahsyat, namun selalu dapat dielakkan atau ditangkis lawan. Semua serangan kedua pihak selalu gagal. Ceng Ceng mulai memperlihatkan andalannya, yaitu gin-kang (ilmu meringankan tubuh) yang luar biasa. Kini gerakan tubuh sedemikian cepatnya sehingga tubuh gadis itu seolah berubah dan lenyap berganti bayangan putih yang berkelebatan ke sana-sini.

Melihat ini, agaknya dia merasa tidak mampu menandingi kecepatan gerakan lawan, Yauw Tek mengambil sikap diam dengan kuda-kuda kokoh dan melindungi tubuhnya dengan perisai sinar rantingnya. Pertandingan itu menarik sekali, seolah melihat seekor burung yang amat cepat menyambarnya ke arah lawannya yang seolah menjadi seekor ular yang melingkar diam akan tetapi selalu menyambut serangan burung dengan patukan moncongnya.

“Ah, pantas ia dijuluki Pek-eng Sianli (Dewi Bayangan Putih), lihat betapa cepat gerakannya” kata Tan Kun Tek memuji anak angkatnya.

“Bocah she Yauw itu pun hebat,” kata Gak Li atau Ban-tok Niocu.

“Lihat, dia menggunakan pertahanan Sin-coa-pai-bwe (Ular Sakti Menyabetkan Ekornya).”

Pertahanan yang dipergunakan Yauw Tek itu memang kuat sekali sehingga semua serangan Ceng Ceng dapat ditangkisnya. Juga karena dia lebih banyak berdiam diri menanti serangan, maka dia tidak membuang banyak tenaga seperti halnya Ceng Ceng yang berkelebat ke sana-sini dan ini menyerap banyak tenaganya. Tentu saja dengan cara menutup diri dan hanya menangkis, Yauw Tek sama sekali tidak mendapat kesempatan untuk menyerang balik. Setelah pertandingan lewat sekitar limapuluh jurus, Ceng Ceng melompat menjauhi dan berdiri sambil tersenyum dan mengusap keringat dari leher dan dahinya. Yauw Tek juga melompat ke depannya dan menjura.

“Ah, Kiam-sut (Ilmu Pedang) Ceng-moi sungguh membuatku kagum sekali. Aku mengaku kalah.”

Ceng Ceng tersenyum dan menoleh ke arah keluarganya yang duduk di pinggir ruangan. Ia menggunakan tangan kirinya menunjuk ke arah rambut kepalanya, lalu menjura kepada Yauw Tek sambil berkata.

“Ah, Yauw-twako terlalu merendahkan diri. Akulah yang mengaku kalah. Ilmu pedang Twako sungguh amat lihai, aku masih perlu mendapatkan

banyak petunjuk tentang ilmu pedang darimu.”

Semua orang melihat betapa pita sutera putih yang tadinya mengikat rambut Ceng Ceng telah terlepas. Hal ini berarti bahwa dalam gebrakan terakhir tadi ranting di tangan Yauw Tek telah berhasil “mencuri” dan membuat pita rambut itu terlepas.

Li Hong bertepuk tangan dan ia pun melompat berdiri, menghadapi ayah ibunya.

“Ayah, jelas bahwa Yauw-twako telah dapat menandingi dan mengungguli ilmu silat tangan kosongku dan ilmu pedang Enci Ceng. Dia pantas menemani kami mencari harta karun itu, bukan?”

Tan Kun Tek dan dua orang isterinya tersenyum. Dia dan Gak Li tadi dapat melihat betapa dalam ilmu silat tangan kosong, Yauw Tek jelas lebih tangguh dibandingkan Li Hong dan dalam pertandingan ilmu pedang, walaupun Ceng Ceng unggul dalam kecepatan gerakan, namun pemuda itu memiliki ilmu pedang yang aneh sehingga tahu-tahu dapat mencuri di antara hujan serangan Ceng Ceng untuk menyentuh pita rambut gadis itu dengan ujung rantingnya. Jelas bahwa ilmu pedang pemuda itu memang hebat sekali.

“Mari kita bicarakan hal ini di dalam,” kata Tan Kun Tek dan mereka semua menuju ke ruangan dalam dan duduk mengelilingi meja besar yang bundar.

“Kami mengakui bahwa ilmu silat Yauw Tek cukup tangguh untuk dapat menemani kalian berdua dan memperkuat keadaan kalian. Akan tetapi, Yauw Tek, engkau harus mengetahui bahwa perjalanan mencari harta karun ini merupakan pekerjaan yang berat dan berbahaya. Banyak tokoh kang-ouw tentu akan berusaha untuk mendapatkannya karena berita tentang harta karun yang mungkin dicuri orang yang tinggal di Thai-san pasti tersiar luas. Pula, kami kira engkau perlu juga mengetahui siapa yang tinggal di Thai-san agar engkau dan dua orang anak kami tidak bertindak gegabah,” kata Gak Li.

Lalu Gak Li menceritakan kepada Yauw Tek tentang tokoh-tokoh di Thai-san seperti yang pernah ia ceritakan kepada dua orang gadis itu. Setelah mendengarkan Gak Li memperkenalkan tokoh-tokoh itu sampai selesai, Yauw Tek berkata.

“Bibi, maafkan pertanyaan saya. Karena saya masih hijau dan tidak banyak mengenal tokoh-tokoh dunia kang-ouw (sungai telaga), maka mohon petunjuk Bibi sekalian, siapakah di antara para tokoh di Bu-lim (Rimba Persilatan) yang patut dicurigai sebagai pencuri harta karun itu?”

Gak Li menghela napas panjang.

“Inilah yang harus kalian bertiga selidiki. Tadi engkau telah mendengar cerita anak kami tentang hilangnya harta karun yang tersembunyi di Bukit Sorga. Pencuri itu hanya meninggalkan tulisan THAI-SAN dalam peti harta. Tulisan ini dapat juga diartikan sebagai kesombongan Si Pencuri yang mengaku dan menantang bahwa dia berada di Thai-san, akan tetapi bukan tidak mungkin hal ini dilakukan Si Pencuri hanya untuk menipu dan menyesatkan para pencari harta karun. Karena itu, tugas kalian tidak ringan, sebelum berusaha merampas harta karun, haruslah lebih dulu menyelidiki secara teliti apakah benar pencuri itu tinggal di Thai-san dan kalau benar, siapa orangnya.”

Setelah menerima nasihat dari Ban-tok Niocu Gak Li dan Tan Kun Tek yang lebih banyak mengenal Bu-lim (Rimba Persilatan) dengan tokoh-

tokohnya, dua hari kemudian berangkatlah Yauw Tek, Ceng Ceng, dan Li Hong meninggalkan Pulau Ular. Kini dua orang gadis itu percaya betul kepada Yauw Tek yang selain lihai juga halus budi bahasanya dan sopan santun.

Sementara itu Yauw Tek semakin kagum kepada keluarga Majikan Pulau Ular. Bukan hanya kagum kepada keluarganya yang memiliki kepandaian tinggi, akan tetapi juga kagum akan kehebatan pulau yang selain mempunyai banyak anak buah, juga mengandung banyak rahasia sehingga kuat menghadapi penyerbuan dari luar.

Setelah tiba di daratan, mereka bertiga menggunakan tiga ekor kuda yang sudah dipersiapkan, melanjutkan perjalanan jauh mereka menuju Thai-san. Selama dalam perjalanan ini, hubungan antara tiga orang itu semakin akrab dan dua orang gadis itu yakin benar bahwa Yauw Tek adalah seorang pendekar muda pilihan yang hanya dapat disejajarkan dengan seorang pendekar muda seperti Pouw Cun Giok.

Bahkan mereka menganggapnya lebih baik dari Cun Giok karena pemuda itu telah mengecewakan hati mereka. Mengecewakan hati Ceng Ceng karena ternyata dia telah mempunyai tunangan sehingga Li Hong yang kini amat sayang kepada Ceng Ceng menjadi sakit hatinya. Setelah kini mendengar bahwa Pouw Cun Giok adalah kakak misannya, putera bibinya yang sudah meninggal, Li Hong menjadi semakin gemas dan ia berjanji kepada diri sendiri bahwa kalau bertemu dengan Cun Giok nanti, ia akan memarahi kakak misannya itu

Laki-laki tinggi besar bermuka merah itu mengerutkan alisnya yang tebal. Jenggot dan kumisnya yang terawat baik itu menambah kegagahan dan kejantannya. Usianya sekitar limapuluh enam tahun dan dia duduk di atas kursi yang diukir dengan kepala singa.

Laki-laki gagah perkasa ini adalah Cu Liong yang berjuluk Bu-tek Sin-liong (Naga Sakti Tanpa Tanding). Tubuhnya yang tinggi besar itu tampak membayangkan tenaga yang amat kuat. Dari julukannya saja, mudah diduga bahwa dia tentu seorang yang amat lihai dan tangguh sekali. Hanya ada kesan sombong dalam julukannya itu, seolah dia hendak mengatakan bahwa dialah orang yang paling kuat dan paling lihai ilmu silatnya sehingga tidak ada orang lain yang mampu menandingi dan mengalahkannya.

Majikan Bukit Merak ini duduk berhadapan dengan seorang pemuda. Pemuda berusia sekitar duapuluh empat tahun ini pun bertubuh tinggi besar dan gagah. Wajahnya cukup tampan, sepasang matanya membayangkan ketinggian hatinya. Mungkin karena dia merasa menjadi murid Naga Sakti Tanpa Tanding, dia pun merasa dirinya seperti naga muda yang tanpa tanding pula

Pemuda tinggi besar berpakaian mewah ini adalah murid Bu-tek Sin-liong yang bernama Kong Sek. Murid Cu Liong yang mendapatkan pelajaran ilmu silat secara khusus hanya Kong Sek seorang, di samping puteri datuk itu sendiri yang bernama Cu Ai Yin. Anak buah Pulau Merak yang berjumlah sekitar limapuluh orang hanya diberi pelajaran ilmu silat tingkat dasar saja.

Bu-tek Sin-liong bukan seorang antek penjajah Mongol, juga bukan golongan patriot yang menentang Kerajaan Mongol. Dia tidak peduli akan pertentangan kekuasaan itu. Maka baginya tidak pantang untuk bersahabat dengan orang-orang Bu-lim yang menentang penjajah Mongol, juga dia memiliki sahabat orang-orang yang memiliki ilmu silat tinggi dan menjadi

pembesar Mongol.

Satu di antara sahabatnya adalah mendiang Panglima Besar Kong Tek Kok. Karena persahabatan inilah dia menerima putera panglima itu, ialah Kong Sek menjadi muridnya. Andaikata mendiang Kong Tek Kok dulu bukan seorang panglima Mongol, tetap saja dia akan menerima Kong Sek menjadi muridnya, mengingat bahwa ayahnya sahabat baiknya yang dengan dia saling mengagumi ilmu silat masing-masing.

Akan tetapi terjadilah peristiwa itu. Puterinya, Cu Ai Yin, menyelamatkan nyawa pemuda bernama Pouw Cun Giok itu dari ancaman bahaya karena menderit sakit. Kemudian, diketahuinya bahwa Pouw Cun Giok adalah Si Tanpa Bayangan yang telah membunuh Kong Tek Kok dan Pangeran Lu, Cu Liong membela muridnya Kong Sek, yang dikalahkan Cun Giok untuk menangkap dan membawa Cun Giok ke kota raja sebagai pembunuh agar diadili. Hal ini tidak dapat diterima oleh Cu Ai Yin yang melarikan diri dari rumah tanpa pamit. Dan sekarang, muridnya, Kong Sek, datang menghadap sambil mengeluh dan lengannya terluka goresan pedang yang menurut laporan muridnya dilakukan oleh puterinya.

Bu-tek Sin-liong Cu Liong mengerutkan alis dengan marah sekali. Hampir dia tidak percaya akan laporan muridnya, maka dia membentak dengan kaku.

"Benarkah laporanmu itu? Hayo coba ulangi" kata datuk itu sambil meraba-raba jenggotnya.

Terpaksa Kong Sek mengulang pelaporannya. Dia menceritakan betapa ketika dia membawa Pouw Cun Giok sebagai tawanan, dikawal para perajuritnya, tiba-tiba muncul Cu Ai Yin yang memaksa membebaskan tawanan itu.

"Sumoi (Adik Seperguruan) bukan hanya membebaskan Pouw Cun Giok dengan paksa, bahkan ia dan tawanan itu mengamuk, merobohkan para perajurit dan Sumoi melukai lengan teecu (murid)."

"Kurang ajar! Berani ia berbuat begitu? Membela orang luar dan menentang ayahnya sendiri?"

"Sumoi memang keterlaluan, Suhu. Akan tetapi teecu dapat memaafkannya. Harap Suhu jangan terlalu memarahinya kalau ia pulang. Tentang si jahanam Pouw Cun Giok, harap Suhu jangan khawatir, teecu pasti akan dapat menangkapnya. Teecu akan membawa pasukan untuk mengejar, mencari dan menangkapnya." Kemudian dia menambahkan, suaranya lirih membujuk.

"Suhu, melihat betapa Sumoi terkadang liar membawa kehendak sendiri dan tidak dapat dikendalikan, bagaimana kalau Suhu melangsungkan dengan segera pernikahan kami? Kalau ia sudah menjadi isteri teecu, tentu ia akan berubah sehingga Suhu tidak akan terlalu pusing dibuatnya."

Bu-tek Sin-liong Cu Liong mengelus jenggotnya, mengangguk-angguk lemah dan pandang matanya tampak ragu.

"Sebaiknya begitu, mungkin lebih baik begitu..." Dia lalu memberi tanda dengan tangannya menyuruh muridnya pergi.

"Selamat tinggal, Suhu. Teecu hendak kembali ke kota raja dan melaporkan tentang Pouw Cun Giok kepada panglima bagian keamanan, minta dibantu pasukan untuk mencari jahanam itu."

Cu Liong hanya mengangguk dan pemuda itu segera meninggalkan tempat itu lalu turun dari Bukit Merak dan menuju ke kota raja. Setelah muridnya pergi, Bu-tek Sin-liong Cu Liong duduk termenung di kursinya.

Teringat dia akan keadaan keluarganya. Dia telah malang melintang di dunia persilatan dan berhasil mengumpulkan kekayaan yang cukup besar. Ketika usianya hampir empatpuluh tahun, dia menikah dan mempunyai seorang anak, yaitu Cu Ai Yin. Setelah mempunyai anak, barulah dia merasa berkeluarga dan dia lalu tinggal di Bukit Merak bersama Isteri dan anaknya. Akan tetapi, baru setahun tinggal di situ, isterinya meninggal dunia karena sakit, padahal ketika itu usia Cu Ai Yin baru tiga tahun.

Setelah isterinya meninggal dan dia harus memelihara puterinya seorang diri, Cu Liong lalu mengambil empat orang wanita muda menjadi selir-selirnya, bahkan dia lalu menerima sebanyak limapuluh orang yang menjadi anak buahnya di Bukit Merak.

Bu-tek Sin-liong Cu Liong menghela napas panjang. Dia amat menyayang puterinya, akan tetapi sekali ini Ai Yin bertindak keterlaluan. Tidak saja gadis itu berani minggat tanpa pamit, juga puterinya itu telah membebaskan Pouw Cun Giok bahkan melukai Kong Sek, putera mendiang Panglima Besar Kong Tek Kok, suhengnya sendiri.

Mengingat puterinya, terbayanglah semua kenangan tentang Cu Ai Yin. Gadis itu amat disayanginya, juga biasanya gadis itu amat sayang dan patuh kepadanya walaupun agak manja. Dan dia tahu betul bahwa Ai Yin adalah seorang gadis yang keras hati dan teguh pendiriannya. Bahkan niatnya untuk menjodohkan puterinya itu dengan muridnya, Kong Sek, agaknya tidak disetujui Ai Yin.

Dan sekarang, agaknya Ai Yin jatuh cinta atau memilih seorang pemuda buruan pemerintah seperti Pouw Cun Giok. Dia sendiri memang kagum kepada pemuda itu yang memiliki ilmu silat lihai sekali, juga wajah pemuda itu cukup tampan, tidak kalah oleh ketampanan Kong Sek. Akan tetapi Pouw Cun Giok yang berjudul Bu-eng-cu itu adalah seorang buronan yang telah membunuh sahabat baiknya, Kong Tek Kok, dan Pangeran Lu Kok Kong, di samping membunuh banyak perajurit. Pemuda itu adalah seorang pemberontak yang selalu menjadi buruan pemerintah. Dia membayangkan betapa kehidupan puterinya akan selalu menderita dan terancam bahaya kalau menjadi isteri Pouw Cun Giok. Sebaliknya kalau Ai Yin menjadi isteri Kong Sek, ia tentu akan menjadi seorang putri bangsawan yang dimuliakan dan dihormati.

Berhari-hari lamanya laki-laki setengah tua yang jantan dan gagah perkasa ini lebih banyak duduk melamun di dalam kamarnya. Bahkan dia melarang empat orang isterinya mendekatinya. Dia merasa tidak bahagia. Empat orang isterinya itu tidak ada yang mempunyai anak. Anaknya hanya Cu Ai Yin seorang, dan kini anaknya itu pergi meninggalkannya. Baru terasa betapa sunyi hidupnya tanpa adanya Ai Yin di situ. Dia ingin menyusul dan mencari puterinya, akan tetapi kemana? Anaknya pergi tanpa pamit dan dia tidak dapat menduganya kemana anaknya pergi.

Setelah mengurung diri dengan muka muram selama beberapa bulan lamanya, akhirnya Bu-tek Sin-liong Cu Liong tidak kuat menahan lagi keinginannya untuk mencari dan menemukan puterinya. Pada suatu hari dia memanggil keempat isterinya lalu berkata kepada mereka.

"Kalian berempat jagalah rumah baik-baik. Aku akan pergi meninggalkan Bukit Merak untuk entah berapa lamanya, tergantung kapan aku dapat menemukan Ai Yin. Aku akan pergi mencari Ai Yin dan baru pulang kalau ia telah dapat kutemukan. Sekarang panggil semua anak buah untuk berkumpul

di sini.”

Setelah semua anak buahnya datang, Cu Liong memesan agar mereka semua melaksanakan tugas seperti biasa dan jangan ada yang melanggar peraturan. Akan tetapi pada saat itu, tiba-tiba terdengar seruan seorang anak buah yang bertugas jaga di gapura perkampungan, yang berseru sambil berlari-lari datang ke ruangan depan gedung dimana para anak buah berkumpul menghadap majikan Bukit Merak.

“Thai-ya (Tuan Besar)... Siocia (Nona) telah pulang”

Mendengar ini Cu Liong bangkit dari duduknya, wajahnya yang beberapa hari lamanya ini muram dan kusut, tiba-tiba menjadi berseri dan pandang matanya bersinar gembira. Tak lama kemudian dia melihat Cu Ai Yin berjalan cepat memasuki pekarangan dan menuju ke ruangan depan gedung itu. Begitu melihat ayahnya, Ai Yin yang juga rindu kepada ayahnya lari menghampiri dan di lain saat ia telah berada dalam rangkulan ayahnya.

“Anak nakal” Cu Liong mengomel akan tetapi mulutnya tersenyum lega.

“Kemana saja engkau pergi? Hayo kita bicara di dalam”

Ayah dan anak itu bergandengan tangan memasuki ruangan dalam dan empat orang selir itu lalu membubarkan para anak buah yang ikut merasa lega bahwa nona majikan mereka sudah pulang dengan selamat. Empat orang wanita selir yang usianya antara tigapuluh lima tahun itu tidak berani mengganggu ayah dan anak yang bicara di ruangan dalam. Mereka tidak berani memasuki ruangan itu tanpa dipanggil.

Cu Liong tidak mau langsung memarahi puterinya. Dia khawatir kalau-kalau puterinya yang berhati keras itu marah dan pergi lagi. Setelah mereka duduk, dia bertanya.

“Ai Yin, kemana saja engkau pergi selama ini?”

Sambil memandang kepada ayahnya dengan sikap manja, Ai Yin menjawab.

“Ayah, telah lama sekali aku ingin melihat dunia ramai di luar wilayah Bukit Merak. Aku pergi merantau.”

“Hemm, mengapa engkau pergi tanpa pamit?”

“Maafkan aku, Ayah...” Ai Yin merengek.

“Hemm, jawab dulu mengapa engkau pergi tanpa pamit kepada Ayahmu?”

“Karena aku... ketika itu, aku marah dan jengkel, Ayah.”

“Eh? Marah dan jengkel? Kepadaku? Mengapa?”

“Karena Ayah hendak memaksa aku menikah dengan Suheng...”

“Hemm, siapa yang memaksa? Aku hanya ingin engkau menjadi isteri bangsawan dan terhormat. Pula, apa salahnya menjadi isteri Kong Sek? Dia seorang pemuda bangsawan yang baik, cukup tampan dan gagah. Pula, aku melihat bahwa hubunganmu dengannya tampak akrab.”

“Aku memang suka kepada Suheng, Ayah, akan tetapi tidak mencintanya dan tidak ingin menjadi isterinya. Ayah tidak akan memaksa aku melakukan sesuatu yang tidak kusukai dan tidak ingin kulakukan, bukan?”

“Ya sudahlah, aku tidak akan memaksamu menikah dengan siapapun juga apabila tidak engkau sukai. Akan tetapi ada sebuah hal yang membuat aku menjadi penasaran. Mengapa engkau membela seorang asing seperti Pouw Cun Giok itu, menentang keputusanku untuk membawa pembunuh dan pemberontak itu ke kota raja untuk diadili, bahkan engkau tega melukai lengan Suhengmu sendiri? Nah, jawab, apa alasanmu membela Pouw Cun

Giok mati-matian?”

Cun Ai Yin tersenyum dan mengangguk-angguk.

“Hemm, aku mengerti, Ayah. Sudah pasti Suheng Kong Sek itu mengadu kepada Ayah, bukan? Hal ini saja membuktikan bahwa dia adalah seorang yang curang dan pembohong besar”

“Eh? Apa maksudmu, Ai Yin? Engkau malah memaki dia curang dan pembohong besar?”

“Ayah... Ayah tahu bahwa sejak kecil Ayah mendidikku untuk bersikap adil dan hidup sesuai dengan peraturan yang telah ditentukan sebagai seorang gagah. Pouw Cun Giok berada di sini adalah aku yang menolongnya ketika dia kudapatkan pingsan di tepi sungai, berarti dia adalah tanggung jawabku. Kemudian Ayah dapat menerimanya sebagai tamu setelah kita mengujinya dan ternyata dia adalah seorang pendekar yang tinggi ilmunya. Kemudian muncul Suheng yang menyerang Cun Giok dan dalam perkelahian mereka Suheng juga bukan tandingan Cun Giok. Akan tetapi Ayah mencampuri urusan mereka dan membela Suheng.”

“Tentu saja” bantah Cu Liong.

“Pouw Cun Giok itu membunuh ayah Kong Sek, yaitu Panglima Besar Kong Tek Kok yang menjadi sahabat baikku. Dan tentu saja aku membela Kong Sek karena dia muridku. Apa salahnya dengan itu?”

“Ayah telah khilaf dan tidak adil, membela satu pihak saja tanpa mempertimbangkan persoalannya. Ketahuilah, Cun Giok membunuh Kong Tek Kok karena panglima itu telah membasmi seluruh keluarganya, yaitu keluarga Pouw di So-couw. Kakek Buyutnya, Ayahnya, Ibunya, semua terbasmi oleh Panglima Kong Tek Kok. Bukankah sudah sepantasnya kalau Cun Giok membalas dendam yang bertumpuk-tumpuk itu? Kemudian ketika diserang Suheng, Cun Giok mengalah dan tidak melukainya, padahal kalau dia mau, tentu dengan mudah dia dapat membunuh Suheng. Dia tidak mau mengaitkan Suheng dengan dosa-dosa Ayahnya. Kemudian, Ayah mencampuri dan hendak menangkap Cun Giok agar dibawa Suheng ke pengadilan di kota raja. Lagi-lagi Cun Giok mengalah, tidak melawan dan menyerah karena dia merasa telah ditolong Ayah, maka tidak mau membantah dan menentang kehendak Ayah yang berat sebelah itu. Bukankah itu menunjukkan bahwa Cun Giok memiliki watak jantan dan seorang pendekar sejati?”

Cu Liong mengangguk-angguk.

“Hemm, mungkin aku telah keliru, akan tetapi agaknya engkau membela Cun Giok mati-matian, membebaskannya dengan kekerasan dan melukai Kong Sek. Apakah tindakanmu itu bisa dianggap adil dapat dibenarkan?”

“Lebih dari adil dan seratus persen benar, Ayah. Ayah telah dikelabui kebohongan Suheng Kong Sek. Sesungguhnya kejadiannya begini, Ayah. Ketika aku melarikan diri dari sini, di tengah perjalanan tanpa kusengaja aku melihat Kong Sek mengayun pedang hendak membunuh Cun Giok yang menjadi tawanan tak berdaya itu. Tentu saja aku tidak bisa melihat perbuatan licik dan curang lagi sewenang-wenang itu. Aku lalu menangkis dan ketahuilah, Ayah, pada saat itu Cun Giok dengan mudah mampu mematahkan belenggu dan membebaskan diri sendiri. Jelas dia di sini mengalah dan mau ditawan karena melihat muka Ayah. Suheng Kong Sek tidak mau mengerti, mengerahkan pasukan untuk menyerang aku dan Cun Giok. Tentu saja kami berdua melakukan perlawanan dan aku melukai lengan Suheng. Kalau aku tidak ingat dia itu Suhengku, tentu pedangku bukan menggores lengan,

melainkan memenggal lehernya Akhirnya dia melarikan diri bersama pasukannya. Nah, harap Ayah pertimbangkan. Kalau Ayah masih tetap menganggap aku yang bersalah, silakan Ayah menghukumku, biar dihukum mati sekalipun aku tidak akan membantah, Ayah."

Setelah berkata demikian, Ai Yin yang merasa penasaran dan terharu, tak dapat menahan diri dan menangis terisak-isak. Melihat puterinya menangis, Bu-tek Sin-liong merangkulnya.

"Sudahlah, kalau begitu halnya, ternyata aku telah salah pilih ketika menerimanya sebagai murid. Sudah, jangan menangis. Aku tidak menyalahkanmu dan kalau Kong Sek datang ke sini, aku akan memaki dan memarahinya"

"Apakah sekarang setelah melihat kelakuannya, Ayah masih ingin mengambil dia sebagai mantu?" tanya Ai Yin sambil menahan isaknya.

"Hemm, untuk itu... ah, kalau engkau tidak mau, aku pun tidak akan memaksamu."

"Ah, terima kasih, Ayah. Hatiku menjadi lega sekarang. Ternyata Cun Giok memang benar sekali"

"Eh? Cun Giok benar sekali? Apa maksudmu?"

"Ayah, dalam perjalananku ketika aku melewati sebuah dusun, ada tiga orang perajurit Mongol bersikap kurang ajar terhadapku. Aku menghajar mereka dan membunuh dua orang di antara mereka, akan tetapi yang seorang dapat lolos. Agaknya yang lolos itu lalu memberi tahu kawan-kawannya dan aku dikejar-kejar. Ketika aku menyeberangi sungai dengan sebuah perahu, tiba-tiba muncul dua perahu besar yang penuh dengan perajurit Mongol. Aku melawan dan mengamuk, berhasil membunuh banyak perajurit yang mengeroyokku, akan tetapi ketika aku dihujani anak panah, sebatang anak panah mengenai punggungku sehingga aku terjatuh ke dalam air sungai."

"Ah... keparat pasukan itu. Lalu bagaimana, Ai Yin?"

"Dalam keadaan pingsan aku hanyut, akan tetapi ada yang menolongku dan membawaku berenang ke darat. Orang itu menyelamatkan aku dari maut dan mengobati luka di punggungku."

"Bagus, siapa orang itu?"

"Dia adalah Pouw Cun Giok, Ayah."

"Ahh... dia? Hemm, dia telah membayar hutang kepadamu karena engkau juga menyelamatkan nyawanya."

"Setelah menolongku dia lalu bercerita tentang urusannya dengan Panglima Besar Kong Tek Kok. Setelah itu, mendengar ceritaku bahwa aku minggat dari Bukit Merak karena hendak dipaksa menikah dengan Kong Sek, Cun Giok menasihati aku agar aku segera pulang dan minta maaf padamu, Ayah. Dia meyakinkan aku bahwa Ayah yang menyayangku pasti tidak akan memaksaku menikah dengan orang yang tidak aku suka."

Bu-tek Sin-liong mengelus jenggotnya dan tersenyum.

"Hemm, Ai Yin, agaknya engkau akrab dengan Pouw Cun Giok dan dia amat baik kepadamu. Katakan, apakah pemuda itu mencintaimu?"

Wajah gadis itu menjadi kemerahan.

"Aku... aku mana tahu, Ayah? Dia memang baik sekali padaku, akan tetapi tentang hal itu, aku... ah, bagaimana aku dapat mengetahui isi hatinya?"

"Hemm, apakah engkau mencintanya?"

Wajah Ai Yin menjadi semakin merah dan beberapa kali ia mengerutkan alis, menghela napas panjang dan menggeleng-geleng kepalanya sebelum

menjawab.

"Ini... aku pun tidak tahu, Ayah. Dia memang baik sekali dan aku kagum padanya, akan tetapi cinta? Ah, aku tidak tahu cinta itu bagaimana."

"Ha-ha, kalau engkau cinta padanya, dia harus mau menjadi suamimu. Akan kuceritakan hal ini dengan dia kalau aku bertemu dengan Cun Giok."

"Ih, Ayah. Malu dong kalau kita yang mulai membicarakan soal itu. Sudahlah, Ayah, jangan kita bicarakan soal itu sekarang. Ada berita yang lebih penting lagi dan Ayah pasti tertarik mendengarnya."

"Berita tentang apa, Ai Yin?"

"Tentang Harta Karun Kerajaan Sung"

"Harta karun Kerajaan Sung? Apa itu dan bagaimana ceritanya?" Bu-tek Sin-long tertarik sekali.

Ai Yin sudah mendengar tentang harta karun itu dari Cun Giok maka ia menceritakan dengan singkat bahwa harta karun itu milik Kerajaan Sung yang disembunyikan, akan tetapi ketika tempat persembunyian itu ditemukan, harta karun telah lenyap. Peti harta karun itu kosong dan di dalamnya hanya terdapat tulisan huruf 'THAI-SAN'.

"Sekarang, berita itu telah tersebar luas, Ayah. Semua orang di Bu-lim (Rimba Persilatan, kaum pendekar) dan Kang-ouw (Sungai Telaga, kaum persilatan) hendak mencari dan memperebutkan harta itu. Mereka semua mencari ke Thai-san. Cun Giok juga hendak pergi ke sana untuk mencari pencuri harta dan merebutnya."

"Hemm, untuk apa mereka semua memperebutkan harta itu?"

"Ayah, menurut cerita Cun Giok, harta itu adalah hasil korupsi seorang pembesar korup dari Kerajaan Sung yang bernama Thaikam Bong. Dia mencuri harta karun itu dan menyembunyikannya, lalu membuat peta. Peta itu tadinya terjatuh ke tangan Cun Giok dan kawan-kawannya, akan tetapi mereka tertawan oleh Panglima Kim Bayan, bahkan Suheng Kong Sek juga berada dalam rombongan Panglima Kim Bayan. Cun Giok dan kawan-kawannya dipaksa membantu Panglima Kim Bayan mencari harta karun menurut petunjuk peta. Akan tetapi, ketika ditemukan tempat itu hartanya telah lenyap, tinggal peti kosong dimana terdapat tulisan THAI-SAN."

"Hemm, biarkan mereka berebut. Aku tidak butuh harta karun. Hartaku sudah cukup."

"Akan tetapi, Ayah. Harta karun itu banyak sekali dan pula, perebutan itu juga berarti persaingan nama, siapa yang berhasil mendapatkan harta karun, berarti dialah yang paling kuat"

Kelemahan Bu-tek Sin-liong adalah soal nama besar. Dia menggunakan julukan Bu-tek (Tidak Terlawan) sudah menunjukkan betapa dia amat mementingkan nama besar. Maka begitu Ai Yin yang cerdik menyebut tentang persaingan nama besar, hatinya segera tertarik.

"Siapa saja yang memperebutkan harta karun itu?"

"Aku tidak tahu, Ayah. Akan tetapi yang jelas ada tiga golongan. Pertama adalah orang-orang Kerajaan Mongol seperti Panglima Besar Kim Bayan dan mungkin juga Suheng Kong Sek, dan mereka ini berusaha mendapatkan harta karun mungkin untuk diserahkan kepada pemerintah Kerajaan Mongol atau mungkin juga untuk diri mereka sendiri. Golongan kedua adalah para tokoh sesat, para petualang yang ingin memiliki harta besar itu, atau para datuk dan tokoh besar yang ingin membuat nama besar. Adapun golongan ketiga adalah para pendekar yang menentang Kerajaan Mongol dan seperti yang

diceritakan Cun Giok, mereka ini berusaha mendapatkan harta karun untuk diserahkan kepada para pejuang yang menentang dan ingin menumbangkan kekuasaan penjajah Mongol."

Bu-tek Sin-liong mengangguk-angguk. Hatinya semakin tertarik.

"Dan bagaimana dengan engkau, Ai Yin? Apakah engkau juga ingin mencari harta itu?"

"Aku ingin sekali, Ayah, bukan karena ingin memiliki harta itu, melainkan ingin mencari pengalaman. Perebutan harta karun itu tentu ramai sekali, Ayah. Banyak orang-orang sakti akan datang ke tempat itu. Kalau aku datang ke sana, tentu aku akan mendapatkan banyak pengalaman. Akan tetapi, terus terang saja, aku agak takut, Ayah. Dengan kepandaian yang kumiliki, bagaimana mungkin aku dapat menghadapi orang-orang sakti itu dengan aman?"

"Apakah engkau tidak ingin ke sana agar dapat bertemu dengan Cun Giok?" tanya Sang Ayah.

"Aih, Ayah. Tentu saja kalau bertemu dia, kami dapat bekerja sama. Aku akan membantunya memperebutkan harta itu."

"Dan dia akan menyerahkan kepada para pejuang? Bukankah kita ini orang-orang yang tidak ingin memihak, baik memihak Kerajaan Mongol maupun memihak para pejuang yang memusuhinya?"

"Tentu saja, Ayah. Akan tetapi aku hanya membantu, karena Cun Giok adalah sahabat baikku. Akan tetapi kalau Ayah pergi juga, tentu saja aku akan membantu Ayah."

"Baik, kita pergi ke Thai-san."

Akhirnya Bu-tek Sin-liong tertarik juga karena kalau dia dapat merampas harta karun itu, seluruh tokoh di dunia persilatan akan mengakuinya sebagai pendekar yang benar-benar Bu-tek (Tanpa Tanding). Ai Yin gembira sekali mendengar ini dan ia merangkul ayahnya dengan gembira dan manja.

Pegunungan Thai-san adalah sebuah pegunungan yang amat luas. Thai-san memiliki banyak puncak yang tinggi menjulang ke langit dan menembus awan. Ratusan bukit-bukit terdapat di pegunungan itu. Biasanya, pegunungan ini sepi karena biarpun tanah pegunungan itu cukup subur, namun banyak bagian daerah itu merupakan daerah rawan yang ditakuti penduduk. Hanya di bagian timur, yang menjadi pusat Partai Persilatan Thai-san-pai saja yang tidak ditakuti rakyat sehingga di daerah itu terdapat beberapa buah desa yang dihuni para petani. Akan tetapi di daerah barat, utara, dan selatan merupakan daerah rawan yang amat berbahaya dan dikabarkan sebagai daerah maut oleh penduduk di sekitar Thai-san.

Di daerah Barat dikuasai oleh seorang yang oleh penduduk dianggap sebagai seorang manusia iblis. Tidak ada yang mengetahui nama tokoh ini, karena hanya julukannya saja dikenal orang. Julukannya adalah Huo Lo-sian (Dewa Api) dan siapa saja yang kebetulan melihat dia, dari jauh saja orang itu akan melarikan diri ketakutan. Tokoh ini berusia sekitar limapuluh tahun, tubuhnya tinggi besar, mukanya mirip muka singa penuh berewok. Hebatnya, baik rambutnya yang panjang riap-riapan maupun berewoknya yang menutupi muka itu berwarna kemerahan seperti api

Huo Lo-sian yang menguasai pegunungan bagian barat ini mempunyai anak buah sebanyak kurang lebih limapuluh orang. Mereka tinggal di sebuah perkampungan bersama keluarga para anak buahnya, dan Huo Lo-sian sendiri

tinggal di sebuah rumah gedung di tengah perkampungan, sedangkan anak buahnya tinggal di pondok-pondok di sekeliling rumah gedung itu bersama keluarga mereka. Huo Lo-sian tidak mempunyai keluarga. Sejak dulu datuk ini tidak pernah berkeluarga, hanya hidup seorang diri saja. Wataknya amat aneh dan ganas maka andaikata dia berkeluarga, tentu keluarganya tidak akan dapat tinggal bersama seorang seperti dia.

Tentu saja wataknya yang ganas liar dan kasar itu dicontoh anak buahnya. Anak buahnya dapat dikenal dengan pakaian mereka yang serba hijau. Mereka memang segolongan perampok, akan tetapi kalau saja ada yang berani melanggar wilayah kekuasaan mereka, jangan harap orang itu dapat keluar dari situ dengan selamat.

Adapun tokoh yang menguasai bagian utara pegunungan itu adalah sepasang orang kembar yang di dunia kang-ouw dikenal sebagai Hek Pek Mo-ko (Iblis Hitam Putih). Yang pertama atau yang lebih tua berjudul Hek Mo-ko (Iblis Hitam), disebut demikian karena memang mukanya hitam seperti arang, juga kedua telapak tangannya hitam. Adapun orang kedua atau yang lebih muda dijuluki Pek Mo-ko, yang artinya Iblis Putih. Muka Pek Mo-ko juga aneh, putih seperti kapur sehingga lebih mengerikan lagi dibandingkan kakaknya. Juga telapak tangan Pek Mo-ko berwarna putih seperti kapur.

Kalau bagian barat yang menjadi tempat tinggal Huo Lo-sian disebut Bukit Merah, maka bagian utara tempat tinggal Hek Pek Mo-ko ini dikenal dengan sebutan Bukit Batu. Hek Pek Mo-ko juga mempunyai anak buah sebanyak kurang lebih limapuluh orang.

Di bagian selatan pegunungan itu, disebut Bukit Cemara, menjadi markas perkumpulan Ang-tung Kai-pang (Perkumpulan Pengemis Tongkat Merah). Ang-tung Kai-pang sebetulnya memiliki cabang hampir di semua kota besar, bahkan di kota raja juga ada. Akan tetapi pusatnya, atau tempat tinggal tokoh utama berada di Bukit Cemara di bagian Selatan Pegunungan Thai-san. Ketuanya adalah seorang pengemis tua berusia sekitar limapuluh lima tahun yang berjudul Kui-tung Sin-kai (Pengemis Sakti Tongkat Setan). Di situ tinggal kurang lebih seratus orang murid atau anggaunya.

Perkumpulan pengemis ini dahulunya juga merupakan perkumpulan orang-orang yang anti penjajah. Akan tetapi setelah penjajah Mongol berkuasa, mereka menjadi diam dan tidak acuh. Hal ini adalah karena mereka takut kalau-kalau pemerintah baru akan membasmi mereka. Karena mereka merupakan perkumpulan pengemis, maka tentu akan mudah diketahui pemerintah dan tidak sulit membasmi para pengemis ini. Demikianlah, Kui-tung Sin-kai memberi peringatan keras kepada para anggaunya di seluruh kota-kota besar agar tidak mengambil sikap memusuhi pemerintah.

Demikianlah, di empat penjuru Pegunungan Thai-san terdapat empat golongan yang dipimpin orang-orang yang berkepandaian tinggi. Tentu saja besar kemungkinan masih ada tokoh-tokoh rahasia yang lain yang menyendiri, pertapa-pertapa sakti yang mengasingkan diri dari dunia luar.

Akan tetapi, yang paling terpendang dan disegani di dunia persilatan tentu saja adalah Thai-san-pai, sebuah perguruan silat yang terkenal memiliki murid-murid yang menjadi pendekar gagah perkasa. Thai-san-pai, seperti aliran persilatan lain kecuali Siau-w-lim-pai yang dipimpin para hwesio (Pendeta Buddha) yang menyebarkan Agama Buddha, Thai-san-pai dipimpin oleh para tosu (Pendeta Agama To).

Pada waktu itu, yang menjadi ketua Thai-san-pai adalah Thai-san Sianjin

Thio Kong, seorang laki-laki berusia sekitar enampuluh tahun. Wajahnya bersih tanpa kumis, hanya berhias jenggot pendek yang dipotong rapi sehingga tampak tampan. Namun tarikan mulut dan pandang matanya menimbulkan kesan angkuh, seperti sikap kebanyakan pemimpin perkumpulan yang besar dan kuat. Selain lihai ilmu silatnya dan amat kuat tenaga saktinya, Thai-san Sianjin ini amat terkenal kelihaian siang-kiamnya (sepasang pedangnya).

Murid Thai-san-pai terdiri dari sekitar seratus orang dan ketuanya diwakili lima orang sutenya (adik seperguruannya). Mereka berlima itu dikenal dengan sebutan Thai-san Ngo-sin-kiam (Lima Pedang Sakti Thai-san). Sebagai adik-adik seperguruan Ketua Thai-san-pai, tentu saja ilmu silat mereka juga tinggi. Bahkan kalau mereka berlima maju bersama, tingkat kepandaian mereka hanya kalah sedikit dibandingkan tingkat suheng (kakak seperguruan) mereka.

Pada masa itu, biarpun terdapat banyak agama dan aliran kebatinan, namun yang terbesar dan dianut sebagian besar rakyat adalah tiga agama, yaitu Agama Buddha, Agama To, dan Agama Khong-hu-cu. Sungguhpun semua agama di dunia ini berdasarkan wahyu dari Tuhan Yang Maha Esa, yang diturunkan kepada manusia untuk memberi tuntunan agar manusia hidup di dunia ini dapat menjadi penyalur berkat dari Tuhan, saling mengasihi, saling tolong, dan bersama-sama mengatur agar kehidupan manusia di dunia ini tenteram, damai, aman dan sejahtera, namun kenyataannya oleh manusia bahkan dipertentangkan.

Banyak yang tidak dapat melihat kenyataan bahwa semua agama itu menuntun manusia agar mendekati dan kembali kepada Sang Sumber, yaitu Tuhan Yang Maha Tunggal. Memang cara yang ditempuh saling berbeda karena wahyu-wahyu itu diturunkan dalam waktu yang berbeda, kepada bangsa yang latar belakang kebudayaannya berbeda. Namun, biarpun cara atau jalan itu berlainan dan berbeda, itu hanya merupakan upacaranya belaka. Intinya adalah membimbing manusia agar berusaha mendekati Tuhan dengan hidup sesuai dengan ajaran agamanya masing-masing. Bukti bahwa semua agama itu merupakan wahyu dari Tuhan adalah bahwa semua agama, biarpun dengan cara yang berbeda, pada intinya adalah hidup melalui jalan kebenaran dan kebajikan, dan menjauhi dosa dan kejahatan.

Namun sungguh menyedihkan melihat betapa manusia dikuasai oleh nafsu-nafsunya sendiri sehingga memiliki ke-akuan yang amat kuat, lebih kuat daripada pelajaran agama masing-masing. Karena ke-akuan inilah yang masing-masing menganggap agama sendiri yang benar, jalannya sendiri yang tepat menuju kepada Tuhan, sedangkan agama lain itu salah dan nyeleweng, bahkan ada yang lebih bengis lagi menganggap bahwa Tuhan yang disembah agama lain itu bukan Tuhan mereka, bukan Tuhan yang asli. Masing-masing memperebutkan 'Kebenaran', lupa bahwa kebenaran yang diperebutkan itu sudah tidak benar lagi.

Ada pula golongan yang dapat menerima tiga agama terbesar saat itu. Mereka mempelajari ketiganya dan melihat perpecahan bahkan permusuhan di antara agama-agama itu, mereka lebih suka mengasingkan diri, bertapa di tempat-tempat sunyi, tidak mencampuri urusan manusia ramai yang hanya mendatangkan pertentangan dan permusuhan.

Thai-san-pai termasuk umat beragama To yang bersikap keras, yang menolak pelajaran agama lain, menganggap golongan sendiri yang paling

benar, paling baik, dan karenanya paling dekat dengan Tuhan, seolah Tuhan hanya milik pribadi golongan mereka sendiri. Sikap umat beragama seperti inilah yang menimbulkan persaingan dan pertentangan sehingga seringkali terjadi perang di antara mereka. Walaupun Thai-san-pai menganut aliran agama yang teguh dan fanatik, namun mereka tidak pernah memusuhi golongan atau agama lain secara terbuka. Mereka bukanlah golongan sesat yang memiliki watak jahat.

Karena berita tentang harta karun yang dicuri orang yang mengaku berasal dari Thai-san itu tersebar luas, maka Thai-san-pai juga sudah mendengar berita itu. Thai-san Sianjin memanggil kelima orang sutenya dan mengadakan perundingan. Mereka maklum bahwa akibat pengakuan pencuri harta karun itu, pasti Thai-san-pai merupakan satu di antara golongan yang dicurigai mencuri harta karun. Juga diam-diam mereka ingin ikut menemukan harta karun itu, karena di lubuk hati para pimpinan Thai-san-pai itu, mereka juga membenci pemerintahan penjajah Mongol dan mereka akan merasa lebih suka kalau harta karun terjatuh ke tangan para pejuang. Mulai hari itu, para murid diperintahkan untuk melakukan penjagaan ketat di sekeliling perkampungan Thai-san-pai. Bahkan Thai-san Ngo-sin-kiam sendiri sering mengadakan perondaan, menjaga segala kemungkinan.

Pada suatu pagi, ketika matahari telah naik agak tinggi sehingga sinarnya mulai mengusir hawa dingin di puncak bukit yang menjadi markas Thai-san-pai, tampak Pouw Cun Giok berjalan santai di samping sepasang gadis kembar, yaitu The Kui Lan dan The Kui Lin. Seperti kita ketahui, Cun Giok bersahabat dengan sepasang gadis kembar putri The Toanio majikan Lembah Seribu Bunga dan ketika dia bercerita tentang harta karun Kerajaan Sung yang dicuri orang, Kui Lan dan Kui Lin merengek kepada ibu mereka, minta agar diperkenankan ikut dan membantu Cun Giok mencari harta karun itu ke Thai-san.

Ketika mereka bertiga tiba di kaki Pegunungan Thai-san yang amat luas, Kui Lin berkata dengan alis berkerut.

"Wah, Thai-san merupakan pegunungan yang demikian panjang dan luasnya. Bagaimana mungkin mencari pencuri itu? Untuk menjelajahi pegunungan ini, kukira biar sampai bertahun-tahun sekalipun pasti tidak akan dapat selesai"

"Kukira tidak perlu menjelajahi seluruh pegunungan ini, Lin-moi," kata Cun Giok.

"Aku mendengar bahwa perkumpulan terbesar di daerah ini adalah Thai-san-pai, aliran persilatan yang cukup terkenal walaupun tidak sebesar Siauwlipai atau Bu-tong-pai. Aku memang tidak percaya kalau Thai-san-pai yang terdiri dari para pendekar itu melakukan pencurian harta karun dan dengan sombongnya menantang para ahli silat dengan memberitahukan tempat tinggalnya. Akan tetapi setidaknya kita akan bisa mendapatkan keterangan dari mereka."

"Kalau begitu sebaiknya kita mencari dan mengunjungi Thai-san-pai, Giok-ko" kata Kui Lan.

Mereka lalu mencari keterangan kepada penduduk dusun di sekitar kaki Pegunungan Thai-san. Dengan mudah mereka mendapatkan keterangan karena semua orang di daerah itu tahu belaka dimana adanya markas Thai-san-pai, yaitu di bagian Timur pegunungan itu.

Demikianlah, pagi hari itu, Cun Giok, Kui Lan dan Kui Lin mendaki bukit

yang menjadi asrama Thai-san-pai. Keindahan pemandangan alam di sekeliling mereka ketika mereka mendaki bukit di pagi hari itu membuat mereka berjalan dengan santai sambil menikmati keindahan panorama sepuas hati. Kui Lin yang berwatak riang dan lincah itu berulang-ulang mengeluarkan seruan kagum memuji keindahan itu.

Setelah tiba di lereng paling tinggi, mereka bertiga memandang takjub. Bukan main luasnya pegunungan itu. Puncak-puncak bukit menjulang di sekelilingnya dan mereka merasa betapa di setiap bukit itu mungkin saja menjadi kediaman si pencuri harta karun. Akan tetapi yang mana? Benar Kui Lin tadi, kalau harus dikunjungi satu demi satu, mereka membutuhkan waktu bertahun-tahun

Akhirnya mereka itu tiba di depan perkampungan Thai-san-pai. Terdapat sebuah gapura besar dan di atas gapura terdapat papan nama THAI-SAN-PAI yang ditulis dengan huruf-huruf besar yang gagah dan indah. Tiba-tiba dari dalam gapura itu berloncatan tujuh orang laki-laki yang memegang pedang terhunus. Mereka adalah anak murid Thai-san-pai yang melakukan penjagaan. Ketika dari jauh mereka melihat seorang pemuda dan dua orang gadis mendaki puncak, mereka bersembunyi di balik gapura dan mengintai gerak-gerik mereka. Melihat tiga orang pengunjung itu tampak santai dan tidak menimbulkan kesan mencurigakan, setelah Cun Giok dan dua orang gadis kembar tiba di depan gapura, mereka bertujuh berlompatan keluar dan menghadang di depan tiga orang pengunjung itu.

"Berhenti!"

Seorang di antara mereka yang paling tua, berusia sekitar empatpuluh tahun, menegur dengan suara lantang.

"Kalian bertiga melanggar wilayah Thai-san-pai. Siapakah kalian dan ada keperluan apa datang berkunjung ke tempat kami?"

Sikap tujuh orang yang memandang penuh kecurigaan itu membuat Kui Lin merasa jengkel.

"Uih, Giok-ko, apakah mereka ini murid-murid Thai-san-pai yang kaubilang terdiri dari para pendekar? Sikapnya lebih mendekati penjahat daripada pendekar"

Biasanya, kalau atasan bersikap keras kepada bawahannya, maka si bawahan itupun bersikap keras kepada yang lebih rendah kedudukannya, dan yang paling bawah tentu bersikap keras pula kepada orang lain. Tujuh orang murid atau anak buah Thai-san-pai ini pun demikian. Karena sudah terbiasa menghadapi sikap keras dari atasan mereka, kini mereka pun memuntahkan sikap keras mereka terhadap orang lain.

"Kami adalah murid-murid Thai-san-pai yang gagah, dan kalian bertiga tentulah orang-orang yang tidak mempunyai niat baik. Maka, menyerahlah kalian untuk kami tangkap dan kami hadapkan kepada pimpinan kami"

Hardik kepala regu penjaga itu. Dia memandang dengan mata melotot dan tujuh orang murid itu melintangkan pedang di depan dada dan tangan kiri mereka bertolak pinggang.

Kui Lin yang lincah dan galak itu bertolak pinggang dengan kedua tangannya, melangkah maju dengan sikap menantang dan berkata sambil tersenyum mengejek.

"Apa? Tikus-tikus macam kalian ini hendak menangkap kami? Tidak usah menangkap kami bertiga, kalian coba tangkap aku saja, kalau kalian berhasil baru kalian patut menjadi murid-murid Thai-san-pai"

Tantangan dengan sikap mengejek dan merendahkan ini tentu saja membuat tujuh orang murid Thai-san-pai itu marah sekali.

"Tangkap gadis sombong ini"

Teriak kepala regu itu dan tujuh orang murid Thai-san-pai itu bergerak maju setelah menyimpan pedang masing-masing. Tangan-tangan mereka meluncur seolah berebutan untuk dapat menangkap gadis yang tertawa-tawa mengejek itu.

"Lin-moi, jangan lukai orang." seru Kui Lin yang khawatir kalau-kalau adiknya melukai dan membunuh orang. Padahal mereka datang berkunjung ke Thai-san-pai bukan dengan niat bermusuhan.

Biarpun wataknya keras, namun Kui Lin bukan seorang gadis kejam dan dia selalu taat kepada kakak kembarnya. Maka, ketika tujuh orang itu menyerbu, ia pun mengandalkan kelincahan gerakannya, mengerahkan ginkang dan tubuhnya berkelebatan di antara para pengeroyoknya. Jari-jari tangannya yang lembut dan kecil runcing itu pun menotok ke kanan kiri, dan tubuh tujuh orang murid Thai-san-pai itu pun berpelantingan roboh dan tidak dapat berkutik pula karena jalan darah mereka tertotok sehingga tubuh mereka lemas tidak mampu menggerakkan tangan dan kaki lagi.

Kui Lin mengusap-usap dan mengebut-ngebutkan kedua telapak tangannya seolah hendak membersihkan bekas sentuhan tangannya kepada tubuh tujuh orang pengeroyok itu. Tiba-tiba terdengar seruan.

"Siancai..."

Dan tampak bayangan lima orang berkelebat. Tahu-tahu di situ muncul lima orang berpakaian tosu (Pendeta To) yang masing-masing mempunyai pedang di punggung mereka. Seorang di antara mereka yang paling tua, usianya sekitar limapuluh dua tahun, berjenggot panjang dan rambutnya diikat ke atas dengan sehelai pita putih, memandang ke arah tiga orang muda itu, lalu memandang kepada tujuh orang murid yang rebah tanpa luka namun tidak mampu bergerak itu. Dia lalu menghampiri para murid dan jari tangannya menotok mereka satu demi satu. Tujuh orang murid itu dapat bangkit berdiri dan dengan suara ribut mereka berkata.

"Suhu, gadis liar ini..."

Tosu itu membentak dengan suara tegas.

"Kalian mundur! Bikin malu saja."

Mendapatkan bentakan ini, tujuh orang murid itu pun mundur dengan patuh setelah membungkuk dengan hormat. Kui Lin terkekeh senang.

"Nah, bagus. Murid-murid kurang ajar harus mendapatkan teguran keras"

Tosu itu adalah Song Bu Tosu, orang pertama dari Thai-san Ngo-sin-kiam (Lima Pedang Sakti dari Thai-san). Dia mengerutkan alisnya memandang kepada Kui Lin yang masih tersenyum.

"Nona, engkaukah yang menghina murid-murid kami dan menotok mereka?"

Sebelum Kui Lin menjawab, Cun Giok yang tidak ingin gadis lincah galak itu memperburuk keadaan dengan sikapnya yang keras, cepat melangkah maju dan mengangkat kedua tangan depan dada dengan sikap hormat.

"To-tiang (Bapak Pendeta), harap maafkan kelancangan Adik kami. Kami datang tidak dengan niat buruk, melainkan hendak menghadap Lo-cianpwe Thai-san Sianjin. Akan tetapi tujuh orang murid tadi bersikeras hendak menangkap kami sehingga timbul pertengkaran antara mereka dengan Adik kami ini. Maafkan kami, To-tiang dan perkenalkan kami menghadap Ketua

Thai-san-pai.”

Song Bu Tosu yang tadinya marah kepada Kui Lin, menjadi agak reda kemarahannya melihat sikap dan kata-kata Cun Giok yang lembut dan sopan.

“Orang muda, kalian bertiga ini siapakah dan apa keperluan kalian ingin bicara dengan Ketua Thai-san-pai?”

“Perkenalkan, To-tiang, saya bernama Pouw Cun Giok...”

“Siapa gurumu?”

Song Bu Tosu memotong, seolah nama pemuda itu tidak ada artinya baginya, maka dia menanyakan gurunya.

“Suhu adalah mendiang Suma Tiang Bun, kemudian Kakek Guru saya Pek-kong Lojin membimbing saya.”

Mendengar nama dua orang tokoh itu, lima orang tosu itu agak terkejut juga.

“Hemm, siapa tidak mengenal nama besar Suma Tiang Bun, pendekar pahlawan bangsa murid Siau-w-lim-pai itu? Sayang sungguh sayang, sekarang Siau-w-lim-pai bukan lagi perkumpulan pahlawan bangsa, melainkan penjilat bangsa Mongol. Siapa dua orang gadis kembar ini? Apakah juga murid-murid Siau-w-lim-pai?”

“Kami bukan murid Siau-w-lim-pai” Kui Lin berseru.

“Kami adalah puteri Ibu kami yang menjadi majikan Lembah Seribu Bunga”

Mendengar ini, lima orang tosu itu saling pandang dan mereka merasa terkejut. Mereka sudah pernah mendengar tentang Lembah Seribu Bunga yang kabarnya merupakan tempat yang amat gawat, tempat yang amat sukar didatangi karena mengandung banyak alat rahasia dan jebakan berbahaya. Juga mereka mendengar bahwa majikan Lembah Seribu Bunga yang disebut The Toanio adalah seorang wanita aneh yang tidak pernah mencampuri urusan dunia kang-ouw, akan tetapi yang memiliki kepandaian tinggi.

“To-tiang, sekali lagi kami bertiga mohon maaf atas kelancangan kami berkunjung ke Thai-san-pai, dan mohon Totiang memberi kesempatan kepada kami untuk bertemu dan menghadap Ketua Thai-san-pai,” kata Cun Giok.

“Siancai... Suheng kami Ketua Thai-san-pai tidak mempunyai banyak waktu untuk bertemu dengan sembarang orang. Akan tetapi mendengar bahwa kalian bertiga adalah murid-murid orang pandai, kami hendak menguji kebenaran keterangan kalian.”

Tosu itu menggerakkan tangan kanannya ke belakang punggung dan tahu-tahu dia sudah mencabut sebatang pedang yang berkilauan saking tajamnya.

“Kalau engkau sebagai wakil kalian bertiga mampu menandingi ilmu pedang pinto (aku) selama lebih dari tigapuluh jurus, maka kalian cukup berharga untuk menghadap Ketua Thai-san-pai.”

“Giok-ko, biarkan aku yang maju menandinginya” kata Kui Lin.

“Lin-moi, biar aku yang mewakili kalian,” kata Cun Giok.

“Giok-ko, aku tidak takut padanya” kata Kui Lin.

“Lin-moi, jangan mencampuri. Biarkan Giok-ko yang mengambil keputusan” kata Kui Lan menegur adiknya dan Kui Lin tidak membantah lagi, hanya memandang kepada lima tosu itu dengan mulut diruncingkan, cemberut.